

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI MULTIKASUS DI SMA NEGERI
2 DAN SMK NEGERI 1 KABUPATEN SORONG PAPUA BARAT DAYA**

DISERTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh
RUSY Aid
NIM: 223307020020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
2024**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI MULTIKASUS DI SMA NEGERI
2 DAN SMK NEGERI 1 KABUPATEN SORONG PAPUA BARAT DAYA**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh
RUSY AID

NIM: 223307020020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

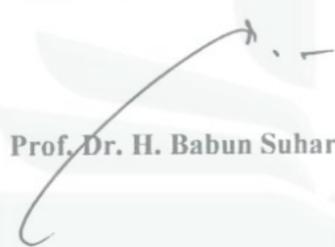
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Matapelajaran Pendidikan Agama Islam Multikasus di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kab. Sorong” yang ditulis oleh Rusyaid NIM : 223307020020 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, Desember 2024
Promotor,


Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

Co Promotor


Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Matapelajaran Pendidikan Agama Islam Multikasus di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kab. Sorong” yang ditulis oleh Rusyaid NIM : 223307020020 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
4. Penguji : Dr. H. Surahman Amin, Lc., M.A.
5. Penguji : Dr. Bambang Sunatar, SE., M.M.
6. Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
8. Co Promotor : Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.



Jember, Desember 2024

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
NIP. 197107272002121003



ABSTRAK

Rusyaid, 2024. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Multikasus Di Sma Negeri 2 Dan Smk Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya. Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Co Promotor: Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.

Isu moderasi beragama merupakan topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam membentuk sikap komitmen kebangsaan dan toleransi di kalangan peserta didik. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai moderasi beragama dan praktik moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam proses pembelajaran dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memaham nilai-nilai moderasi beragama di kedua sekolah tersebut. Fokus utama metode ini adalah untuk menggali cara nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum dan bagaimana hal itu memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kesehariannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi, dalam Pendidikan Agama Islam. Komitmen kebangsaan tercermin melalui penguatan nilai-nilai Pancasila yang dipadukan dengan ajaran agama, membentuk peserta didik yang *religius*, patriotik, dan toleran. Praktik keagamaan peserta didik di kedua sekolah menunjukkan kesesuaian dengan teori moderasi beragama, menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam mewujudkan inklusi agama di lingkungan sekolah. Meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, masih diperlukan pendekatan yang lebih efektif untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlepas dari afiliasi agama dan mereka merasa diterima dan dihargai. Implementasi konsep inklusi agama, yang mengedepankan moderasi beragama, hak asasi manusia, pendidikan inklusif, dan keberagaman sebagai aset bangsa, terbukti relevan untuk membentuk generasi yang menghargai keragaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Penelitian ini menyarankan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan pelatihan pendidik yang intensif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di sekolah-sekolah lain. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji moderasi beragama dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

ABSTRACT

Rusyaid, 2024. The Values Of Religious Moderation In Islamic Religious Education Subjects: A Multi-Case Study At Sma Negeri 2 And Smk Negeri 1, Sorong Regency, Southwest Papua. Dissertation Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Co-Promoter: Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.

Keywords: Values, Religious Moderation, Islamic Religious Education

The issue of religious moderation has become an increasingly important topic in education, particularly in fostering national commitment and tolerance among students. This study focuses on the values of religious moderation and its practices in Islamic Religious Education (IRE) subjects at SMA Negeri 2 and SMK Negeri 1 in Sorong Regency, Southwest Papua. The primary objective of this research is to explore how the values of religious moderation are implemented in the teaching-learning process and reflected in students' daily lives.

This research employs a qualitative approach with a multi-case study design. Data were collected through observations, interviews, and document analysis to understand the values of religious moderation in both schools. The methodology prioritizes uncovering how these values are integrated into the curriculum and how they influence students' attitudes and behaviors in their everyday lives.

The findings reveal that both schools have successfully integrated the principles of religious moderation, such as justice, balance, and tolerance, into the Islamic Religious Education curriculum. National commitment is manifested through the reinforcement of Pancasila values, combined with religious teachings, shaping students who are religious, patriotic, and tolerant. The religious practices of students at both schools align with the theories of religious moderation, emphasizing the importance of balance and fairness in religious observance.

However, the study also identifies challenges in achieving religious inclusivity within the school environment. Although efforts have been made to create an inclusive atmosphere, more effective approaches are needed to ensure that all students, regardless of their religious affiliation, feel accepted and valued. The implementation of the concept of religious inclusivity—which promotes religious moderation, human rights, inclusive education, and diversity as a national asset—proves to be relevant in shaping a generation that appreciates diversity and can live harmoniously in society.

The study recommends the development of a more comprehensive curriculum and intensive teacher training to strengthen the values of religious moderation in other schools. Additionally, further research is needed to examine religious moderation in various social and cultural contexts.

ملخص البحث

روسيد، 2024. قيم الاعتدال الديني في مادة التربية الإسلامية: دراسة متعددة الحالات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 والمدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 بسورونج بابوا بارات دايا. رسالة الدكتوراه، برنامج الدراسات العلي بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الترويج: (1) الأستاذ الدكتور الحاج بابون سوهارتو الماجستير، و(2) الدكتور همزة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: القيم، الاعتدال الديني، التربية الإسلامية.

إن قضية الاعتدال الديني تعد من الموضوعات المهمة لاسيما في مجال التربية، وخاصة في تكوين الالتزام الوطني والتسامح بين الطلاب. ويركز هذا البحث على كشف القيم وتطبيق الاعتدال الديني في مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية 2 والمدرسة الثانوية المهنية الحكومية 1 بسورونج. والهدف الرئيسي من هذا البحث هو استكشاف كيفية تطبيق قيم الاعتدال الديني خلال العملية التعليمية وانعكاسها على حياة الطلاب اليومية. واستخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة متعددة الحالات، حيث تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة وتحليل الوثائق لفهم مدى تطبيق قيم الاعتدال الديني. وركز البحث على كيفية دمج هذه القيم في المنهج الدراسي وتأثيرها على سلوكيات الطلاب اليومية.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي أن هاتين المدرستين قد نجحتا في دمج مبادئ الاعتدال الديني، مثل العدل والتوازن والتسامح، في مادة التربية الإسلامية. ويتضح الالتزامات الوطنية من خلال تعزيز قيم بانتشاسيلا المدمجة مع التعاليم الدينية، مما يشكل طلابا متدينين ووطنيين ومتسامحين. ويظهر تطبيق الدينية للطلاب في كلا المدرستين توافقا مع نظرية الاعتدال الديني، مما يبرز أهمية التوازن والعدالة في الدين. ومع ذلك، تحدد هذا البحث أيضا التحديات في تحقيق الشمولية الدينية في بيئة المدرسة. وعلى الرغم من الجهود المبذولة لإنشاء البيئة الشاملة، فلا يزال هناك حاجة إلى لتطوير نهج أكثر فاعلية لضمان شعور جميع الطلاب بتعدد عن انتماءاتهم الدينية، ويشعرون بالقبول والتقدير. وإن تنفيذ مفهوم الشمولية الدينية، الذي يركز على الاعتدال الديني وحقوق الإنسان والتعليم الشامل والتنوع كأصول للأمة، يثبت أنه ذو صلة في تشكيل جيل يقدر التنوع وقادر على العيش في تناغم داخل المجتمع. ويقترح هذا البحث بتطوير منهج أكثر شمولية وتقديم التدريبات المكثفة للمعلمين لتعزيز قيم الاعتدال الديني في المدارس الأخرى. بالإضافة إلى ذلك، هناك حاجة إلى كثير من البحث لاستكشاف الاعتدال الديني في السياقات الاجتماعية والثقافية المتنوعة.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga disertai dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Multikasus di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan disertasi ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu, patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Dr. Suparto Iribaram, S.Sos., MA selaku Rektor IAIN Sorong yang telah memberikan motivasi dan spirit yang penuh manfaat.
3. Prof. Dr. Moch. Chotib, M.M. selaku Direktur serta Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Ketua Prodi S3 Pascasarjana UIN KHAS Jember periode 2024-2027 dan Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag selaku Direktur serta Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN KHAS Jember periode 2021-2023 yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan disertasi.
4. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Promotor sekaligus Rektor UIN KHAS Jember periode 2021-2023 dan Prof. Dr. Hamzah, M.Ag selaku Co-Promotor sekaligus Rektor IAIN Sorong periode 2020-2024 yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Seluruh pimpinan pengelola dan pegawai/staf Program Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan pelayanan akademik dengan baik segala keperluan yang berhubungan dengan penyelesaian disertasi ini.
7. Bapak dan Ibu Kepala Sekolah beserta tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan disertasi ini.
8. Ucapan spesial kepada kedua orang tua saya H.M. Syata, S.Pd dan Ibunda Hj. Kinayah serta saudara-saudaraku KM. Hj. Ummul Khair, S.Ag, Agussalim, M.Pd.I, Syatirah, S.Pd.I, dan Majdatul Fuadi, M.Pd. Istriku yang tercinta dr. Uswah Khaerani, S.Ked serta buah hatiku Ajwad Nafis Rusyaid.
9. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya disertasi ini. Semoga penyusunan disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 02 Desember 2024



RUSY Aid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1-18
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19-62
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	36
1. Moderasi Beragama	36
2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama.....	40
3. Indikator Moderasi Beragama	45
4. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan Pendidikan Agama Islam	49
C. Kerangka Konseptual.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	63-78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Lokasi Penelitian	64

C.	Kehadiran Peneliti	65
D.	Subjek Penelitian	66
E.	Sumber Data	68
F.	Tehnik Pengumpulan Data	69
G.	Analisis Data	71
H.	Keabsahan Data	75
I.	Tahapan-tahapan Penelitian	77
BAB IV HASIL PENELITIAN		79-167
A.	Paparan Data dan Analisis	79
B.	Temuan Penelitian	120
BAB V PEMBAHASAN		169-184
A.	Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	169
B.	Praktik Nilai-nilai Moderasi Beragama	182
BAB VI PENUTUP		186-187
A.	Kesimpulan	186
B.	Saran	187
Daftar Rujukan.....		189-195
Lampiran – Lampiran		
Pernyataan Keaslian Tulisan		
Riwayat Hidup		



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Profil SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong
- Lampiran 2. Profil SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong
- Lampiran 3. Dokumentasi/foto SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong
- Lampiran 4. Dokumentasi/foto SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong
- Lampiran 5. Permohonan Ijin Penelitian SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong dari Pascasarjana UIN KHAS Jember
- Lampiran 6. Permohonan Ijin Penelitian SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong dari Pascasarjana UIN KHAS Jember
- Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong
- Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong
- Lampiran 9. Surat keterangan Pengesahan Abstrak dari UPT Bahasa UIN KHAS Jember
- Lampiran 10. Pengesahan Plagiasi
- Lampiran 11. Pernyataan Keaslian Disertasi
- Lampiran 11. Riwayat Hidup

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2	ب	b	Be	ظ	z}	zed dengan titik di bawah
3	ت	t	Te	ع	‘	koma di atas
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	Ef
6	ح	h}	ha dengan titik di bawah	ق	q	Qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	Ka
8	د	d	de	ل	l	El
9	ذ	dh	de ha	م	m	Em
10	ر	r	Er	ن	n	En
11	ز	z	zed	و	w	We
12	س	s	Es	ه	h	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	koma di atas terbalik
14	ص	s}	es dengan titik di bawah	ي	y	Ye
15	ض	d}	de dengan titik di bawah	-	-	

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, ī, dan ū (وا, يا, ا). Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay’, bayn, maymu>n, ‘alayhim, qawl, d}aw’, mawd}u>’ah, mas}nu>’ah, rawd}ah.

Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Khawa>riq al-‘a>dah bukan khawa>riqu al-‘a>dati; inna al-di>n ‘inda Alla>hi al-Isla>m bukan inna al-dīna ‘inda Alla>hi al-Isla>mu; wa ha>dha> shay’ ‘inda ahl al-‘ilm fahuwa wa>jib bukan wa ha>dha> shay’un ‘inda ahli al-‘ilmi fahuwa wa>jibun.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta’ marbūṭah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idāfah genetife. Untuk kata berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai mudāf, maka tā’ marbūṭah diteransliterasika dengan “at”. Sedangkan tā’ marbūṭah pada kata yang berfungsi sebagai mudāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”. Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran tā’ marbūṭah ketika berfungsi sebagai sifah dan idāfah.

Sunnah sayyi’ah, nazrah ‘a>mmah, al-la’>li’ al-mas}nu>’ah, al-kutub al-muqaddah, al-aha>dīth al-mawdu>’ah, al-maktabah al-misrīyah, alsiyāsah al-shar’īyah dan seterusnya.

Mat}ba’at Bu>laq, Ha>shiyat Fath al-mu’īn, Silsilat al-Aha>di>th alSahi>hah, Tuhfat al –Tulla>b, I’>nat al T{a>libi>n, Niha>yat al-us}u>l, Nashaat al-Tafsīr, Gha>yat al-Wusu>l dan seterusnya.

Mat}ba’at al-Ama>nah, Mat}ba’at al-‘As}imah, Mat}ba’at al-Istiqā>mah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jama>l al-Di>n al-Isna>wi>, Niha>yat al-Su>fi Sharh Minha>j alWus}u>l ila> ‘Ilm al-Us}u>l (Kairo: Mat}ba’at al-Adabi>yah 1954); Ibn Taymyah, Raf’ al-Mala>m ‘an A’immat al-A’la>m (Damaskus: Manshu>rat alMaktabah al-Isla>mi>, 1932).

Ra>bitat al-‘A>lam al-Isla>mī, Jam’i>ya al-Rifq bi al Hayawa>n, Hay’at Kiba>r ‘Ulama>’ Mis}r, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu’al-Lughah al-‘Arabi>yah

Kata Arab yang diakhiri dengan yā’ mushaddadah ditransliterasikan dengan ī. Jika yā’ mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti tā’ marbūṭah, maka transliterasinya adalah iyah. Sedangkan yā’

mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al- Ghaza>li>, al-S{una>'ni>, al-Nawawi>, Wahha>bi>, Sunni> Shi>'i>, Mis}ri>, al-Qushayiri> Ibn Taymi>yah, Ibn Qayyim al-Jawzi>yah, allshtira>ki>yah, sayyid, sayyit, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau harf jarr) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (adāt alta'rīf).

Fi-al-adab al-'arabi> atau fi al-adab al'arabi>, min-al-mushkila>t aliqtis}a>di>yah atau min al-mushkilt al-iqtis}a>di>yah, bi-al-madha>hib al-arba'ah atau bi al-madha>hib al-arba'ah.

Kata Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai 'atf al-bayān atau badal, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai 'atf al-bayān atau badal.

Ibn Taymi>yah, Ibn 'Abd al-Ba>rr, Ibn al-Athi>r, Ibn Kathi>r, Ibn Quda>mah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. 'Abd Alla>h, 'Umar bin/ b. AlKhat}t}a>b, Ka'ab bin/ b. Malik.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography

Catatan Kaki

¹ Abu> Isha>q Ibra>hi>m al-Shi>ra>zi>, al-Luma' fi Us}u> al-Fiqh (Surabaya: Shirkat Bungkul Indah, 1987), 69.

² Ibn Quda>mah, Rawdat al-Na>zir wa Jannat al-Muna>zir (Beirut: Da>r al-Kita>b al'Arabi>, 1987), 344.

³ Muhammad b. Isma>'i al-Şan'a>ni>, Subul al-Sala>m: Sharh Bulu>gh al-Mara>m, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tija>ryah al-Kubra>, 1950), 45.

⁴ Sha>h Wali> Alla>h, al-Ins}a>f fi> Baya>n Asba>b al-Ikhtila>f (Beirut: Da>r al-Nafa>'is, 1978), 59.

⁵ al-Shawka>ni>, Irsha>d al-Fuhu>l (Kairo: Mus}t}afa> al-Halabi>, 1937), 81.

⁶ al-Sha>t}ibi>, al-Muwa>faqa>t fi Us}u>l al-Shari>'ah, vol. 4 (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Arabi>yah, 1934), 89.

⁷ Rashi>d Rida>, al-Khila>fah aw al-'Ima>mah al-'Uzma> (Mesir: Mat).

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong memiliki peran strategis dalam membangun harmonisasi antarumat beragama di wilayah yang memiliki keberagaman religious yang kompleks. Berdasarkan statistik kependudukan tahun 2022, Kabupaten Sorong memperlihatkan komposisi keagamaan yang beragam dengan penduduk berjumlah 124.573 jiwa. Dalam konteks demografis keagamaan, wilayah ini didominasi oleh dua kelompok utama, yaitu Kristen dan Islam. Penganut Kristen menempati porsi terbesar, yakni 53,24% (dengan rincian Protestan 47,31% dan Katolik 5,93%), sementara umat Islam mencapai 46,39%. Selain kedua kelompok besar tersebut, terdapat kelompok keagamaan minoritas seperti Hindu dengan 0,21% dan Buddha dengan 0,16% dari total penduduk.¹

Keanekaragaman agama yang rumit ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di kedua sekolah tersebut harus terus mengadaptasi kurikulumnya untuk memenuhi konteks lokal yang beragam. Kurikulum tersebut mengajarkan nilai-nilai Islam moderat kepada peserta didik yang tidak beragama Islam. Ini juga mendorong peserta didik untuk bertoleransi dan menghargai perbedaan agama. Jadi, Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pembentukan karakter peserta didik muslim. Melalui proses pendidikan tersebut, tercipta ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk saling berkomunikasi, memahami, dan menghargai perbedaan.

¹Data Statistik Kabupaten Sorong Tahun 2022.

Dua sekolah menengah atas dan kejuruan terbesar di Kabupaten Sorong adalah SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1. SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong memiliki 972 peserta didik, 451 laki-laki dan 521 perempuan. Sebaliknya, SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong memiliki 945 peserta didik, terdiri dari 531 laki-laki dan 414 perempuan. Dalam hal keberagaman, peserta didik SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong beragama agama, dengan 288 peserta didik beragama Islam dan sisanya non-Muslim. Untuk saat ini, 534 peserta didik di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong beragama Islam.² Data diatas menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut memungkinkan setiap warga negara Indonesia untuk mendaftarkan anak-anak mereka tanpa batasan etnis, suku, budaya, bahasa, ras, atau agama. Di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, sistem pendidikan dirancang secara terbuka dan demokratis, memungkinkan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menciptakan ruang belajar yang inklusif, di mana keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik menjadi kekuatan dan karakteristik utama lingkungan pendidikan.

Perbandingan pemahaman moderasi beragama peserta didik dari SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, menunjukkan dinamika dalam pendidikan agama di berbagai lembaga pendidikan. Karena SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong memprioritaskan pendidikan umum yang memasukkan elemen keagamaan dalam pelajaran, peserta didik cenderung lebih memahami moderasi beragama.³ Sebaliknya, peserta didik SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong diajarkan tentang moderasi beragama. Namun, mereka lebih fokus pada keterampilan praktis

²Data Peserta Didik SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Aimas Kabupaten Sorong Tahun Ajaran 2022/2023.

³“Data Pokok SMAN 2 SORONG-Pauidikdasmen,” diakses 3 Maret 2024, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/30A1E0330BF3EAC22EE2>.

yang relevan dengan bidang studi mereka.⁴ Perbandingan ini menekankan bahwa kurikulum dan pendekatan pendidikan sangat penting untuk membentuk pemahaman dan praktik moderasi beragama peserta didik dari berbagai latar belakang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran agama di sekolah memerlukan pendekatan yang menyeluruh untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang seimbang dan mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Di awal Tahun 2023, beberapa peserta didik ditemukan membawa minuman keras ke gudang samping laboratorium. Hasil Wawancara dengan Bimbingan Di awal tahun 2023, ditemukan bahwa beberapa peserta didik membawa minuman keras ke gudang samping laboratorium. Selain itu, hasil wawancara dengan Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa sekolah ini menerima peserta didik dari berbagai suku dan agama. Di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, terlihat bahwa peserta didik masih melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, meskipun tingkat toleransi masih tinggi. Membolos, merokok, berkelahi, mabuk, memalak, dan bahkan hamil di luar nikah adalah beberapa contoh pelanggaran tersebut.⁵ Oleh karena itu, ide moderasi beragama menjadi semakin penting untuk meningkatkan pemahaman tentang prinsip toleransi, menghormati perbedaan, dan mendorong perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan protokol sekolah.

Jika tidak ditangani secara proaktif, pelanggaran seperti yang disebutkan di atas dapat menjadi masalah besar. Meskipun pelanggaran ini mungkin tidak terkait langsung dengan agama, mereka harus diantisipasi dan ditangani sejak dini. Mark Jurgensmeyer menyatakan bahwa kekerasan atas nama agama tidak terbatas pada

⁴“Data Pokok SMK NEGERI 1 KABUPATEN SORONG-Pauidikdasmen,” diakses 3 Maret 2024, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/D6B3EDE026E4272504F5>.

⁵Wawancara, Tanggal 15 Agustus 2023, BK SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong.

agama atau kepercayaan tertentu. Semua agama, termasuk Islam, Kristen, Budha, Yahudi, dan Sikh, dapat mendukung kekerasan atas nama keyakinan mereka.⁶

Kondisi sosial, budaya, dan agama di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, sangat memengaruhi pengajaran agama Islam dan penerapan nilai moderasi beragama. Kabupaten Sorong adalah tempat yang kaya akan keberagaman etnis dan budaya. Ini membuatnya menjadi tempat di mana berbagai tradisi lokal dan agama berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam harus menyesuaikan dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat setempat, yang menjadikannya tantangan yang signifikan dan menarik sekaligus. Dengan mendorong dialog antara agama, toleransi, dan pemahaman yang mendalam tentang keragaman agama dan budaya yang ada di Kabupaten Sorong, nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan dengan mempertimbangkan keberagaman multikultural yang ada di sana. Bagaimana prinsip moderasi agama dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk tradisi lokal, kepercayaan masyarakat, dan hubungan agama. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama Islam di Kabupaten Sorong harus inklusif dan peka terhadap keadaan budaya, sosial, dan agama yang berbeda dari wilayah tersebut. Tujuannya adalah untuk menciptakan keharmonisan, toleransi antarumat beragama, dan masyarakat moderasi.⁷

Sangat sulit untuk mengatasi radikalisme agama dan ekstremisme dalam masyarakat yang heterogen, terutama di Kabupaten Sorong. Salah satu masalahnya

⁶Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 2003), 10.

⁷Muhammad Rais, "Pemahaman Kebhinnekaan Peserta Didik DI Madrasah Aliyah DI Kota Sorong, Papua Barat," 1 Januari 2020, https://www.academia.edu/90700250/Pemahaman_Kebhinnekaan_Peserta_Didik_DI_Madrasah_Aliyah_DI_Kota_Sorong_Papua_Barat.

adalah pemahaman agama yang dipolarisasi dan disalahgunakan untuk kepentingan politik atau kepentingan tertentu. Ini juga mengabaikan prinsip toleransi dan kerukunan antarumat beragama.⁸ Selain itu, ada tantangan lain. Salah satunya adalah ketidakseimbangan sosio-ekonomi, yang dapat memicu radikalisme; yang lainnya adalah kurangnya peluang ekonomi dan pendidikan, yang dapat menyebabkan frustrasi dan ketidakpuasan, yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok yang radikal.⁹ Karena perbedaan pandangan dan kepentingan antarumat beragama yang timbul dalam masyarakat yang heterogen, proses membangun kesadaran kolektif dan penolakan ekstremisme menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, penanganan ekstremisme dan radikalisme agama memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat dan peningkatan kerja sama antaragama untuk memperkuat kerukunan dan perdamaian.¹⁰

Untuk mendukung keberagaman agama di lingkungan pendidikan, penerapan pendekatan moderasi beragama sangat penting. Ini akan membantu menciptakan suasana yang ramah dan ramah bagi semua peserta didik. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan agama tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka. Pendekatan moderasi beragama sangat penting dalam pendidikan untuk mengajarkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk bertoleransi, memahami satu sama lain, dan bekerja sama. Sekolah dapat mengajarkan

⁸Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa," IAIN PAREPARE, 15 September 2021, <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perekat-dan-pemersatu-bangsa-1079>.

⁹Edelweisia Cristiana, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021).

¹⁰Kementerian Sekretariat Negara, "Cegah Ekstrimisme Dan Radikalisme, Wapres Tekankan Moderasi Beragama Dan Dakwah Yang Menyejukkan|Sekretariat Negara," diakses 3 Maret 2024, https://www.setneg.go.id/baca/index/cegah_ekstrimisme_dan_radikalisme_wapres_tekankan_moderasi_beragama_dan_dakwah_yang_menyejukkan.

peserta didik untuk menghargai dan menghormati keberagaman agama dengan mendorong moderasi beragama.¹¹ Dengan menerapkan moderasi beragama dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat membangun sikap inklusif dan menjaga kerukunan antarumat beragama sejak kecil. Ini akan mendorong pembentukan generasi yang terbuka, toleran, dan menghormati perbedaan agama.¹²

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang sangat signifikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Pendekatan moderasi beragama menjadi landasan penting untuk meningkatkan toleransi, kerukunan, dan perdamaian antarumat beragama di masyarakat yang heterogen dengan berbagai keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan mengadopsi moderasi beragama, orang-orang di Indonesia dapat mencegah ekstremisme dan radikalisme, yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keberagaman agama. Konsep ini juga mendorong percakapan konstruktif antara agama, meningkatkan pemahaman antarumat beragama, dan mendorong penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Selain itu, moderasi beragama memungkinkan masyarakat Indonesia untuk menjalani kehidupan beragama yang damai dan harmonis sambil mempertahankan identitas keagamaan masing-masing. Oleh karena itu, gagasan moderasi beragama menjadi instrumen kunci dalam membentuk lanskap keagamaan Indonesia yang lebih terbuka, toleran, dan bermartabat.¹³

¹¹Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity" 13, no. 2 (2019).

¹²M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, dan Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (6 Agustus 2023): 73–88, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.

¹³Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity."

Konsep moderasi beragama telah berkembang sebagai tanggapan terhadap dinamika sosial dan tantangan global. Sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab di bidang keagamaan, Kementerian Agama RI gencar mempromosikan pendekatan moderasi beragama. Upaya ini bertujuan untuk membangun hubungan yang damai dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama yang ada di Indonesia dengan menekankan pentingnya toleransi dan dialog antarumat beragama. Tokoh agama terkenal seperti Gus Dur (K.H.) Abdurrahman Wahid telah menjadi pionir dalam menerapkan moderasi agama sebagai cara untuk memerangi ekstremisme dan konflik agama. Konsep moderasi beragama semakin dikenal dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia melalui pemikiran dan tindakan mereka. Ini menjadikannya sebagai fondasi penting untuk menjaga kerukunan dan keberagaman agama di negara ini.¹⁴

Dalam perspektif religius, perbedaan dan keberagaman dipahami sebagai pemberian ilahi dan kehendak Sang Pencipta. Apabila Tuhan berkehendak agar manusia bersifat seragam, tentulah hal itu akan sangat mudah dilakukan-Nya. Namun, Tuhan dengan sengaja menciptakan keragaman dalam agama, suku, dan bangsa untuk meningkatkan kehidupan dan memberi orang kesempatan untuk belajar dan mengenal satu sama lain. Pandangan ini menganggap keragaman sebagai keindahan, dan orang-orang diajak untuk menghargai keberagaman, terutama di Indonesia.¹⁵

¹⁴Rahmad Syah Putra, "Gus Dur Dan Moderasi Beragama," pendis.kemenag.go.id, diakses 3 Maret 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/read/gus-dur-dan-moderasi-beragama>; Novrizaldi, "Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat/Adat sebagai Agen Moderasi Beragama | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan," diakses 3 Maret 2024, <https://www.kemenkopmk.go.id/tokoh-agama-dan-tokoh-masyarakatadat-sebagai-agen-moderasi-beragama>.

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama* (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 2-3.

Surah al-Hujurat ayat ke-13 dari Al-Qur'an menggarisbawahi fakta bahwa perbedaan antar manusia adalah sebuah realitas fundamental. Pesan utama ayat tersebut adalah mendorong manusia untuk melihat keragaman sebagai peluang untuk menciptakan kehidupan bersama yang penuh harmoni, dengan cara saling menghormati, memahami, dan mengapresiasi keunikan masing-masing individu. Ayat dibawah ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmat yang menekankan keseimbangan dan moderasi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁶

Berdasarkan ayat di atas, Allah ingin menunjukkan bahwa rencana-Nya yang penuh makna termasuk membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, suku, dan kelompok mereka. Ayat tersebut mengungkapkan prinsip-prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menitikberatkan pada sikap toleran, pendekatan moderat, dan saling menghormati antarumat manusia. Pesan yang terkandung di dalamnya menekankan bahwa keragaman bukanlah penghalang, melainkan justru merupakan undangan bagi setiap individu untuk membangun pemahaman mendalam dan hubungan yang saling menghargai.

Banyak faktor, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan dinamika sosial di lingkungan pendidikan, memengaruhi penerapan prinsip moderasi beragama dalam

¹⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, penerj., *Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Hilali* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 518.

pendidikan. Pertama, Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan prinsip moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai toleransi dan keharmonisan antarumat beragama.¹⁷ Kedua, para pendidik memainkan peran kunci dalam mewujudkan moderasi beragama melalui praktik pengajaran yang inklusif, yang mendorong dialog konstruktif dan saling pengertian lintas keyakinan.¹⁸ Selain itu, interaksi peserta didik satu sama lain dan budaya sekolah yang menumbuhkan rasa hormat juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik.¹⁹ Lembaga pendidikan berpotensi menjadi wadah strategis untuk mengembangkan semangat moderasi beragama dan membentuk masyarakat yang saling menghargai. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan berbagai elemen pendukung, institusi-institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Pemahaman dan praktik moderasi beragama di berbagai bagian masyarakat Indonesia, termasuk di institusi pendidikan formal seperti sekolah menengah, memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi, kerukunan, dan keberagaman. Di jenjang pendidikan menengah, penanaman prinsip moderasi beragama tercermin melalui rancangan kurikulum yang secara komprehensif mengintegrasikan materi tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, para guru memiliki tanggung jawab utama dalam

¹⁷Acep Saefuddin, Cecep Sumarna, dan Abdul Rozak, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (Maret 2023): 21.

¹⁸"Pengajaran," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 16 Juni 2023, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pengajaran&oldid=23696659>.

¹⁹Indah Pakaya, Johnny H Posumah, Dan Salmin Dengo, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," no. 104 (t.t.).

membimbing peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi, serta mendorong sikap saling menghargai di antara mereka. Mereka melakukan ini dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada diskusi antara agama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti forum interfaith atau aktivitas sosial bersama juga dapat membantu peserta didik belajar lebih banyak tentang moderasi beragama dan menerapkannya. Pendidikan formal diharapkan dapat mendidik generasi muda Indonesia menjadi orang yang menghargai keberagaman dan mampu menjaga keharmonisan antarumat beragama, yang akan menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif dan rukun.²⁰

Pentingnya pengajaran moderasi beragama di sekolah-sekolah negeri ditunjukkan oleh kesadaran masyarakat bahwa metode yang inklusif diperlukan untuk membentuk karakter generasi muda. Sekolah-sekolah negeri memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Hal ini diakui oleh masyarakat. Mereka percaya bahwa pengajaran moderasi beragama bukan hanya menyebarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga melibatkan pendekatan yang membuka ruang untuk diskusi antara agama, meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman kepercayaan, dan mengajarkan pentingnya memiliki sikap terbuka saat berhubungan dengan orang-orang dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Karena itu, pengajaran moderasi beragama di sekolah-sekolah negeri dianggap sebagai langkah penting untuk membangun dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang

²⁰Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity."

inklusif, toleran, dan mampu memelihara keharmonisan dalam keberagaman agama dan budaya di Indonesia, menurut penelitian yang dilakukan oleh Indah Rahayu.²¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurzakiah Amir, pendidikan agama Islam, yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai dasar pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah menengah dan sekolah menengah kejuruan, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Para pendidik pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut mampu menyampaikan ajaran-ajaran yang mendukung moderasi beragama melalui kurikulum yang dirancang dengan cermat dan pengajaran yang terarah. Mereka tidak hanya mengajarkan orang tentang prinsip-prinsip Islam yang toleran dan inklusif, tetapi juga mengajarkan orang untuk menghormati orang dari berbagai agama dan budaya. Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri di sekolah juga berperan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah menengah dan sekolah menengah tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga membantu generasi muda membentuk kepribadian yang pluralistik dan toleran, yang sesuai dengan semangat moderasi beragama yang dijunjung tinggi di masyarakat.²²

Dalam menghadapi dinamika masyarakat multikultural, cara pendidik melihat tantangan dan peluang dalam mengajar moderasi beragama di sekolah-sekolah negeri sangat penting. Pendidik di sekolah-sekolah negeri harus menghadapi masalah seperti

²¹Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Indah Rahayu, "Persepsi Peserta didik Smp Unismuh Makassar Terhadap Toleransi Antarumat Beragama," *Aqidah-ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (30 Juni 2018): 1–25, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.4804>.

²²Nurzakiah Amir, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Pada Sma Negeri 13 Bone," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 2 (31 Mei 2023): 65–76, <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4527>.

ketegangan antarumat beragama, perbedaan pemahaman agama peserta didik, dan kesulitan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan pluralitas agama. Namun, di tengah kesulitan ini, ada peluang untuk mengembangkan pemahaman yang inklusif dan mendorong percakapan antarumat beragama. Pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan pengertian satu sama lain. Mereka dapat menjadi agen transformasi dengan memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat moderasi beragama dan membangun fondasi yang kokoh untuk mewujudkan keharmonisan antarumat beragama di sekolah-sekolah negeri.²³

Harapan dan aspirasi masyarakat terhadap peran pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menghasilkan generasi muda yang beragama moderat. Masyarakat berharap pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai moderasi akan membantu generasi muda memahami dan menginternalisasi toleransi, saling menghormati, dan penghormatan terhadap berbagai agama. Masyarakat percaya bahwa pendidikan agama Islam yang mendorong moderasi beragama akan membentuk karakter yang kokoh dan menjadikan generasi muda sebagai perubahan yang membawa perdamaian dan harmoni ke masyarakat. Harapan ini tercermin dalam upaya masyarakat untuk mendukung pengembangan kurikulum yang inklusif dan penerapan metode pendidikan yang mendukung percakapan antara agama di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam, yang berfokus pada moderasi

²³Teni Husnul Khotimah dkk., “Persepsi Guru Terhadap Tantangan Dan Peluang Pendidikan: Teacher’s Perception Of Education Challenges And Opportunities,” *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2a (6 Juli 2020): 514–20, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2a.690>.

beragama, diharapkan dapat mendidik generasi muda menjadi pemimpin yang mendorong toleransi dan kerukunan antarumat beragama di masa depan.²⁴

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama melalui subjek Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini sejalan dengan perspektif Quraish Shihab, yang menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dan sikap toleran terhadap perbedaan. Dia percaya bahwa moderasi adalah kesadaran akan keberagaman dan pluralitas agama daripada sekadar penyesuaian atau kompromi. Konsep ini menjadi landasan penting dalam membentuk sikap peserta didik terhadap agama dan kehidupan beragama di sekolah menengah agama Islam dan sekolah menengah kejuruan. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan peserta didik nilai-nilai moderasi beragama. Ini dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti melalui ceramah dan diskusi, serta dengan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dan relevan.²⁵ Namun, ada banyak tantangan untuk menerapkan nilai-nilai ini. Ini termasuk menyesuaikan kurikulum, memilih metode pembelajaran yang efektif, dan memastikan keterlibatan pendidik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik.²⁶ Jadi, memiliki pemahaman yang mendalam tentang perspektif Quraish Shihab tentang moderasi beragama sangat

²⁴M. Ikhwan dkk., “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia,” *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (10 Juni 2023): 1–15, <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.

²⁵Faiqoturrohmah Elis, “Konsep Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Smp)” (Uin Raden Intan Lampung, 2022), <http://repository.radenintan.ac.id/19140/>.

²⁶Nugroho Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat,” *Mozaic: Islam Nusantara* 8, no. 2 (31 Oktober 2022): 99–110, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599>.

penting untuk mengarahkan pendidikan agama Islam di sekolah menengah untuk membuat lingkungan yang inklusif dan harmonis.²⁷

Oleh karena itu, masalah yang digambarkan oleh peneliti di atas menunjukkan betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengacu pada gagasan moderasi beragama yang dipromosikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan prinsip-prinsip Quraish Shihab. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik pemahaman dan penerapan moderasi beragama, terutama dalam hal toleransi dan komitmen kebangsaan, tercermin dalam kehidupan keagamaan para peserta didik. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi untuk proses pengembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, yang lebih inklusif, harmonis, dan berorientasi pada moderasi beragama.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya?
2. Bagaimana komitmen kebangsaan dan toleransi peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai moderasi beragama?

²⁷Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab* 5, no. 2 (28 Desember 2021): 115, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya.
2. Mendeskripsikan praktik nilai-nilai moderasi beragama pada aspek komitmen kebangsaan dan toleransi peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini sangat membantu perkembangan diskusi ilmiah tentang penerapan dan penerapan nilai moderasi beragama, terutama dalam hal pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mempelajarinya secara lebih mendalam, penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang model-model pendidikan Islam moderat, tetapi juga menghasilkan temuan baru yang melengkapi literatur saat ini. Penemuan-penemuan ini mencakup berbagai aspek pendidikan karakter, serta teori-teori yang terkait, selain memperluas pemahaman kita tentang model-model tersebut. Lebih dari sekedar awal, penelitian ini menawarkan fondasi yang kokoh untuk penelitian lanjutan karena menawarkan perspektif yang lebih jelas tentang bagaimana prinsip moderasi beragama dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membantu, tetapi juga menjadi dasar penting untuk mengembangkan metode dan praktik pendidikan yang lebih baik untuk menanamkan sikap yang lebih moderat dan toleran di kalangan generasi berikutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman bagi institusi pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik melalui pengajaran agama Islam di sekolah.
- b. Penelitian ini dapat menambah literatur yang bermanfaat dan baru mengenai nilai-nilai moderasi beragama, terutama berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah menengah di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
- c. Penelitian ini dapat membantu dalam pembuatan kebijakan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan membangun masyarakat dengan nilai-nilai moderasi yang sesuai dengan ajaran agama yang mulia dan nilai-nilai kebangsaan yang luhur.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang makna istilah atau konsep yang dimaksud oleh peneliti, penting untuk memberikan penegasan terhadap definisi istilah.

Oleh karena itu, definisi istilahnya sebagai berikut:

1. moderasi beragama adalah pendekatan pendidikan yang seimbang dan inklusif untuk pengajaran agama. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengajarkan peserta didik nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang mendalam tentang dasar agama dan keyakinan orang lain. Dengan demikian, pendekatan moderasi beragama ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang positif tentang agama dan keyakinan orang lain.
2. Istilah "Pendidikan Agama Islam" mengacu pada bagaimana remaja di sekolah menengah atas diajarkan nilai-nilai, ajaran, dan praktik Islam dasar. Tujuannya

adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang aspek-aspek penting agama Islam dan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkait dengan agama tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah gagasan dan pendekatan pendidikan yang seimbang dan inklusif terhadap pengajaran agama Islam serta membangun pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika sehingga dapat membangun hubungan yang sehat antara agama yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini terbagi dalam enam bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, penyajian dan analisis data, pembahasan, dan penutup. Rincian isi masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I, memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian yang dilakukan, mencakup: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) definisi istilah, dan f) sistematika penulisan.

BAB II, terdiri dari dua sub-bagian, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori, yang mencakup a) Nilai-nilai Moderasi Beragama, dan b) Pendidikan Agama di Sekolah Menengah.

BAB III, menjelaskan alasan pemilihan a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) subjek penelitian, e) sumber data, f) teknik pengumpulan data, g) analisis data, h) keabsahan data, dan i) tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV, berisi paparan data dan analisisnya.

BAB V, membahas hasil penelitian yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, meliputi: a) pelaksanaan nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya, dan b) pemahaman serta praktik nilai-nilai moderasi beragama terkait komitmen kebangsaan dan toleransi peserta didik di kedua sekolah tersebut.

BAB VI, penutup, menyajikan kesimpulan dan saran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Secara umum, penelitian terdahulu ini dibagi menjadi dua kategori utama: penelitian tentang pendidikan agama Islam dan penelitian tentang moderasi beragama. Studi dalam kategori pertama menekankan pentingnya nilai-nilai moderasi di berbagai jenis lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta di pesantren dan madrasah. Pada saat yang sama, kategori kedua berkonsentrasi pada penelitian yang melihat bagaimana kurikulum dibuat, metode pengajaran yang digunakan, dan bagaimana pendidikan agama Islam berdampak pada pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana nilai moderasi beragama diterapkan di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Berikut adalah pembagiannya:

1. Kategori Moderasi Beragama

- a. Moh. Nor Afandi, “Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar al-Furqan Jember”.²⁸

peneliti telah menunjukkan keuntungan dari pendidikan Islam moderat. Ini mencakup internalisasi delapan nilai utama, yaitu tawassuth, al-Islah, dan tawazun, serta penerapan proses pendidikan yang berakar pada nilai-nilai tersebut melalui berbagai pendekatan dan dimensi, seperti penerapan konsep trilogy moral dalam kurikulum tematik. Namun, penelitian tersebut juga mengakui beberapa kelemahan

²⁸Moh Nor Afandi, “Internalisasi Pendidikan Islam Moderat Di Sekolah Dasar Al-Furqan Jember” (Disertasi, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

yang mungkin terjadi; misalnya, ada batasan pada pelaksanaan nilai-nilai tersebut dan masalah dalam belajar dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Fokus penelitian ini adalah pendidikan menengah atas, khususnya bagaimana kedua sekolah tersebut menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Studi ini akan menyelidiki masalah dan dinamika yang dihadapi setiap sekolah, yang tentunya dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lokal

- b. Ach Sayyi, “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Latee Guluk-guluk Sumenep)”.²⁹

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan signifikan mengenai nilai moderasi Islam yang diterapkan di Annuqayah Latee Guluk-guluk. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada dua pesantren spesifik dan belum mencakup gambaran yang lebih komprehensif, penelitian ini berhasil mengungkap secara detail model pendidikan yang diterapkan serta memberikan analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam moderat diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren tersebut.

Kajian mengenai nilai moderasi beragama yang dilakukan di dua sekolah menengah negeri di Kabupaten Sorong Papua Barat Daya, SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1

²⁹Ach. Sayyi, “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)” (Malang, Universitas Islam Malang, 2020).

memiliki pendekatan kontekstual dan metodologis yang berbeda. Sebagai lembaga pendidikan formal, karakteristik kedua sekolah ini tentu berbeda dengan sistem pesantren. Di satu sisi, penelitian ini memiliki keterbatasan karena kurang mengeksplorasi dimensi spiritual dan nilai-nilai kearifan lokal yang umumnya menjadi keunggulan pesantren. Namun di sisi lain, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan memperluas wawasan tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal di wilayah Papua Barat Daya.

- c. Umar Al-Faruq, “Karakteristik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)”.³⁰

Penelitian ini memiliki dua fokus utama. Pertama, menguraikan bagaimana proses pembentukan karakter moderasi beragama diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Selamat Pagi Indonesia yang berlokasi di Kota Batu. Kedua, menggali dan memahami secara mendalam bagaimana para peserta didik mengalami dan memaknai proses pembentukan karakter tersebut dalam kehidupan mereka. Meskipun ada kesamaan antara kedua penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki moderasi beragama dalam pendidikan anak-anak (PAI) di sekolah. Namun, ada perbedaan dalam fokus penelitian. Sementara penelitian ini lebih berkonsentrasi pada pemahaman tentang proses karakterisasi moderasi beragama, penelitian berikutnya akan lebih menekankan pada bentuk, pemahaman, dan praktik nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam. Keunggulan dari penelitian sebelumnya

³⁰Umar Al Faruq, “Karakteristik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu),” *Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang*, no. April (2022).

adalah pendekatannya yang mendalam terhadap bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai moderasi beragama.

Kekurangannya, bagaimanapun, adalah kurangnya perhatian pada variasi praktik dan pemahaman nilai-nilai tersebut. Studi ini akan dilakukan di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya akan meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama dengan memperhatikan berbagai praktik dan cara nilai-nilai tersebut diterapkan dalam berbagai konteks. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolah-sekolah.

- d. Davis Kealanohea Kane, *Moderation and Mediation Analysis of Religious Commitment, Positive Personality Traits, Ethnic Identity, and Well-Being Among Polynesian Americans*.³¹

Penelitian ini mengungkapkan kekurangan dan kelebihan dalam memahami hubungan antara komitmen keagamaan orang Amerika Polinesia, sikap positif, dan kesejahteraan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang bersifat konkret dan aplikatif. Studi belum melakukan eksplorasi secara komprehensif terhadap manifestasi nilai-nilai moderasi beragama yang terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari, meskipun mempertimbangkan aspek positif seperti sikap memaafkan dan berterimakasih. Namun, manfaatnya terletak pada kemampuan untuk memfasilitasi pemahaman awal tentang hubungan antara komitmen keagamaan dan kesejahteraan mental melalui pengaruh sikap positif.

³¹Davis Kealanohea Kane, "Moderation and Mediation Analysis of Religious Commitment, Positive Personality Traits, Ethnic Identity, and Well-Being Among Polynesian Americans" (Disertasi, Provo, Brigham Young University, 2020).

Penelitian ini menawarkan perbedaan yang signifikan dalam konteks yang akan diteliti, yaitu implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di dua sekolah menengah di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1. Penelitian menitikberatkan pada bagaimana prinsip-prinsip moderasi dalam Islam terwujud dalam aktivitas keseharian para peserta didik. Berbeda dengan studi terdahulu yang menganalisis dampak sikap positif secara umum, penelitian ini secara spesifik menelaah penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik di kedua sekolah tersebut.

- e. Deni Suryanto, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai”.³²

Studi ini menunjukkan bahwa peserta didik di perguruan tinggi Kota Dumai tidak menginternalisasi nilai moderasi beragama dan bahwa mereka terpapar paham ekstrimis dan radikal. Studi juga menunjukkan bahwa peserta didik tidak sepenuhnya berkonsentrasi pada aspek kognitif dan afektif. Dalam penelitian ini, kurikulum PAI, kemampuan guru, dan latar belakang pendidikan peserta didik diidentifikasi sebagai pengaruh proses internalisasi. Sebaliknya, pola transinternalisasi, transaksi, dan transformatif diperlukan untuk metode yang berhasil.

Penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya akan berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama

³²Deni Suryanto, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai” (Disertasi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2023).

Islam di tingkat sekolah menengah atas, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meskipun lokasi penelitian berbeda, pengalaman dan hasil penelitian sebelumnya di perguruan tinggi dapat membantu memahami bagaimana nilai moderasi beragama diinternalisasi pada tingkat pendidikan yang berbeda.

- f. Mayske Rinny Liandodan Hardiman, *Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado)*.³³ Berbagai praktik kultur moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah Manado telah diungkapkan dalam penelitian ini. Dakwah keagamaan, interaksi sosial keagamaan, interaksi di kelas, dan ajaran moderasi keagamaan yang disampaikan melalui mata pelajaran adalah praktik-praktik tersebut. Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan dan tidak membandingkannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Kelebihannya, bagaimanapun, adalah memberikan gambaran yang mendalam tentang cara nilai moderasi digunakan dalam pendidikan Islam.

Penelitian yang akan dilakukan tentang nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya akan memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang praktik moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang berbeda. Dengan memilih dua lembaga pendidikan yang berbeda, penelitian ini memiliki keunggulan untuk membandingkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks yang berbeda pula. Namun, tantangan yang mungkin dihadapi adalah perbedaan dalam budaya, konteks sosial, dan kebijakan sekolah

³³Mayske Rinny Liando dan Hadirman Hadirman, "Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (31 Mei 2022): 379–92, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>.

antara dua lembaga pendidikan yang diteliti, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Melalui studi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks wilayah Papua Barat Daya di Indonesia.

- g. Siti Juhaeriyah, dkk, Internalisasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren al Qur'an Ath-Thabraniyyah.³⁴

Studi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama sebagai strategi untuk mencegah radikalisme di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah sangat penting. Studi ini menemukan bahwa sikap santri sangat dipengaruhi oleh peran aktif para kyai dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi seperti syura, tawazun, dan tasamuh. Salah satu kekurangan dari penelitian ini mungkin terletak pada fakta bahwa itu terbatas pada lingkungan pesantren saja. Akibatnya, mungkin sulit untuk membuat generalisasi ke populasi yang lebih luas. Namun, manfaatnya adalah menunjukkan bahwa metode pencegahan radikalisme berhasil melalui internalisasi prinsip moderasi beragama.

Penelitian tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, akan melibatkan berbagai lingkungan sekolah dan berbagai metode. Hal ini memperluas pemahaman tentang prinsip moderasi yang dapat diajarkan di luar pesantren dan potensi pengaruh

³⁴Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin, dan Wadatul Ilmiah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (17 April 2022): 21–26, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8297>.

mereka terhadap pencegahan radikalisme di kalangan peserta didik sekolah menengah atas.

- h. Habib Anwar al-Anshory, dkk, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur.³⁵

Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi agama telah berubah di Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur. Penelitian tersebut terbatas pada satu provinsi, jadi hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Meskipun demikian, kelebihanannya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif yang mendalam dan penggunaan metode multisitius, yang memungkinkan pemahaman yang luas tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya memiliki keunikan tersendiri. Penelitian ini memfokuskan diri pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI di tingkat sekolah menengah dan kejuruan. Dengan mengambil lokasi di Papua Barat Daya, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru mengenai tantangan dan dinamika dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dan dipahami oleh para peserta didik di daerah tersebut, serta dampaknya dalam meningkatkan toleransi dan keharmonisan hubungan antarumat beragama.

³⁵Habib Anwar Al-Anshori, Babun Suharto, dan Mukhamad Ilyasin, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur,” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (November 2022), <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/download/1400/845/>.

- i. M. Misbah dan Ikhsan Nur Fahmi, *Internalization of Islamic Moderation Values in PAI Learning at SMA Ma'arif NU 1 Banyumas*.³⁶

Studi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ma'arif NU 1 Banyumas memiliki manfaat. Mereka menemukan bahwa prinsip Islam moderasi seperti keadilan, sikap tengah, dan toleransi dapat diinternalisasikan dengan sukses dengan menggunakan strategi transformasional, transaksional, dan transinternalisasi. Terbukti bahwa metode pengenalan, pembiasaan, dan kesopanan, serta praktik, membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku mereka. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan. Misalnya, itu terbatas pada satu sekolah dan tidak melihat variasi sosial dan budaya yang memengaruhi internalisasi.

Ada perbedaan yang signifikan dari penelitian sebelumnya tentang nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Faktor sosial-budaya dan geografis yang berbeda menentukan perbedaan utama. Kabupaten Sorong Papua Barat Daya memiliki dinamika sosial dan budaya yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara moderasi Islam diinternalisasi. Selain itu, penelitian ini akan melibatkan lebih dari satu sekolah, memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam kurikulum PAI. Tantangan yang dihadapi, bagaimanapun, termasuk diversitas budaya dan sosial yang harus

³⁶M. Misbah dan Ikhsan Nur Fahmi, "Internalization Of Islamic Moderation Values In Pai Learning At Sma Ma'arif Nu 1 Banyumas," *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 27, no. 1 (Juni 2021), <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/941/641>.

dipertimbangkan selama penelitian, serta kemungkinan keterbatasan sumber daya di wilayah tersebut.

- j. Hasan Albana, Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas.³⁷

Studi ini menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama di sekolah, seperti pembelajaran di kelas, program khusus, dan ekstrakurikuler. Metode ini menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik, membangun karakter yang menghargai keberagaman, dan mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Namun, penelitian ini tidak melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama memengaruhi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Kelebihan dari metode ini dalam hal penelitian yang akan dilakukan adalah fokusnya pada subjek agama Islam, yang memungkinkan untuk memasukkan nilai-nilai moderasi agama secara langsung ke dalam kurikulum. Kelemahannya, bagaimanapun, adalah bahwa penelitian ini dapat mengabaikan elemen moderasi agama dari agama lain yang diajarkan di sekolah tersebut.

Sejumlah penelitian dalam kategori ini telah menyelidiki berbagai aspek internalisasi prinsip moderasi beragama di berbagai institusi pendidikan. Beberapa Studi diatas telah menunjukkan bahwa kurikulum dan instruksi pada tingkat sekolah dasar dapat disesuaikan untuk menyertakan konsep moderasi beragama dalam materi pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak. Beberapa Penelitian diatas telah

³⁷Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

menunjukkan bahwa guru dan pendekatan pengajaran yang efektif sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada remaja di tingkat sekolah menengah, yang sedang dalam proses pembentukan sikap dan nilai-nilai mereka. Fokus penelitian di perguruan tinggi beralih ke prinsip moderasi beragama, yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum yang lebih kompleks dan diwujudkan dalam lingkungan kampus yang inklusif. Studi telah menyelidiki bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dan madrasah, serta bagaimana lembaga-lembaga tersebut membentuk identitas keagamaan yang moderat di antara para santri. Secara keseluruhan, penelitian di atas menyoroiti betapa pentingnya menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di berbagai tahap dan konteks pendidikan, dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, serta di berbagai jenis institusi pendidikan, seperti sekolah umum, pesantren, dan madrasah.

2. Kategori Pendidikan Agama Islam

- a. Mustain, “Praksis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram”.³⁸

Studi ini menemukan bahwa praktik toleransi beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram terwujud melalui pengamalan agama sebagai cara untuk mengaktualisasikan toleransi. Toleransi ditunjukkan oleh fasilitas ibadah yang tersedia dan kegiatan seremonial bersama. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik toleransi masih terbatas karena guru agama cenderung menghindari memperkenalkan agama lain kepada peserta didiknya.

Studi moderasi beragama di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten akan dilakukan. Sorong Papua Barat Daya akan berbicara tentang masalah yang sama

³⁸Mustain, “Praksis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram” (Disertasi, Mataram, UIN Mataram, 2022).

dengan cara yang berbeda. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Muhdi, “Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum di Kota Banjarmasin”.³⁹

Dalam mata kuliah Agama Islam, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran berbasis moderasi beragama. Model ini memiliki potensi untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan. Meskipun kedua penelitian menggunakan metode pengumpulan data yang serupa, fokus yang membedakan mereka adalah apa yang membedakan mereka.

Penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, akan lebih berfokus pada pemahaman konkret dan implementatif tentang bagaimana moderasi beragama tercermin dalam kehidupan keagamaan sehari-hari peserta didik di kedua sekolah tersebut. Ini mencakup hal-hal seperti cara prinsip-prinsip tersebut dipahami dan diterapkan dalam pendidikan agama di sekolah menengah.

- c. Maitsaa Rifani Khoirunnisa, dkk, Tingkat Toleransi Beragama Peserta didik SMA: Survei pada Peserta didik Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi.⁴⁰

³⁹Muhdi, “Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum di Kota Banjarmasin” (Disertasi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri and Antasari Pascasarjana Banjarmasin, 2022).

⁴⁰Maitsaa Rifani Khoirunnisa, Munawar Rahmat, dan Saepul Anwar, “Tingkat Toleransi Beragama Peserta didik SMA: Survei Pada Peserta didik Muslim Di SMA Negeri Kota Cimahi,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 2 (30 Desember 2022): 191–204, <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1724>.

Studi sebelumnya oleh Maitsaa Rifani Khoirunnisa et al. menemukan bahwa peserta didik SMA Negeri di Kota Cimahi memiliki tingkat toleransi beragama yang cukup baik, dengan 92,94% dari mereka menunjukkan sikap toleransi yang baik. Namun, dua peserta didik diidentifikasi sebagai intoleran dan sejumlah kecil peserta didik dengan toleransi rendah tetap ada. Kelebihannya adalah sebagian besar peserta didik menunjukkan toleransi yang tinggi; bahkan 40,88% peserta didik menempatkan toleransi mereka dalam kategori "sangat tinggi". Kekurangannya adalah bahwa beberapa peserta didik tidak toleran.

Penelitian sebelumnya akan diperluas dengan penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong Papua Barat Daya. Penelitian ini akan meneliti nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Meskipun ada kesamaan di sekolah, yaitu peserta didik SMA, penelitian ini lebih berfokus pada moderasi beragama daripada hanya toleransi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam mempengaruhi sikap dan nilai peserta didik terkait moderasi beragama di berbagai wilayah.

- d. Sofyan Rofi dan Bahar Agus Setiawan, judul *The Influence of Religious Understand on The Religious Moderation Attitude of Students at Muhammadiyah School in Jember*.⁴¹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pemahaman agama peserta didik memengaruhi sikap moderasi mereka terhadap agama di sekolah

⁴¹Sofyan Rofi dan Bahar Agus Setiawan, "The Influence of Religious Understanding on The Religious Moderation Attitude of Students at Muhammadiyah Schools In Jember," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (24 Februari 2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2605>.

Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya aspek aqidah yang memiliki dampak yang signifikan; aspek akhlak dan muamalah hanya memiliki dampak secara parsial. Meskipun demikian, aspek moral dan muamalah masih berkontribusi positif terhadap moderasi beragama peserta didik. Hasil pengujian hipotesis bersama-sama juga menunjukkan bahwa kombinasi ketiga dimensi tersebut secara bersama-sama membantu peserta didik moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah.

Diharapkan penelitian tentang nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, akan melengkapi pemahaman kita tentang moderasi beragama di berbagai konteks pendidikan. Penelitian sebelumnya hanya membahas sekolah Muhammadiyah, yang merupakan kekurangan. Penelitian berikutnya akan mengambil sampel dari SMA dan SMK negeri, yang mungkin memiliki latar belakang dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini akan lebih spesifik dalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama memengaruhi kurikulum sekolah karena fokusnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang variabel yang mempengaruhi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan yang beragam.

- e. Heri Gunawan, dkk, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.⁴²

⁴²Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.

Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung dapat membantu internalisasi nilai moderasi beragama. Dengan mengintegrasikan pembinaan keagamaan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI, proses ini dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Dengan pembinaan keagamaan yang terorganisir dan terarah, pembelajaran PAI menjadi alat yang berguna untuk peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Karena fokusnya hanya pada satu sekolah di Bandung, penelitian ini memiliki kekurangan dalam hal generalisasi.

Penelitian ini akan menyelidiki nilai-nilai moderasi beragama di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah hasil penelitian sebelumnya dapat diterapkan pada situasi yang berbeda. Mereka berbeda dalam lingkungan pendidikan yang berbeda, di mana elemen budaya, sosial, dan lokal dapat sangat memengaruhi internalisasi nilai-nilai tersebut. Akibatnya, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang seberapa efektif pembelajaran PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama di berbagai konteks sekolah di Indonesia, dengan penekanan khusus pada wilayah Papua Barat Daya.

- f. Muhammad Luthfih Gonibala, Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X.⁴³

Studi ini menemukan tiga cara berbeda di mana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai

⁴³Muhammad Lutfi Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Kelas X," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (30 Juni 2022), <https://doi.org/10.30984/jiep.v7i1.1905>.

moderasi beragama dimasukkan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, yang merupakan keuntungan dari metode ini. Namun, kurangnya adalah kurangnya perhatian pada penerapan nyata dalam konteks sekolah tertentu.

Penelitian yang akan dilakukan di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya akan berkonsentrasi pada konteks yang lebih khusus dan implementasi konkret dari nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Salah satu keuntungan dari ini adalah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara dua sekolah tersebut menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, yang mungkin memiliki fitur dan masalah yang berbeda. Perbedaannya adalah fokus pada konteks sekolah tertentu. Ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pendekatan dan masalah yang berbeda dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Ini juga memungkinkan mereka untuk membuat saran yang lebih baik untuk meningkatkan pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut.

Penelitian-penelitian di atas memberikan perhatian yang mendalam tentang bagaimana mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi panggung utama dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi agama. Para peneliti tidak hanya melihat bagaimana kurikulum PAI dirancang untuk memasukkan elemen moderasi beragama, tetapi mereka juga melihat cara guru mengajar materi tersebut. Penelitian juga menekankan pengaruh pemahaman agama terhadap sikap moderasi beragama peserta didik. Misalnya, bagaimana pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang inklusif dan toleran dapat memengaruhi sikap peserta didik yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Ada juga penelitian yang menyelidiki bagaimana pendidikan agama Islam di sekolah Islam dan non-Islam mempengaruhi

sikap moderasi beragama peserta didik. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana lingkungan sekolah yang beragam dan inklusif dapat memengaruhi pemahaman dan persepsi peserta didik tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian dalam kategori ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai komponen yang mempengaruhi pengajaran dan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam.

Studi sebelumnya di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, yang terletak di Papua Barat Daya. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah bahwa penelitian belum banyak yang melihat bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah tersebut.

Selain itu, perlu dilihat bagaimana kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, tercermin dari nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam hal toleransi dan komitmen kebangsaan. Meskipun beberapa penelitian telah menekankan elemen-elemen ini, informasi yang lebih rinci masih sangat diperlukan.

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan mempertimbangkan celah-celah ini. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam pendidikan Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik di sekolah.

Penelitian ini memiliki keunikan dan kelebihan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas karena meneliti nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dalam konteks ini, penelitian akan berkonsentrasi pada tiga elemen utama: nilai-nilai moderasi beragama pada PAI; praktik nilai-nilai moderasi beragama pada elemen toleransi dan komitmen kebangsaan dalam pendidikan agama Islam di sekolah.

Metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana prinsip moderasi beragama dapat dimasukkan ke dalam kurikulum PAI dan digunakan selama proses pembelajaran. Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara pendidik dapat menerapkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik mereka. Penelitian ini dapat membantu literatur tentang studi moderasi agama dan pendidikan Islam, terutama tentang pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini dapat menggunakan temuan dan sarannya sebagai landasan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi elemen-elemen ini dalam lingkup penelitian mereka sendiri.

B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Wasathiyah, atau moderasi beragama, sering dibandingkan dengan ide-ide seperti liberalisme, ekstrimisme, radikalisme, dan puritanisme. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa moderasi secara etimologis berarti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrimisme.⁴⁴ Meskipun keduanya tidak sepenuhnya identik, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa konsep wasathiyah memiliki

⁴⁴Kemendikbud, “KBBI VI Daring,” diakses 14 Januari 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

keselarasan dengan prinsip moderasi. Menurut pandangannya, kedua konsep ini saling berhubungan dan memiliki makna yang sejalan, di mana keduanya menekankan pada sikap seimbang dan tengah-tengah. Artinya, pandangan ini menunjukkan bahwa moderasi merupakan perwujudan dari konsep wasathiyyah dalam ajaran Islam.. Istilah *wasathiyyah* berasal langsung dari ajaran Islam sendiri, yang memiliki sifat moderat (*wasath*). Oleh karena itu, umat Islam dididik untuk bersikap moderat dalam keyakinan, pemikiran, perasaan, dan hubungan mereka dengan berbagai aspek kehidupan.⁴⁵

Konsep wasathiyyah mengedepankan keseimbangan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Prinsip ini mencakup keselarasan antara kepentingan dunia dan akhirat, kebutuhan jasmani dan rohani, serta harmonisasi antara pemikiran rasional dan petunjuk wahyu. Selain itu, wasathiyyah juga menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial, teori dan praktik, urusan keagamaan dan kenegaraan, nilai-nilai tradisional dan modern, serta integrasi antara agama dan sains. Dalam implementasinya, wasathiyyah mengajarkan untuk menghindari sikap berlebihan maupun meremehkan. Penggunaan istilah "wasath" dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Baqarah ayat 143, merujuk pada posisi tengah yang menjauhi dua kutub ekstrem:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁴⁶

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2019), 2.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung, 2006).

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat-ayat di atas menekankan betapa pentingnya untuk bertindak dengan moderat. Mereka yang beragama Islam disebut sebagai "ummatan wasathan", yang berarti mereka dituntut untuk adil dan seimbang baik dalam pandangan tentang Tuhan maupun kehidupan dunia. Moderasi ini mencakup keyakinan akan keesaan Tuhan tanpa membantah dunia, serta menjadikan kehidupan dunia sebagai cara untuk mencapai kesuksesan akhirat. Orang-orang yang beragama Islam dididik untuk menghindari terjebak dalam materialisme atau spiritualisme yang berlebihan, tetapi sebaliknya terus mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai duniawi dan samawi. Umat Islam dapat berdiri sebagai saksi dan teladan bagi orang lain berkat moderasi ini.⁴⁷

Firman Allah di atas menggambarkan posisi wasath (moderat) sebagai posisi yang tinggi dan luhur. Seseorang yang menempati posisi tengah memiliki perspektif yang jelas untuk mengamati pihak-pihak yang berada di bawahnya, sekaligus posisinya juga dapat terlihat dengan baik oleh mereka yang berada pada level di bawahnya. Hal ini menciptakan hubungan dua arah yang memungkinkan adanya pemahaman dan interaksi yang lebih baik antara kedua belah pihak. Dengan menyamakan posisi wasath dengan seseorang yang berdiri di puncak bukit, Ali Jumu'ah menyampaikan ilustrasi ini. Orang yang berada di puncak gunung dapat dianggap berada di tengah-tengah, atau pada posisi wasath, jika jarak dari puncak ke lembah di seberang gunung sama.

Ajaran Islam melalui Hadis menekankan bahwa pola hidup terbaik adalah yang mengambil jalan tengah atau bersikap moderat.⁴⁸ Para ulama berpandangan bahwa penerapan Islam moderat sangat sesuai dengan konteks Nusantara. Islam moderat

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 347.

⁴⁸ Muhammad `Ainul Yaqin, "Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *2nd Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholer*, no. April (2018): 949–58.

memadukan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, serta menyeimbangkan antara wahyu dan penalaran akal, mengingat keduanya merupakan anugerah dari Allah SWT. Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa wasathiyah atau moderasi merupakan karakteristik unik yang tidak ditemukan dalam ideologi lainnya.⁴⁹ Dalam konteks Islam, wasathiyah menjadi pendekatan yang memungkinkan terjadinya dialog antara pemeluk agama yang berbeda mengenai ajaran agama mereka masing-masing.

Namun, pandangan yang salah sering muncul tentang ide moderasi, menyamakan sikap moderat dengan sikap liberal, yang dianggap mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam literatur keagamaan.⁵⁰ Meskipun demikian, wasathiyah dalam Islam bukanlah ajaran baru; itu telah ada sejak turunnya wahyu pertama kali selama empat belas abad. Konsep tersebut dapat diverifikasi dan dipahami oleh muslim yang berpegang pada ajaran Islam yang otentik berdasarkan nash asli, serta mengikuti teladan kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat, dan generasi salaf yang saleh. Mereka yang menjalankan ajaran Islam dengan berpedoman pada sumber-sumber murni ini dapat membuktikan kebenaran dan kebermanfaatannya konsep tersebut dalam kehidupan. Al-Imam Yusuf al-Qardhawi kemudian memperluas pemahaman wasathiyah ini dengan melihat Islam dari sudut pandang global.⁵¹

Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, dan kebebasan diangkat dalam moderasi Islam bersama dengan hak-hak

⁴⁹Maskuri, A. Samsul Ma'arif, dan M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahapeserta didik," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (30 Desember 2020), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

⁵⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 12–13.

⁵¹Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

minoritas dan manusia. Selain itu, ia mengemukakan beberapa prinsip moderasi, seperti memahami Islam secara menyeluruh, mendukung perdamaian dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, mengimbangi aturan syariah dengan perkembangan zaman, dan mengakui hak-hak minoritas.⁵²

b. Prinsip Moderasi Beragama

Seseorang dapat dianggap memiliki sikap keagamaan yang moderat jika perilakunya didasarkan pada prinsip penting. Tiga prinsip utama moderasi, menurut Quraish Shihab, adalah keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

1) Keadilan

Keadilan memiliki makna yang jelas dan tegas, dan dalam bahasa Islam dikenal sebagai "i'tidal", mengandung makna menempatkan segala hal sesuai dengan proporsi dan posisi yang tepat. Prinsip ini mencakup pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban secara proporsional sesuai dengan kadarnya masing-masing. I'tidal menjadi komponen fundamental dalam implementasi keadilan dan nilai-nilai etika dalam kehidupan umat Islam. Dalam situasi seperti ini, nilai kesetaraan adalah inti dari konsep keadilan, terutama dalam hal hak. Islam mengajarkan keadilan yang seimbang dan proporsional dalam setiap aspek kehidupan, dengan tetap menunjukkan sikap ihsan atau kebaikan yang lebih. Dalam pandangan ini, keadilan mencakup upaya untuk mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban seseorang. Tidak ada alasan untuk melepaskan hak asasi manusia hanya karena kewajiban. Keadilan adalah bagian penting dari ajaran agama, dan tanpanya, nilai-nilai agama akan menjadi tidak relevan dan terasa hampa, mengingat dampak besarnya terhadap kehidupan

⁵²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama*.

banyak orang.

Diharapkan moderasi akan mendorong mewujudkan mashlahah al-‘ammah, atau kesejahteraan sosial, yang juga dikenal sebagai keadilan sosial. Berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila, terutama sila kelima yang menekankan keadilan sosial, kebijakan publik, terutama di lingkungan publik, harus mencerminkan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, setiap pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai tersebut demi kebaikan masyarakat dan kesejahteraan umum.⁵³

2) Keseimbangan

Tawazun atau keseimbangan merupakan konsep yang menekankan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara proporsional dalam seluruh dimensi kehidupan, meliputi urusan dunia dan akhirat. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya kemampuan untuk membedakan antara ikhtilaf (perbedaan yang wajar) dengan *inhiraf* (bentuk penyimpangan), serta menekankan pemenuhan hak setiap individu secara adil tanpa berlebihan atau berkekurangan.

Keseimbangan memainkan peran vital karena berhubungan dengan kapasitas individu dalam menjaga keselarasan hidup, yang memberikan pengaruh signifikan bagi seseorang, baik sebagai muslim, manusia, maupun bagian dari komunitas sosial. Ketika seorang muslim dapat menerapkan *tawazun* dengan baik, ia akan mencapai kebahagiaan hakiki yang tercermin melalui ketenteraman jiwa, kestabilan emosional, serta kedamaian dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari. Al-Qur’an, khususnya surat Al-Hadid ayat 25,

⁵³Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

menawarkan penjelasan lebih mendalam tentang ide tawazun ini.⁵⁴

3) Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab yang dikenal sebagai tasamuh berakar dari kata "samah" atau "samahah". Kata-kata ini mengandung beberapa makna yang saling terkait, yaitu sifat mudah memberi maaf, bermurah hati, memberikan kemudahan kepada orang lain, serta menciptakan perdamaian. Nilai-nilai inilah yang kemudian membentuk fondasi dari konsep toleransi dalam tradisi Arab-Islam. Tasamuh berasal dari kata "terima", yang secara etimologis berarti menerima dan menoleransi ketidaksamaan yang ada. Dalam pengertian yang lebih luas, tasamuh adalah sikap yang menerima dan menerima perbedaan bersama dengan pikiran yang terbuka dan hati yang luas.

Toleransi dapat didefinisikan sebagai keadaan yang seimbang di mana seseorang tidak berusaha untuk mengubah atau mengontrol pendapat orang lain. Ketenangan pikiran dan penghargaan terhadap kepercayaan lain lebih terkait dengan toleransi. Ini mencakup kesiapan untuk menerima berbagai perspektif dan sikap, meskipun pendapat ini tidak selalu sejalan dengan kelompok atau individu tertentu.

Penciptaan sikap toleransi beragama di kalangan individu dan kelompok masyarakat menunjukkan betapa pentingnya toleransi. Toleransi memerlukan kerja sama dari berbagai bagian masyarakat yang beragam, terutama dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Toleransi berarti menerima perspektif yang berbeda, meskipun tidak selalu setuju.

Kebebasan, hak asasi manusia, dan tata kehidupan bersama semuanya

⁵⁴Muhtarom, Fuad, dan Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cet 1:41-42.

berhubungan dengan toleransi atau tasamuh. Oleh karena itu, prinsip ini seharusnya berakar pada kesediaan untuk menerima perbedaan pendapat dan keyakinan setiap orang. Toleransi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendengarkan, menghargai, dan memahami perspektif orang lain dengan pikiran yang terbuka dan inklusif. Akibatnya, orang yang toleran selalu menunjukkan rasa hormat, pengertian, dan penghargaan terhadap berbagai sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku.⁵⁵

Seseorang dapat tetap teguh memegang keyakinan agamanya sambil menjalin hubungan sosial, pertemanan, dan berinteraksi dengan mereka yang memiliki latar belakang agama, suku, atau kepercayaan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleran tidak mengharuskan kita untuk mengkompromikan atau melepaskan identitas keagamaan kita sendiri. Toleransi tidak menuntut orang yang berbeda untuk mengubah atau menyeragamkan keyakinannya, tetapi justru menghargai keberagaman tanpa mempersoalkan perbedaan tersebut. Toleransi yang benar memungkinkan setiap orang memiliki kebebasan beragama, di mana mereka dapat dengan bebas menyatakan keyakinannya.

Oleh karena itu, tasamuh atau toleransi tidak mengharuskan seseorang untuk merelatifkan apa yang mereka pikirkan atau lakukan. Toleransi dalam situasi seperti ini memungkinkan orang untuk memahami dan mempelajari keyakinan orang lain tanpa harus mengakui atau mengadopsi keyakinan mereka. Toleransi beragama secara khusus melibatkan penghormatan, izin, dan penerimaan agama yang berbeda dari agama yang dianut seseorang. Toleransi berarti

⁵⁵Muhtarom, Fuad, dan Latief, Cet 1:42–43.

membiarkan setiap orang memiliki kebebasan untuk menganut keyakinannya sendiri sambil tetap terbuka dan menghormati berbagai agama dan kepercayaan.⁵⁶

Identitas bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh keragaman dalam kehidupan sosial, yang mencakup perbedaan suku, agama, dan keyakinan. Keanekaragaman ini dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang harus diterima dan dihargai sebagai takdir yang merupakan bagian dari rencana Tuhan. Oleh karena itu, Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, kita perlu memelihara sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, yang mana hal ini juga memperkuat ikatan persaudaraan dan rasa persatuan di antara sesama warga negara.

Islam memandang keberagaman sebagai elemen penting yang mencerminkan ajaran moderasi dalam kehidupan. Dalam pandangan Islam, keragaman merupakan sesuatu yang alamiah dan tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an sendiri memuat berbagai ayat yang menekankan kepada umat Muslim pentingnya menerima dan menghormati keberagaman sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bernegara.⁵⁷ Dalam Surah Al-Maidah ayat 48 menggambarkan bahwa Allah SWT memiliki kuasa untuk menciptakan manusia menjadi satu kelompok yang sama atau seragam, jika itu yang Dia kehendaki.

Dengan pemahaman ini, diharapkan masyarakat akan belajar menghargai dan

⁵⁶Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 20, <https://etheses.uinsgd.ac.id/36343/1/Buku%20Sosiologi%20Toleransi%202020.pdf>.

⁵⁷Muhtarom, Fuad, dan Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cet 1:43.

memanfaatkan keragaman sebagai kekuatan bersama. Toleransi dan rasa hormat diharapkan menjadi dasar untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengingat bahwa keragaman adalah bagian penting dari rencana Ilahi, ini diharapkan menjadi dasar.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia, Indonesia diwarnai dengan keberagaman suku dan budaya yang tersebar dari ujung barat di Sabang hingga ujung timur di Merauke. Takdir Tuhan yang diberikan kepada rakyat Indonesia adalah keberagaman ini. Kebhinekaan atau keragaman adalah realitas yang tidak dapat dihindari dan merupakan Sunnatullah—kehendak takdir Allah SWT—yang harus diakui secara penuh oleh semua orang di Indonesia.

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama ditandai dengan beberapa karakteristik penting, yaitu kemampuan menjaga keseimbangan, menjunjung tinggi keadilan secara konsisten, dan menjauhi sikap-sikap keagamaan yang ekstrem. Kementerian Agama telah menerbitkan buku yang menguraikan empat indikator pokok dalam moderasi beragama: menjaga komitmen pada nilai-nilai kebangsaan, memiliki sikap toleran, menolak penggunaan kekerasan, serta bersikap terbuka terhadap berbagai budaya lokal yang ada.⁵⁸

1) Komitmen Kebangsaan

Menjaga keselarasan nasional melalui pemahaman dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip dasar negara, khususnya Pancasila, memerlukan pendekatan yang seimbang dan bijaksana dalam berpartisipasi sebagai warga negara. Sikap

⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama*.

moderat dan konstruktif dalam bermasyarakat dan bernegara menjadi kunci untuk melestarikan semangat persatuan dan kesepakatan fundamental yang telah disepakati bersama. Selain itu, perspektif ini merupakan tanggapan terhadap masalah ideologis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Komitmen terhadap negara adalah bentuk nasionalisme yang kuat. Individu yang benar-benar memahami dan menghayati prinsip-prinsip Pancasila akan cenderung menghindari sikap ekstrem. Pancasila tidak sekadar menjadi fondasi kebangsaan, melainkan juga merupakan payung yang melindungi keberagaman, mengakui dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang mendalam, seseorang akan lebih condong pada pendekatan inklusif dan toleran, yang menghargai kompleksitas sosial bangsa.⁵⁹

Sesuai dengan pemahaman keagamaan masing-masing, setiap warga negara harus mencintai tanah airnya. Sikap moderat juga memerlukan komitmen terhadap prinsip-prinsip seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Oleh karena itu, pemahaman agama dan kebangsaan harus diimbangi untuk memastikan bahwa pandangan dan perilaku keagamaan seseorang tetap terintegrasi dengan kebangsaan mereka.⁶⁰

2) Toleransi

Toleransi memiliki tujuan paling mendasar yaitu membangun suasana hidup yang harmonis dalam masyarakat majemuk yang memiliki latar belakang sejarah, tradisi budaya, dan identitas yang beraneka ragam. Toleransi berarti

⁵⁹Ahmad Suaedy; *Gus Dur, Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka Penyelesaian Konflik Aceh & Papua 1999-2001* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 131, [//opac.uinkhas.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26294](http://opac.uinkhas.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26294).

⁶⁰Sirajuddin, 96.

menerima perbedaan, menghormati keragaman dan mengubah pandangan yang mengedepankan keseragaman menjadi penghormatan terhadap keragaman. Toleransi juga berarti mengakui dan menghargai hak-hak orang lain. Toleransi juga berarti mendukung keberagaman budaya dan semua yang Tuhan ciptakan. Pada akhirnya, toleransi agama dapat sangat membantu pemerintah menjaga keharmonisan agama di masyarakat.⁶¹

3) Anti Kekerasan

Pemahaman agama yang sempit dan terbatas sering kali menyebabkan kekerasan dalam konteks moderasi beragama. Teori-teori terbatas ini mendorong individu atau kelompok untuk menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mengubah struktur sosial dan politik. Akibat pemahaman agama yang ekstrem, perilaku kekerasan tidak selalu berbentuk serangan fisik semata, namun juga meliputi tindakan non-fisik, misalnya menuduh individu atau komunitas yang berbeda keyakinan sebagai pelaku kesesatan tanpa landasan teologis yang kuat.

Ironisnya, nilai-nilai kemanusiaan yang luhur adalah inti dari ajaran agama, terutama Islam. Islam hadir untuk memberikan kasih sayang dan keberkahan bagi seluruh alam semesta, yang dikenal dengan konsep rahmatan lil'alam. Dengan demikian, nilai-nilai fundamental Islam sesungguhnya tidak sejalan dengan tindakan kekerasan dan ekstremisme yang justru merusak dan melanggar martabat kemanusiaan. Pandangan agama yang didasarkan pada moderasi akan lebih menghargai keragaman, menempatkan nilai kemanusiaan, dan mendorong toleransi antar individu dan kelompok masyarakat.

⁶¹I. Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan)* (Surabaya: Paramita, 2015), 2, <http://repo.unhi.ac.id/jspui/handle/123456789/150>.

Dalam konteks keagamaan saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa ada fenomena yang menyimpang dari tujuan ajaran agama. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kepercayaan keagamaan konservatif. Beberapa pernyataan yang muncul dalam komunitas Muslim terkadang terkesan kaku dan eksklusif, yang menghasilkan gambaran Islam di ruang publik yang sering dianggap menakutkan oleh orang lain. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa Islam tampak tidak ramah, ekstrim, dan membedakan.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa perspektif ini tidak mencerminkan Islam dalam arti sebenarnya. Sebagai agama yang penuh kasih sayang, Islam bertujuan untuk menyebarkan rahmat ke seluruh alam. Pandangan-pandangan yang bertentangan dengan prinsip kasih sayang dan sikap menghargai perbedaan tidak mencerminkan hakikat ajaran Islam yang sesungguhnya. Olehnya itu, umat Islam perlu mengedepankan dialog yang santun, berwawasan luas, dan menghargai keberagaman, sehingga wajah Islam dapat terpancar sebagai agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara universal.⁶²

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Interaksi yang terjadi antara unsur kebudayaan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam kerap menimbulkan diskusi berkelanjutan dan memunculkan berbagai persoalan yang rumit untuk dipecahkan. Budaya manusia telah berkembang melalui kreativitas dan perubahan sesuai dengan kebutuhan hidup, tetapi agama Islam, yang berasal dari wahyu dan tidak pernah berubah sejak wafatnya Nabi Muhammad, memiliki karakter yang berbeda. Seringkali orang

⁶²Muhtarom, Fuad, dan Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Cet 1:53–54.

memandang agama dan budaya sebagai dua hal yang tidak saling terkait dan berdiri sendiri-sendiri. Pandangan seperti ini kerap menimbulkan perselisihan, khususnya saat nilai-nilai keagamaan, terutama dalam konteks Islam yang tidak sejalan dengan adat istiadat yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat.

Fikih berperan sebagai jembatan untuk mengatasi pertentangan antara aturan Islam dengan kebiasaan masyarakat setempat. Salah satu kaidah penting dalam ilmu fikih adalah "al-'addah muhakkamah", yang artinya adat istiadat yang baik bisa dijadikan sebagai dasar hukum. Kaidah ini memungkinkan ajaran Islam dan budaya lokal dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Islam dapat tetap relevan di mana pun dan kapan pun karena hukumnya yang fleksibel dan berubah-ubah.

Islam di Indonesia menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tradisi dan masyarakat lokal tanpa melanggar syariat. Karakteristik unik Islam Indonesia, yang sering disebut sebagai pribumisasi Islam, muncul sebagai hasil dari proses adaptasi ini. Hal ini menunjukkan kemampuan agama Islam untuk mempertahankan prinsip-prinsip dasar agamanya sambil tetap berintegrasi dengan kearifan lokal.⁶³

d. Pelaksanaan Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Menurut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, ada tiga langkah strategis untuk memperkuat moderasi beragama. Langkah pertama adalah melakukan sosialisasi untuk menyebarkan dan menjelaskan konsep moderasi beragama kepada masyarakat. Langkah kedua yaitu mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi

⁶³Muhtarom, Fuad, dan Latief, Cet 1:54–55.

beragama ke dalam program dan kebijakan yang bersifat mengikat sehingga menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Langkah ketiga adalah memasukkan aspek moderasi beragama ke dalam dokumen RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional).⁶⁴

Implementasi mengacu pada upaya mendorong individu atau kelompok untuk dapat hidup berdamai dengan kelompok lain yang berbeda, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, maupun orientasi seksual. Toleransi di sini berarti menghargai dan memberi kebebasan kepada orang lain untuk menganut kepercayaan, mengutarakan pendapat, dan menjalankan keyakinannya, meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Untuk mencapai moderasi beragama, beberapa langkah yang dapat ditempuh antara lain: memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar agama, memperkuat komitmen sebagai warga negara, membangun sikap toleran, serta menghindari tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Proses ini harus disesuaikan dengan berbagai pandangan dan situasi masyarakat.⁶⁵

Kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia, yang memiliki enam agama dan berbagai kepercayaan, sangat bergantung pada keberagaman. Misalnya, keberagaman agama sering terlihat dalam satu kelas di tingkat pendidikan dasar, menunjukkan kompleksitas masyarakat Indonesia. Babun Suharto menekankan bahwa moderasi beragama diperlukan di institusi pendidikan untuk membangun pemahaman Islam yang inklusif, akademis, dan kritis. Metode ini memungkinkan pemahaman Islam selain dari kitab suci agama, tetapi juga sebagai komponen dari kehidupan masyarakat. Tujuan dari kurikulum pendidikan moderasi beragama, yang mencakup topik ideologis seperti Kewarganegaraan dan Pancasila, adalah untuk

⁶⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama*, 110.

⁶⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, 118.

meningkatkan keyakinan dan prinsip kebangsaan.⁶⁶

Untuk menghadapi sektarianisme dan pemahaman Islam transnasional, lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai kemanusiaan, kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Diharapkan bahwa pendidikan beragama moderasi di sekolah akan membantu membentuk tradisi akademik yang menghargai perbedaan dan toleransi, serta menghasilkan generasi intelektual yang moderat dan inklusif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan pandangan Islam yang moderat memainkan peran vital dalam menghubungkan konsep moderasi keagamaan dengan kegiatan belajar-mengajar di kelas. RPP ini secara khusus memadukan berbagai nilai fundamental Islam yang mencerminkan sikap moderat, termasuk prinsip keadilan (al-adl), pendekatan yang seimbang (al-tawazun), serta semangat toleransi (al-tasamuh).⁶⁷

Berbagai nilai tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Menurut pandangan Abudin Nata, konsep pendidikan Islam yang moderat, yang juga dikenal sebagai pendidikan Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmah lil al-amin) dibangun di atas sepuluh pilar fundamental yang menjadi landasan utamanya. Di antaranya adalah pendidikan yang menekankan pada keseimbangan antara wawasan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis, serta pendidikan yang mengutamakan damai, kewirausahaan, dan kemitraan. Nilai-nilai ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh dan relevan dengan tantangan zaman. Melalui proses

⁶⁶Babun Suharto, et.all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2021), 6–7.

⁶⁷Al-Anshori, Suharto, dan Ilyasin, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur,” 25–26.

pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang komprehensif, tetapi juga mengembangkan cara pandang yang seimbang dan terbuka dalam menyikapi keberagaman.⁶⁸

Pendidikan Islam modern tidak berarti mengesampingkan peran sekolah-sekolah agama "tradisional" atau surau yang berfokus pada pengajaran ilmu agama. Namun, fakta sejarah menunjukkan bahwa, terutama sejak tahun 1940-an, peran sekolah-sekolah agama tradisional dan surau mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini membuat mereka menjadi minoritas dibandingkan dengan sekolah Islam modern yang berkembang pesat.

Sejalan dengan transformasi tersebut, lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung di bawah koordinasi Kementerian Agama RI hadir sebagai institusi yang berperan strategis dalam memperkuat dan mengembangkan gagasan moderasi beragama. Lembaga pendidikan agama yang dikelola dengan baik dan di bawah pengawasan pemerintah memiliki potensi besar untuk menjadi bagian penting dari upaya ini. Institusi-institusi pendidikan keagamaan, yang terdistribusi secara sistematis dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi di berbagai wilayah Indonesia, menyediakan landasan yang kuat untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama secara lebih menyeluruh.

Pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama berada di garis depan dalam mendukung pendekatan moderasi beragama karena beberapa alasan penting, antara lain:⁶⁹

⁶⁸M. Luqmanul Hakim Habibie dkk., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (13 Juli 2021): 21–41.

⁶⁹Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), 129–41, <https://repository.uin-alauddin.ac.id/17318/>.

1) Lembaga Pendidikan Islam

Untuk menjaga keenam agama yang ada di Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki beberapa Sekretaris Jenderal di bidang pendidikan tinggi yang bertanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan beragama dan berbangsa. Semua institusi pendidikan Islam, mulai dari perguruan tinggi hingga universitas, dikelola oleh direktur pendidikan Islam. Dalam lingkup pendidikan tinggi Islam di bawah naungan pemerintah, terdapat 17 UIN (Universitas Islam Negeri), 24 IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan 17 STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Sementara itu, di ranah swasta, jumlahnya lebih banyak dengan rincian 68 Institut Agama Islam, 633 Sekolah Tinggi Agama Islam, dan 107 Fakultas Agama Islam yang tersebar di berbagai perguruan tinggi.

Berdasarkan analisis data tersebut, lembaga pendidikan Islam terbukti memiliki kapasitas yang signifikan untuk berperan sebagai penggerak utama dalam mempromosikan moderasi beragama. Kesempatan untuk membangun pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai moderasi beragama terbentang luas di seluruh jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat Raudhatul Athfal untuk anak-anak, hingga ke level universitas, mencakup baik lembaga yang dioperasikan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat yang sangat berguna untuk menanamkan sikap dan karakter moderat di kalangan generasi muda.

Pembangunan moderasi beragama bergantung pada sinergi antara tiga pilar pendidikan—rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak belajar nilai-nilai kehidupan di rumah, dan keluarga memainkan peran besar dalam menanamkan

sikap moderasi beragama sejak dini. Setelah memasuki sekolah, anak-anak akan diberikan materi pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama. Terakhir, masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap moderasi beragama. Sebuah masyarakat yang baik akan memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar memahami dan bertindak secara moderat.

Untuk mencapai hal ini, lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan berbagai cara, baik formal, informal, maupun non-formal, untuk membangun dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menerapkan cara pandang yang menyeluruh, nilai-nilai keseimbangan dalam beragama bisa menjadi bagian yang menyatu dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini akan menghasilkan individu yang tidak sekadar memiliki kecerdasan pikiran, tetapi juga mampu menjalankan kehidupan religius dengan arif dan penuh kearifan.

2) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik memiliki tanggung jawab yang krusial dalam mengelola dan menjalankan kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan arahan, melakukan pelatihan, riset, serta berkontribusi dalam pengembangan masyarakat. Tugas-tugas ini dijalankan oleh para guru dan dosen yang berkarya di berbagai lembaga pendidikan, termasuk yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan lembaga koordinasi perguruan tinggi Islam non-pemerintah. Selain itu, kelancaran operasional lembaga pendidikan juga ditopang oleh berbagai tenaga kependidikan yang berperan sebagai sistem pendukung.

Kehadiran guru dan tenaga kependidikan dalam struktur Kementerian Agama

sangat penting untuk mendukung dan mempromosikan moderasi beragama. Pendidik biasanya memiliki setidaknya gelar sarjana terapan, dengan banyak di antaranya yang juga bergelar doktor, yang mendukung potensi ini. Para profesor yang bertindak sebagai guru besar di tingkat universitas juga memainkan peran penting dalam pengembangan dan pengajaran berbagai bidang keilmuan. Diharapkan bahwa peserta didik—termasuk guru, murid, dan peserta didik—dapat mempelajari nilai-nilai moderasi beragama dan menjadi duta untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut ke masyarakat luas melalui interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, guru dan tenaga kependidikan berperan tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai penggerak perubahan, yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap moderat pada generasi muda. Kehadiran mereka berperan vital dalam mewujudkan penerapan moderasi beragama yang berdampak dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Peran ini mencakup upaya menyebarluaskan nilai-nilai tersebut kepada publik sebagai langkah strategis untuk menciptakan harmoni dan sikap saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda.

3) Ekstrakurikuler

Lembaga pendidikan di semua jenjang, mulai dari sekolah dasar sampai universitas, memfasilitasi berbagai aktivitas di luar jam pelajaran reguler untuk mendukung pengembangan diri peserta didik di samping pembelajaran akademik formal. Kegiatan ini dapat berupa organisasi hierarkis atau badan khusus yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan untuk melengkapi pembelajaran di kelas.

Peserta didik diharapkan untuk mengembangkan kecerdasan kognitif, emosional, dan psikomotorik melalui aktivitas ekstrakurikuler ini. Kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik belajar lebih baik dan meningkatkan keterampilan fisik, intelektual, dan emosi mereka. Akibatnya, lembaga pendidikan harus secara aktif mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler untuk memberi peserta didik kesempatan untuk meningkatkan keterampilan teknis (hard skill) dan keterampilan interpersonal dan karakter (soft skill).

Kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan bervariasi ini membuka kesempatan bagi para peserta didik untuk menggali potensi dan menyalurkan ketertarikan mereka, sekaligus mengembangkan kapabilitas dalam beragam bidang kehidupan. Hal ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik serta pengembangan kompetensi praktis yang diperlukan untuk mengatasi berbagai situasi di kehidupan nyata. Kegiatan-kegiatan ini memiliki nilai yang jauh melampaui sekedar aktivitas pelengkap.

4) Kurikulum

Kurikulum adalah desain kinerja yang berfungsi sebagai dasar pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan akademik. Seberapa baik kurikulum diterapkan dan seberapa relevan materinya dengan kebutuhan pembelajaran adalah dua faktor yang dapat menentukan kualitas hasil belajar. Kurikulum seharusnya tidak hanya berfokus pada materi ajar untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama, tetapi juga mengandung nilai-nilai kesadaran beragama yang dapat memengaruhi sikap dan pemahaman peserta didik.

Dalam moderasi beragama, berbagai pihak harus terlibat dalam pembuatan kurikulum. Ini termasuk budayawan, tokoh agama, akademisi, dan orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama tertentu. Dengan memanfaatkan berbagai perspektif ini, kurikulum diharapkan dapat mencakup aspek kesadaran beragama secara lebih luas, mencerminkan pemahaman yang beragam, dan memperkaya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai agama yang moderat.

Dengan metode ini, kurikulum tidak hanya berfungsi untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga membantu peserta didik menjadi individu yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Metode ini juga memperkuat kesadaran peserta didik akan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

5) Bahan dan Buku Ajar

Bahan ajar dan buku teks berperan vital sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan mengenai moderasi beragama. Ketersediaan sumber belajar ini memberikan manfaat penting, yakni memungkinkan para peserta didik untuk mengakses dan meminjam buku-buku tersebut, sehingga mereka dapat melanjutkan proses pembelajaran secara mandiri di lingkungan rumah. Sangat disarankan untuk melibatkan berbagai pihak yang memiliki keahlian dalam bidang keagamaan dalam pembuatan bahan atau buku ajar yang berfokus pada moderasi beragama. Dalam buku ajar, penting untuk memuat pembahasan komprehensif seputar ragam agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Materi yang disajikan hendaknya meliputi pengantar mendalam tentang masing-masing agama. Dengan keterlibatan berbagai latar belakang ini, konten yang disajikan akan lebih komprehensif, berimbang, dan sensitif

terhadap perbedaan.

Penyusunan bahan ajar yang mengutamakan moderasi beragama bukanlah tugas yang mudah, dan memerlukan banyak penyuntingan dan evaluasi dari berbagai profesional, tetapi pada akhirnya, hasilnya dapat sangat bermanfaat. Buku ajar diharapkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman agama, dan pada akhirnya menumbuhkan sikap inklusif yang mendukung perkembangan masyarakat yang lebih toleran dan moderat.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah proses pendidikan yang komprehensif yang bertujuan membentuk pemahaman dan pengamalan keislaman pada peserta didik. Melalui serangkaian kegiatan pembimbingan, PAI berupaya mengarahkan peserta didik untuk mengenal ajaran Islam secara mendalam, memahami prinsip-prinsip fundamental agama, menghayati nilai-nilai spiritual Islam, mengimplementasikan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰Selain fokus pada pembinaan keagamaan internal, PAI juga menekankan pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Mata pelajaran ini bermaksud mengembangkan kesadaran peserta didik akan keberagaman, mendorong sikap inklusif, dan berkontribusi pada upaya menjaga persatuan dan harmoni sosial di Indonesia.⁷¹

Salah satu ciri unik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT. Ini menjadikan

⁷⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

⁷¹Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 10.

pendidikan Islam sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup, atau dikenal sebagai "pendidikan jangka panjang". Selain itu, pendidikan Islam menganggap manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan agar potensi mereka dapat teraktualisasi.⁷²

Pendidikan Agama Islam memiliki tiga dimensi penting, menurut Azyumardi Azra. Dimensi pertama berkaitan dengan kehidupan duniawi, yang mengajarkan keterampilan dan ilmu yang diperlukan untuk hidup; dimensi kedua berkaitan dengan kehidupan akhirat, yang mengingatkan pada keseimbangan antara dunia dan akhirat; dan dimensi ketiga berkaitan dengan hubungan antara duniawi dan ukhrawi, yang menuntut manusia untuk menjadi hamba Allah yang lengkap dalam ilmu dan keahlian.⁷³

Tidak ada tujuan yang sama untuk pendidikan agama Islam dibandingkan dengan tujuan untuk pendidikan lainnya. Menurut Abdul Majid, beberapa tujuan utama kurikulum PAI adalah sebagai berikut: perkembangan, yang menanamkan iman dan ketakwaan melalui pendidikan keluarga dan sekolah; kedua, penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; ketiga, penyesuaian mental, yang membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka sesuai dengan ajaran Islam; keempat, perbaikan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik; dan kelima, pencegahan.

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar mencakup kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, keimanan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya,

⁷²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 10.

⁷³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 10.

Hari Kiamat, dan takdir-Nya. Peserta didik juga diajarkan untuk menghindari sifat buruk dan mengembangkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang rukun Islam dan kemampuan untuk melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat fitrah, dan dzikir adalah bagian dari pendidikan agama Islam juga.⁷⁴

Kajian pendidikan agama Islam mencakup berbagai bidang ilmu, seperti al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Pelajaran ini mencakup pelajaran tentang fiqh atau ibadah yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga membangun akhlak yang baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman yang luas dan menyeluruh tentang agama Islam serta membentuk karakter mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hal kognitif, emosional, maupun psikomotorik.⁷⁵

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dianalogikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sangat penting bagi peserta didik tingkat sekolah menengah atas dan kejuruan sebagai generasi penerus. Hal ini menjadi fokus penting untuk menjaga keberagaman di Kabupaten Sorong, terutama dalam hal agama, ras, dan budaya yang beragam. Pendidik memiliki peran penting dalam mentransfer nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah.

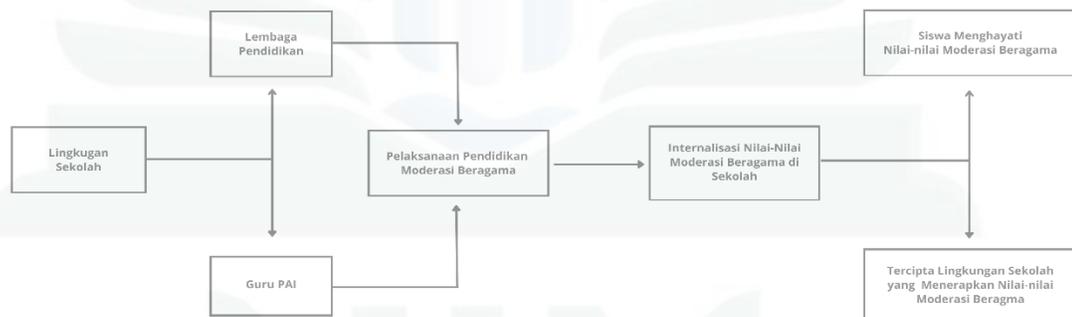
⁷⁴Shofiyah, "Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD 3 Gondosari Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2011/2012" (Skripsi, Kudus, STAIN Kudus, 2012), 3.

⁷⁵Winda Agustina, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, dan Wandi Syahindra, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 31 Desember 2020, 112, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.

Sangat penting bahwa nilai-nilai moderasi ini berlaku untuk semua agama yang diakui di Indonesia, bukan hanya agama tertentu. Diharapkan setiap agama dapat bekerja sama untuk menerapkan nilai-nilai moderasi untuk mencegah radikalisme dan separatisme muncul di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, sejak dini.

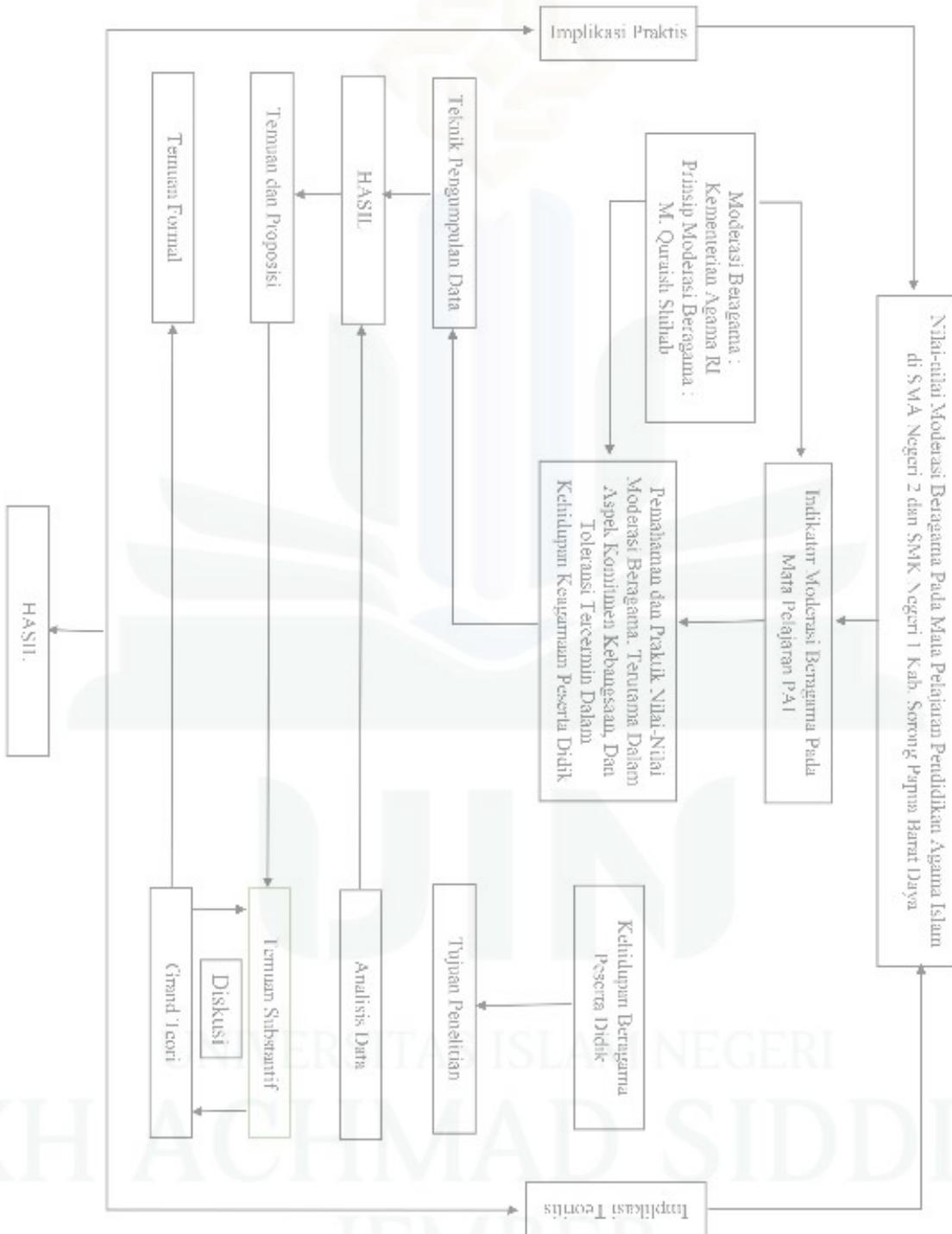
Didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gagasan tentang kehidupan beragama peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, ide-ide yang dihasilkan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Nilai-Nilai Moderasi Beragama Tercipta Dilingkungan Sekolah



Berdasarkan fokus penelitian mengenai Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dianalisis menggunakan teori indikator moderasi beragama yang dikemukakan oleh Lukman Hakim serta prinsip moderasi beragama yang dirumuskan oleh M. Quraish Shihab. Teori-teori tersebut kemudian diadaptasi ke dalam lingkungan pendidikan, merujuk pada pemikiran Azyumardi Azra dan Abdul Majid. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerangka berpikir penelitian ini, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.⁷⁶ Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri Kabupaten Sorong. Dengan menggunakan desain multikasus,⁷⁷ tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menentukan, dan menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri Kabupaten Sorong. Studi multikasus, menurut Bogdan dan Biklen, adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk membuat teori berdasarkan berbagai latar belakang penelitian, memungkinkan penerjemahan ide ke dalam konteks yang lebih luas.⁷⁸

Studi kasus di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong memiliki ciri-ciri berikut: (1) SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong digunakan sebagai subjek penelitian; (2) Studi kasus di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong terikat pada waktu dan tempat; dan (3) studi kasus di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong menggunakan berbagai sumber data untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang reaksi terhadap suatu masalah. Seperti yang disarankan Bogdan, peneliti menggunakan studi multikasus karena begitu banyak orang dalam penelitian ini. Ini adalah penelitian multikasus yang menyelidiki

⁷⁶John W. Creswell, “*Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditio*,” 1998, 69.

⁷⁷Robet K. Yin, *Cash Study*,

⁷⁸Creswell, “Qualitative inquiry and research design,” 61.

bagaimana budaya sekolah mempengaruhi penanaman nilai karakter di SMK Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Ada persamaan dan perbedaan. Akibatnya, peneliti memilih masalah yang sama dari sekolah menengah pertama yang memiliki berbagai ciri. Studi kasus ini menyelidiki bagaimana dan bagaimana nilai-nilai moderasi agama diterapkan pada peserta didik dari berbagai latar belakang. Studi multikasus bertujuan untuk memberikan penjelasan ilmiah tentang hubungan logis antara subjek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Karena ini adalah studi multikasus, hal-hal berikut harus diselesaikan: Langkah pertama pengumpulan data di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong sedang berlangsung. Di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, penelitian dilakukan sampai jenuh dan kemudian diklasifikasikan ke dalam topik untuk menghasilkan temuan awal. Beberapa pengamatan dilakukan secara bersamaan, meskipun metode penelitian ini dilakukan secara bertahap. Misalnya, saat tindakan pengurus, guru, dan peserta didik, serta kegiatan dan acara luar biasa Pengembangan konseptual dan analisis komparatif dilakukan untuk memberikan garis besar topik penelitian yang diusulkan berdasarkan data dari kedua sekolah. Selain itu, diharapkan bahwa dinamika situasi dan masalah yang dihadapi dalam dinamika nilai-nilai moderasi beragama dapat diungkapkan melalui pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. SMA Negeri 2 berada di Jl. Nangka, Kelurahan Malawili, Distrik Aimas, dan SMK Negeri 1 berada di Jl. Petrocina, Kelurahan Klabinain, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Pemilihan lokasi kedua ini disebabkan oleh karakteristik unik masing-masing sekolah. SMK Negeri 1 unggul dalam penerapan teknologi dan

kejuruan yang relevan dengan kebutuhan industri lokal, sedangkan SMA Negeri 2 terkenal dengan pendekatan pembelajaran inovatif dan berbagai program ekstrakurikuler yang menarik. Selain itu, perkembangan pesat dan berbagai pendekatan inovatif yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa kedua lembaga tersebut telah berhasil memasukkan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum mereka.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting.⁷⁹ Penelitian dimulai di SMA Negeri 1 Sorong pada 16 Oktober 2023 hingga 10 Desember 2023, dan di SMA Negeri 2 Sorong pada 23 Desember 2023 hingga 6 Februari 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai-nilai moderasi beragama dan praktik nilai-nilai moderasi dalam hal toleransi dan komitmen kebangsaan di kedua sekolah tersebut. Penggunaan peneliti sebagai alat penelitian sangat penting karena pendekatan kualitatif menekankan apa yang dilihat peneliti. Penelitian sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif sangat penting.

Peneliti menggunakan berbagai alat untuk mengumpulkan data lapangan. Peneliti juga menggunakan alat tambahan, seperti pedoman observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara terdiri dari pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sendiri dan dapat diubah sesuai dengan situasi saat wawancara berlangsung. Pedoman observasi membantu peneliti melihat data secara menyeluruh selama proses penelitian. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana, suasana aktivitas, dan lingkungan pendidikan yang mendukung suasana yang positif. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 4.

profil dan dokumen penting lainnya, seperti struktur organisasi, uraian tugas, mekanisme kerja pengelola, tenaga administrasi, dan hal-hal lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposif,⁸⁰ yaitu dengan menentukan subjek yang memiliki kompetensi tentang nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun subjek penelitian yakni pada SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong.

Sedangkan subjek penelitian ini adalah:

No	Nama Informan	Status	Alasan
1	Fice Loppies, S.Pd	Kepala Sekolah SMA Negeri 2	Karena yang bersangkutan adalah penentu dan memahami seluruh kebijakan.
2	Sutikno, S.Pd	Kepala Sekolah SMK Negeri 1	Karena yang bersangkutan adalah penentu dan memahami seluruh kebijakan.
3	Drs. Nur Hadi	Pendidik PAI SMA Negeri 2	Karena yang bersangkutan bersentuhan langsung dengan peserta didik

⁸⁰Abd. Muhith Dkk, *Metode Penelitian* (Jogjakarta: Bildung, 2020), 138.

4	Kustiani, S.Ag., M.Pd	Pendidikan SMK Negeri 1	Karena yang bersangkutan bersentuhan langsung dengan peserta didik
5	Leonace	Bimbingan Konseling SMA Negeri 2	Karena memahami seluruh kebijakan dan berperan sebagai bimbingan konseling di Sekolah
6	Angel Helda	Bimbingan Konseling SMK Negeri 1	Karena memahami seluruh kebijakan dan berperan sebagai bimbingan konseling di Sekolah
7	Veronika	Peserta Didik SMA Negeri 2	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
8	Muhammad Rizki	Peserta Didik SMA Negeri 2	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
9	Keyni	Peserta Didik SMA Negeri 2	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
10	Angel	Peserta Didik SMA Negeri 2	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
11	Akhidan Arthur	Peserta Didik SMA Negeri 2	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
12	Linorce Salia	Peserta Didik SMA Negeri 2	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.

13	Previ Nur Ismawati	Peserta Didik SMA Negeri 2	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
14	Revia Isma Darawangi	Peserta Didik SMK Negeri 1	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
15	Ahmad Yusuf Al Farizi	Peserta Didik SMK Negeri 1	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
16	Indah Putri Pangestu	Peserta Didik SMK Negeri 1	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
17	Dera Deviana	Peserta Didik SMK Negeri 1	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
18	Saiful	Peserta Didik SMK Negeri 1	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.
19	Zahrah	Peserta Didik SMK Negeri 1	Karena berperan sebagai subjek dan objek penelitian.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori: manusia dan non-manusia. Sumber data manusia terdiri dari subjek atau informan kunci (key informants) dalam penelitian ini, yang meliputi kepala sekolah, dewan guru, dan peserta didik. Sementara itu, sumber data non-manusia terdiri dari kegiatan dan dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat, atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen digunakan.⁸¹

1. Observasi

Metode observasi digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengamati secara langsung kondisi objektif terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMK Negeri 2 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Data yang diperoleh melalui metode observasi moderat mencakup nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain melalui pengamatan lokasi sekolah dan wawancara.

Selain itu, penelitian ini mengamati praktik nilai-nilai moderasi beragama dalam hal komitmen kebangsaan dan toleransi peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di kedua sekolah tersebut, teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan langsung dan wawancara.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur karena peneliti lebih bebas untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan,⁸² yaitu nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Untuk

⁸¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 326.

⁸² Abd.Muhith, *Metode...*140.

mendapatkan tanggapan yang lebih rinci dan komprehensif, wawancara dilakukan dengan probing atau metode mendalam (in-deep). Misalnya, kami mengajukan pertanyaan tambahan untuk memastikan informasi yang diperoleh jelas dan tepat jika jawaban responden tidak meyakinkan atau tidak lengkap. Penelitian ini melakukan wawancara dengan pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai pembuat kebijakan. Selain itu, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik apa pun yang mungkin muncul selama wawancara. Untuk memastikan wawancara berjalan dengan baik, peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan jenis pertanyaan dan topik yang akan dibahas. Metode ini mengumpulkan informasi penting seperti pemahaman informan tentang interaksi mereka dan interpretasi mereka tentang pengalaman tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang luas dan relevan yang kemudian didokumentasikan sebagai bahan penelitian penting.

3. Kajian Dokumen

Teknik ini melibatkan pencarian data seperti transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain-lain.⁸³ Data yang dikaji dalam penelitian ini mencakup catatan tentang pengajaran Pendidikan Agama Islam, seperti laporan kegiatan harian, catatan evaluasi belajar, dan catatan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dokumen yang berkaitan dengan pendidik dan wali kelas yang berkaitan dengan pembelajaran dan kegiatan juga diperiksa.

⁸³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), 247–49.

Ini termasuk jurnal harian guru, catatan absensi, dan laporan perkembangan peserta didik. Kajian juga berfokus pada data kurikulum yang diterapkan, seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

G. Analisis Data

Penelitian deskriptif ini lebih berfokus pada uraian hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Sebagian besar data yang dikumpulkan adalah kualitatif, dan metode kualitatif digunakan untuk menganalisisnya. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data yang tidak dapat dikategorikan secara statistik. Logika atau penalaran sistematis digunakan untuk interpretasi dan pengambilan kesimpulan akhir. Analisis data juga mencakup pencarian dan pengorganisasian secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang hasil dan membuat temuan lebih mudah dikomunikasikan dengan orang lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui sejumlah proses, termasuk pemeriksaan data, pengaturan, pembagian data menjadi unit yang dapat dikelola, penggabungan, pencarian pola, menemukan arti, dan menentukan elemen yang akan dilaporkan secara sistematis. Data dianalisis dalam dua tahap. Analisis kasus tunggal dilakukan pertama, dan analisis cross-case dilakukan kedua.⁸⁴

1. Analisis Data Kasus Tunggal

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang sama seperti yang diusulkan

⁸⁴Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (SAGE, 2009), 61.

oleh Miles, Habermas, dan Saldana. Langkah pertama adalah pengumpulan data, yang merupakan bagian penting dari proses analisis data secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara, yang merupakan sumber utama informasi yang akan dianalisis.

Kondensasi data adalah langkah kedua, di mana data mentah dipilih dan disederhanakan dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan transformasi data untuk memberi perhatian pada informasi yang relevan dan menghilangkan informasi yang tidak penting. Peneliti memulai pengumpulan data dengan membuat ringkasan, pengkodean (coding), mengidentifikasi topik utama, menyusun gugus informasi, dan menulis memo untuk membantu dalam memilih data yang penting. Proses ini dikenal sebagai kondensasi data.

Langkah ketiga adalah penyediaan data, juga dikenal sebagai data visualisasi. Tujuan dari penyediaan data ini adalah untuk menyusun informasi yang dikumpulkan sehingga lebih mudah untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk teks naratif yang memberikan penjelasan menyeluruh tentang informasi. Selain itu, penyajian data juga dapat dilakukan dalam format yang berbeda, seperti bagan, matriks, tabel, atau diagram. Ini dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antar data yang lebih kompleks.

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan; ini adalah langkah terakhir dalam analisis data. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti berusaha menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Setelah data dijelaskan dan dimaknai, kata-kata digunakan untuk menggambarkan temuan lapangan dan menjawab pertanyaan penelitian.

Setiap tahap analisis data dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut akurat. Untuk memverifikasi dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti, peneliti menganalisis data dari berbagai sumber, seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan wawancara dengan subjek. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bergantung pada satu sumber data tetapi mempertimbangkan berbagai jenis informasi untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan komprehensif.

2. Analisis Data Lintas Kasus

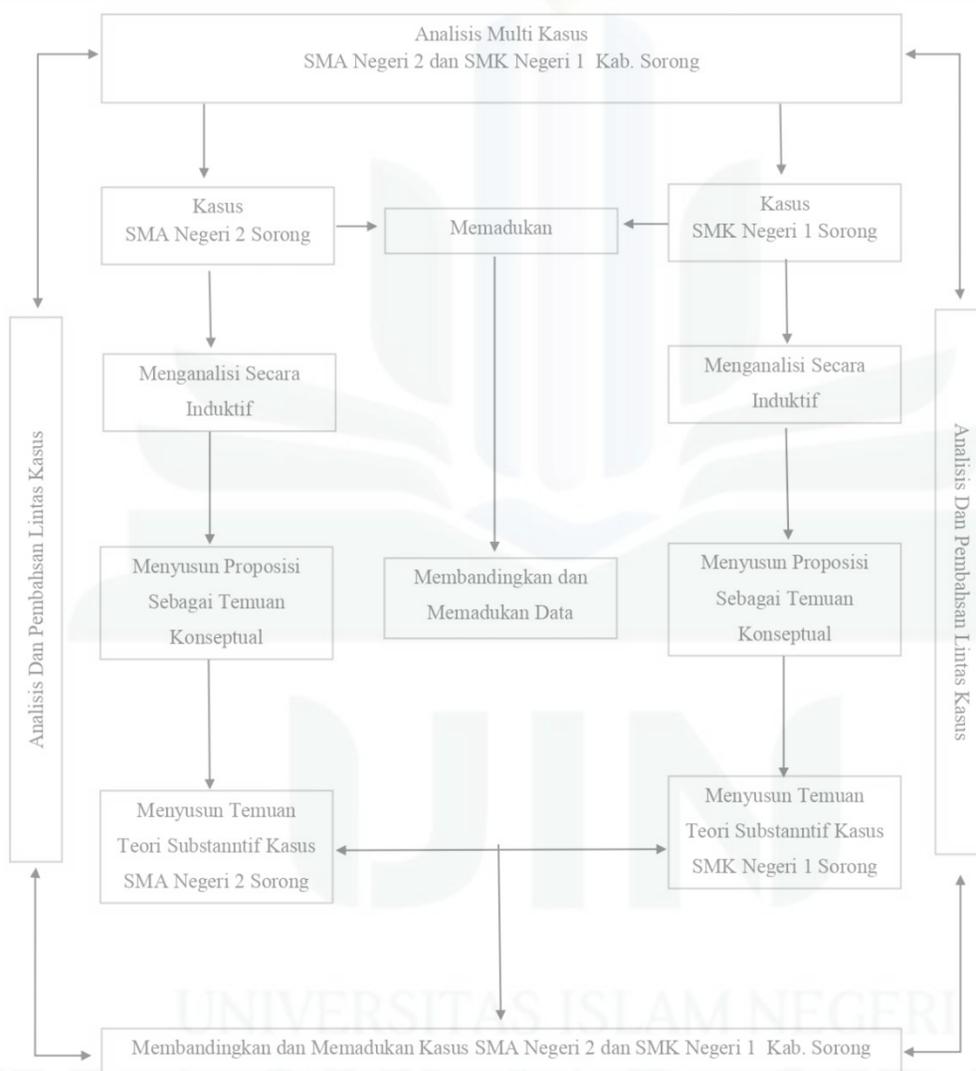
Analisis data membandingkan dan mengintegrasikan hasil dari setiap kasus yang diteliti. Untuk membuat pernyataan konseptual atau preposisi lintas kasus, analisis lintas kasus menggunakan pendekatan komparatif sebagai tahap pertama. Proses evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi seberapa sesuai proposisi dengan fakta yang ada, dan, jika diperlukan, preposisi tersebut diubah agar sesuai dengan fakta baru. Proses ini diulang hingga akhirnya tidak ada temuan baru yang signifikan.

Langkah kedua, yang bersifat teknis, berkonsentrasi pada penggunaan teknik analisis dalam penelitian lintas kasus. Studi ini melihat SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong. Pada titik ini, kategori baru dan tema diklasifikasikan dan diselidiki secara induktif. Setelah itu, preposisi tertentu disusun dengan menggunakan penjelasan naratif yang dihasilkan dari proses ini. Selanjutnya, preposisi ini diubah menjadi hasil substantif yang berkaitan dengan penelitian.

Pada tahap akhir, hasil analisis dua kasus dibandingkan untuk mengetahui apa yang membedakan dan sama dengan satu sama lain. Gagasan yang ditemukan dalam kasus I, kasus II, dan kasus secara keseluruhan dibangun kembali dan didefinisikan dengan menggunakan analisis simultan. Berdasarkan data yang telah dianalisis,

tujuan dari analisis ini adalah untuk menghasilkan ide-ide sistematis serta interpretasi teoritis naratif. Ide-ide ini kemudian disusun dalam bentuk preposisi lintas kasus. Preposisi ini digunakan sebagai sumber untuk mengembangkan hasil substantif yang lebih luas yang relevan dengan subjek penelitian.

Desain Analisis Multikasus



H. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pemeriksaan keabsahan data digunakan dengan menggunakan sejumlah kriteria. Credibility (tingkat kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (kebergantungan), dan conformability adalah empat kriteria utama yang digunakan. Setiap kriteria ini berfungsi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian itu akurat dan relevan.⁸⁵

Proses pengambilan data terdiri dari tiga tahap: tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pada tahap penyaringan, peneliti memastikan bahwa data sudah sesuai dan memenuhi standar validitas dan reliabilitas.

Peneliti menggunakan dua pendekatan pemeriksaan untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian ini, terutama dalam hal kriteria kredibilitas. Pendekatan ketekunan/keajekan pengamatan (pengamatan terus-menerus) dan triangulasi digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh:

1. Derajat kepercayaan, atau kredibilitas, adalah istilah yang mengacu pada penerapan standar yang menggantikan gagasan validitas internal dan non-kualitatif. Standar ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan menunjukkan keabsahan hasil penelitian melalui pembuktian oleh peneliti terhadap kenyataan yang sedang diteliti. Untuk mencapai derajat kepercayaan yang tinggi, peneliti berusaha untuk melihat dan memeriksa secara langsung nilai-nilai moderasi beragama

⁸⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 324–26.

dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, serta budaya organisasi kedua lembaga tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, peneliti juga terlibat langsung dalam aktivitas di kedua lembaga tersebut. Pemeriksaan kebenaran data melalui triangulasi dan perpanjangan waktu diperlukan untuk memastikan keabsahan data.

2. Ketekunan pengamatan (*Persistent Observation*) adalah upaya terus-menerus untuk melakukan pengamatan untuk menemukan fitur dan elemen yang sangat relevan dengan masalah atau masalah yang sedang diteliti, kemudian fokus pada hal-hal. Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh dan teliti terhadap komponen yang paling penting.⁸⁶ Selanjutnya, peneliti menganalisisnya dengan cermat sehingga mereka mulai memahami komponen yang diteliti pada tahap awal pemeriksaan. Selama proses ini, objek penelitian diamati secara teratur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Fokusnya adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah agama Islam. Beberapa tindakan yang diambil oleh peneliti termasuk memastikan bahwa dokumen yang dikumpulkan adalah asli, memeriksa informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan mencatat dan mengumpulkan informasi secara menyeluruh tentang subjek penelitian.
3. Triangulasi membandingkan data dengan sumber atau informasi lain. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi atau membandingkan informasi yang dikumpulkan. Triangulasi sumber adalah salah satu dari tiga jenis triangulasi.

⁸⁶Lexy J. Moleong, 173.

Digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penggunaan berbagai sumber data, waktu, dan alat yang berbeda dalam pendekatan metode kualitatif.⁸⁷ Penelitian ini menggunakan perbandingan untuk melihat dinamika penanaman nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan atau responden, dan melakukan triangulasi metode. Triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai pendekatan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa data atau topik yang sama benar. Selain itu, triangulasi teori terjadi ketika penulis membandingkan teori yang relevan melalui penjelasan komparatif dan berkonsultasi dengan subjek penelitian sebelum data dianggap cukup. Untuk mendapatkan informasi yang serupa, penulis menggunakan triangulasi metode dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Untuk memahami penanaman nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Serangkaian kegiatan orientasi merupakan tahap pra-lapangan dari penelitian ini. Pada titik ini, para peneliti menentukan fokus penelitian mereka dan menyesuaikan paradigma mereka dengan teori dan disiplin ilmu yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan penjajakan terhadap konteks penelitian, yaitu observasi awal di dua sekolah yang dipilih sebagai subjek penelitian: SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 di Kabupaten

⁸⁷Lexy J. Moleong, 174.

Sorong, Papua Barat Daya. Setelah itu, peneliti menyusun usulan dan proposal penelitian, dan setelah itu, penelitian memasuki tahap turun lapangan. Pada saat ini, para peneliti mulai mengumpulkan informasi yang langsung terkait dengan subjek penelitian, yaitu penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong. Untuk mendapatkan informasi lengkap tentang subjek yang diteliti, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi digunakan.

Peneliti kemudian melanjutkan penelitian ke tahap analisis data, di mana mereka mengolah dan mengorganisir informasi yang mereka kumpulkan. Dianalisis dan ditafsirkan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara sesuai dengan subjek penelitian. Selain itu, dalam proses analisis ini, sumber dan teknik pengumpulan data dievaluasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, konsisten, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan makna yang tepat terhadap masalah yang diteliti.

Setelah data dianalisis, peneliti melanjutkan ke tahap penulisan laporan. Pada tahap ini, mereka menulis laporan hasil penelitian yang didasarkan pada seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Laporan ini kemudian didiskusikan dengan co-promotor dan promotor untuk mendapatkan saran dan perbaikan untuk membuat hasil penelitian lebih baik dan lengkap. Untuk memastikan bahwa temuan penelitian telah diperbaiki sebelum diserahkan sebagai laporan akhir, proses ini sangat penting.

Pada tahap terakhir, peneliti mempersiapkan semua persyaratan untuk ujian hasil penelitian. Pada tahap ini, semua dokumen dan persiapan ujian diselesaikan, termasuk revisi akhir dari laporan penelitian. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

1. SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong merupakan institusi pendidikan yang berkomitmen kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Melalui data ini, peneliti hendak memaparkan data yang peneliti peroleh bagaimana sekolah ini secara aktif membangun suasana yang inklusif dan mendukung bagi seluruh peserta didik, terlepas dari perbedaan keyakinan agama yang ada di antara mereka. Pendekatan yang diterapkan oleh sekolah ini tidak hanya mencakup aspek formal seperti kegiatan apel atau upacara, tetapi juga meliputi penanganan masalah yang muncul dengan tidak mengaitkannya secara langsung dengan aspek keagamaan. Sehingga Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong menunjukkan komitmen yang kokoh dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dengan kepemimpinan yang progresif, seperti yang disampaikan oleh Ibu Dolvince Hahoway sebagai kepeserta didikan kepada peneliti”

“Yang pertama, kami selalu sampaikan dalam apel atau di dalam upacara. Pembina menyampaikan bahwa toleransi adalah suatu keragaman sebenarnya. Yang sekarang kami lihat adalah bagian bidang keagamaan. Walaupun terdapat perbedaan tetapi tujuan kita sama sebenarnya. Jadi jangan ada satu perubahan yang membuat agama ini lebih menonjol dan lain sebagainya. Terkadang juga ada pemahaman yang tidak disadari oleh pendidik sehingga muncul suatu masalah yang mungkin hanya secara umum, mungkin masalah peserta didik, ada pendidik yang mungkin langsung menganggap bahwa itu adalah masalah agama. Beberapa kali didapati kasus, kami sampaikan bahwa masalah apa pun itu tetap kami di sekolah tanggapi secara umum, bahwa itu masalah dari anak-anak.

Kenapa demikian, karena ditakutkan saat di luar akan ada pemahaman yang lain sehingga terjadi konflik.”⁸⁸

Sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan penanganan masalah secara tidak diskriminatif dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Melalui pendekatan yang menyeluruh, SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami, menghormati, dan merayakan perbedaan agama, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan akademik, sosial, dan spiritual peserta didik di tengah-tengah keragaman keagamaan yang ada.

“Setiap apel kami dikumpulkan semua untuk berdoa bersama di lapangan dan diarahkan sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Kami setiap kali pertemuan di sekolah, kalau pembukaan Kristen (karena kita mayoritas, hampir semua kita di sini), kalau sudah pembukaan Kristen maka penutupnya dari Islam, begitu juga sebaliknya. Memang di sini ada yang beragama Hindu Buddha, tapi minoritas sekali, tidak sampai 10 orang.”⁸⁹

Berdasarkan penuturannya di atas, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus dalam upaya ini. Pertama, Ibu Dolvince menekankan bahwa nilai toleransi dan keragaman diintegrasikan dalam kegiatan rutin seperti apel dan upacara sekolah. Hal ini menjadi wahana untuk menyampaikan kepada seluruh peserta didik bahwa keragaman adalah hal yang seharusnya dihargai dan dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Poin ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memperkuat kesadaran akan keberagaman dan pentingnya saling menghormati antarindividu.

Kedua, Ibu Dolvince menyoroti pentingnya memperlakukan masalah yang muncul di sekolah secara tidak diskriminatif. Meskipun ada kasus-kasus yang berkaitan dengan agama, sekolah berusaha untuk mengatasinya dengan cara yang tidak

⁸⁸Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

⁸⁹Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

mengaitkan langsung dengan aspek keagamaan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap masalah yang muncul di kalangan peserta didik ditangani secara keseluruhan, tanpa menempatkan satu agama di atas yang lain, sehingga tidak menimbulkan konflik antaragama di lingkungan sekolah.

Ketiga, pendekatan sekolah dalam kegiatan keagamaan juga menunjukkan upaya untuk mengakomodasi keberagaman agama di antara peserta didik. Meskipun mayoritas peserta didik adalah Kristen, sekolah memberikan ruang bagi peserta didik yang menganut agama lain seperti Islam, Hindu, atau Buddha. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan doa bersama di lapangan yang diarahkan sesuai dengan keyakinan agama masing-masing peserta didik, serta dalam pembukaan dan penutupan setiap pertemuan sekolah yang menyertakan aspek keagamaan dari berbagai keyakinan.

Ibu Dolvince Hahoway hendak menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong telah berusaha secara aktif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama melalui pendekatan inklusif, penerimaan terhadap keragaman, dan penanganan masalah secara tidak diskriminatif. Hal ini menciptakan atmosfer yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang tanpa terpengaruh oleh perbedaan keagamaan yang ada di antara mereka. Namun tidak hanya itu, upaya untuk menanamkan nilai moderasi beragama telah diintegrasikan secara menyeluruh dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Ibu Dolvince menggarisbawahi koordinasi yang dilakukan antara kepeserta didikan dan pendidik agama untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan agama. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya merangkul seluruh komunitas agama yang ada di sekolah. Bahkan, tidak hanya kegiatan terkait dengan agama mayoritas, seperti

Natal untuk Kristen, tetapi juga kegiatan yang melibatkan agama-agama minoritas, seperti sosialisasi di Vihara untuk umat Buddha.

“Kami setiap kali ada kegiatan agama apa pun, sebagai kepeserta didikan mengoordinasikan dengan semua pendidik agama. Jadi kegiatan yang Kristen paling tidak acara natal, yang muslim, yang Hindu pun kami buat kegiatan, adakan sosialisasi di Vihara. Tapi secara kurikulum atau kepeserta didikan semua peserta didik mempunyai program untuk membangun toleransi antar umat beragama itu.”⁹⁰

Selain itu, Ibu Dolvince menekankan bahwa program-program yang diterapkan tidak hanya terfokus pada aspek agama, tetapi juga melibatkan aspek kepeserta didikan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pendekatan yang holistik dalam membangun toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan antar umat beragama di kalangan peserta didik.

Namun ada hal yang tidak diketahui oleh ibu Dolvin, dalam hal organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan agama, Ibu Dolvince menyatakan bahwa tidak semua detailnya diketahuinya dengan pasti. Namun, ia memberikan gambaran bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mungkin diserahkan kepada organisasi atau klub yang ada di sekolah, seperti Rohis (Rohani Islam), dengan pembinaan karakter yang dipimpin oleh para pendidik pembina ekskul. Ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan agama mungkin ada, tetapi tidak menjadi fokus utama pada bagian kepeserta didikan.

“Kalau itu saya tidak terlalu tahu karena biasa kami di sini itu untuk kegiatan besar yang tadi. Jadi untuk yang agama kami langsung kembalikan. Karena kemarin saya lihat kayak contoh yang muslim, memang nanti kami masuk di bagian ekskul, ada beberapa yang biasa di sekolah ini kami kembalikan. Untuk kegiatan ekskul itu, untuk pembinaan karakternya para pendidik pembina ekskul itu yang akan menyampaikan untuk karakter itu semua.”⁹¹

⁹⁰Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

⁹¹Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

Ibu Dolvin juga menekankan bahwa ada keterkaitan antara moderasi beragama dengan pembentukan karakter peserta didik, yang merupakan salah satu fokus utama dalam visi dan misi sekolah.

“Paling tidak ada beberapa persen itu kami mengajarkan karakter sebenarnya. Kenapa demikian, saya selalu katakan bapak ibu pendidik bahwa, ibu bukan mengatakan bahwa pengetahuan itu nomor dua, tapi kalau kita berkarakter baik dengan sendirinya kita akan jadi orang yang baik. Kami selalu tekankan dan sampaikan apalagi pendidik PPKN, seperti itu. Jadi kami itu sekarang menekankan untuk disiplin dan positif, diajarkan semua walaupun banyak kendala, karena ya kan kita peserta didik banyak sekali. Tapi kita tetap laksanakan itu.”⁹²

Dalam menjawab pertanyaan peneliti, Ibu Dolvince menegaskan bahwa moderasi beragama menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Pengajaran karakter sejati menurutnya, bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi individu yang baik secara moral dan etika. Ini ditekankan kepada para pendidik, khususnya pendidik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), untuk menyampaikan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Menurutnya, pendekatan ini penting untuk menumbuhkan disiplin dan sikap positif di antara peserta didik. Meskipun tantangan dalam mengimplementasikan hal ini tidak sedikit, terutama karena jumlah peserta didik yang banyak, namun pendekatan ini tetap dilaksanakan.

Dalam konteks penerapan toleransi di sekolah, tantangan besar yang dihadapi adalah terkait dengan peran orang tua dan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Banyak peserta didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dan tinggal di lingkungan yang tidak memberikan pengawasan yang memadai. Hal ini berpotensi memengaruhi pembentukan karakter peserta didik oleh para pendidik di sekolah.

“Ya, hal yang menjadi tantangan besar yaitu paling peserta didik yang kurang diperhatikan oleh orang tua. Mereka tinggal dan tidak ada pengawasan baik dari

⁹²Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

orang tua sehingga lingkungan itu memengaruhi mereka sehingga karakter itu ketika mau dibentuk oleh kami sebagai pendidik masih banyak kendala. Saya selalu mengatakan, apalagi saat rapat, orang tua bekerja sama dengan pendidik supaya peserta didik kita menjadi anak yang baik.”⁹³

Ibu Dolvince menekankan pentingnya kerjasama antara orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam rapat-rapat, ia selalu mengingatkan pentingnya kerjasama ini agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang baik. Namun, tantangan muncul ketika ada ketidakhadiran komite yang biasanya menjadi jembatan antara sekolah dan orang tua.

Meskipun saat ini tidak ada komite yang berfungsi, namun sekolah telah menggunakan Dana Operasional dari Daerah (BOSDA) untuk mengurangi beban biaya pendidikan peserta didik. Selama periode ini, pungutan kepada peserta didik telah dihapus. Namun, penting bagi sekolah untuk tetap menjaga komunikasi dengan orang tua dan memastikan adanya pertemuan yang melibatkan mereka untuk mendiskusikan kebutuhan sekolah serta menggalang sumbangan secara sukarela untuk kegiatan tertentu.

“Untuk sementara belum ada pengganti komite tapi karena ada bantuan atau dibidang BOSDA (Dana Operasional dari Daerah) itu sehingga kami tidak memungut pungutan dari peserta didik. Selama yang kami pungut itu 100 ribu per peserta didik. Lalu yang untuk keterwakilan orang tua itu, kami selalu katakan bahwa ketika ada kebutuhan yang kami buat itu kami harus ada rapat dan itu merupakan sumbangan. Untuk komite pertemuannya, biasanya setiap mau ada kegiatan kami undang komite dulu sementara, pengurus inti dulu ya.”⁹⁴

Dalam konteks mendukung moderasi beragama, keterlibatan orang tua memegang peran penting sebagai pilar pendukung bagi peserta didik mereka. Dalam pengalaman saya di SMA Negeri 2 Sorong, Ibu Dolvince telah mengamati bahwa orang tua cenderung memberikan dukungan yang positif terhadap kegiatan agama yang

⁹³Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

⁹⁴Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

diadakan di sekolah. Mereka secara aktif mendengarkan pemberitahuan kami tentang kegiatan tersebut dan secara umum menyetujuinya.

Meskipun pada awalnya kami belum secara langsung mengundang partisipasi orang tua dalam kegiatan tersebut, namun Ibu Dolvince senantiasa membuka pintu bagi mereka untuk hadir jika mereka berkeinginan. Ini menunjukkan bahwa kami menghargai keterlibatan orang tua dalam pembentukan sikap agama peserta didik, meskipun pada tahap awal kami mungkin lebih fokus pada keterlibatan langsung peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dolvince pada peneliti:

“Peran orang tua yang saya lihat bahwa setiap kegiatan agama kami menyampaikan dan orang tua berpartisipasi. Kami hanya menyampaikan bahwa anak-anaknya ada kegiatan dan mereka menyetujui saja. Untuk sementara kami tidak undang orang tua tersebut. Tapi kalau ada orang tua yang hadir pun bisa.”⁹⁵

Dari yang disampaikan oleh Ibu Dolvince, peneliti mengamati bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung moderasi beragama tidak hanya diwujudkan dalam kehadiran fisik mereka dalam kegiatan sekolah, tetapi juga melalui dukungan dan persetujuan mereka terhadap kegiatan yang diadakan. Ini merupakan langkah awal yang positif dalam membangun hubungan yang inklusif antara sekolah dan komunitas orang tua, serta membentuk sikap moderasi beragama yang kuat pada generasi muda.

“Kami punya grup dengan wali kelas jadi kalau ada apa-apa langsung disampaikan ke orang tua. Dan diteruskan dengan grup wali kelas dengan orang tua. Jadi ada hal-hal yang penting langsung dikirim ke grup, grup dari kepala sekolah, kepala sekolah ke wali kelas, wali kelas ke orang tua. Apalagi anak-anak yang ada masalah apa kami sampaikan.”⁹⁶

Dari jawaban yang disampaikan oleh Ibu Dolvince, terlihat bahwa sekolah telah menjalankan langkah-langkah konkret untuk memastikan komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua. Kepala sekolah memiliki grup komunikasi bersama

⁹⁵Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

⁹⁶Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

wali kelas, sehingga informasi dapat dengan cepat disampaikan kepada orang tua. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak.

Langkah-langkah ini tidak hanya memungkinkan untuk menyampaikan informasi rutin seputar perkembangan anak, tetapi juga memfasilitasi pertukaran informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan di rumah. Dengan demikian, tidak hanya pembelajaran di sekolah yang menjadi fokus, tetapi juga nilai-nilai moral dan *religius* yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, pendekatan yang melibatkan wali kelas sebagai perantara antara kepala sekolah dan orang tua juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk lebih terlibat secara langsung dalam perkembangan anak-anak mereka. Dengan adanya jalur komunikasi yang terbuka dan transparan seperti ini, diharapkan akan tercipta sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan yang holistik bagi peserta didik.

Menilai efektivitas program moderasi beragama yang diimplementasikan di sekolah merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam memastikan bahwa tujuan program tersebut tercapai dengan baik. Dalam konteks evaluasi di SMA Negeri 2 Sorong, Ibu Dolvince memahami bahwa proses evaluasi dilakukan secara periodik, dimulai dari awal tahun dengan pemanggilan pembina ekstrakurikuler dan pendidik agama untuk merencanakan kegiatan tersebut, hingga akhir tahun dengan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaannya.

“Kalau kami di awal tahun saya panggil pembina ekstrakurikuler, pendidik agama, kami akan mengevaluasi bahwa kegiatan ini kita akan melangkah ke tahun berikutnya. Karena selama ini juga kita sudah buat kegiatan tersebut tapi karena sibuk tidak berjalan baik, nah itu bagian dari pembelajaran untuk diperbaiki di

semester berikut. saya juga sudah rapat dengan kepala sekolah, kepala sekolah menyampaikan bahwa kita pendidik harus memberikan contoh terlebih dahulu, selalu disampaikan.”⁹⁷

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam jawaban Ibu Dolvince di atas, evaluasi ini menjadi bagian penting dari pembelajaran bagi kami. Kami mengakui bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan di masa lalu, namun Ibu Dolvince memandangnya sebagai peluang untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program tersebut di semester berikutnya.

Ibu Dolvince juga mengapresiasi komitmen kepala sekolah dalam menegaskan bahwa pendidik harus memberikan contoh terlebih dahulu dalam pelaksanaan program moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya tergantung pada perencanaan dan implementasi yang baik, tetapi juga pada keterlibatan aktif semua pihak terkait, termasuk staf pengajar sebagai contoh yang diikuti oleh peserta didik.

Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya menjadi momen refleksi atas capaian program, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperbaiki proses dan memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sehingga, evaluasi yang dilakukan secara rutin dan komprehensif menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program moderasi beragama di SMA Negeri 2 Sorong.

“Yang selalu kami lakukan tiap hari Jumat itu yang Kristen ibadah OSIS selalu disampaikan, yang Islam kalau pulang ingat harus salat dulu baru ikut kegiatan. Mengapa demikian, itu bagian tugas kita pendidik untuk mengingatkan dan Untuk sementara kami hanya berkaitan dengan agama dulu. Kalau dalam hal rencana meningkatkan program tersebut saya akan bicarakan dengan guru-guru yang bersangkutan. Karena kalau saya bicara begini lalu guru yang bersangkutan

⁹⁷Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Februari 2024.

tidak ada kemauan untuk dijalankan tetap kegiatan tidak akan jalan. Sebagai kepeserta didikan belum ada rancangannya.”⁹⁸

Penuturan Ibu Dolvince di atas, terungkap bahwa upaya untuk terus mengembangkan dan meningkatkan program-program yang berkaitan dengan moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong telah menjadi fokus perhatian. Dari sudut pandang Ibu Dolvince sebagai kepeserta didikan, langkah-langkah konkret telah diambil untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip moderasi beragama.

Perlu dicatat bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dilakukan dengan cermat dan terencana. Setiap hari Jumat, upacara keagamaan Kristen dipimpin oleh OSIS, sedangkan untuk peserta didik Muslim, mereka diingatkan untuk menunaikan shalat sebelum bergabung dengan kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan komitmen kami untuk menjaga keseimbangan dan menghormati berbagai keyakinan agama yang ada di kalangan peserta didik kami.

Dalam menghadapi tantangan meningkatnya kompleksitas kebutuhan akan moderasi beragama, Ibu Dolvince sadar bahwa langkah-langkah yang lebih proaktif dan komprehensif perlu ditempuh. Pertanyaan dari peneliti mengenai adanya rancangan program-program lain untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama adalah suatu panggilan untuk refleksi.

Ibu Dolvince memiliki tanggung jawab untuk secara aktif mencari cara untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, Ibu Dolvince akan berdiskusi dengan rekan-rekan pendidik yang terlibat untuk merumuskan rencana program yang lebih komprehensif dan inklusif. Namun, Ibu Dolvince juga menyadari bahwa kesuksesan implementasi program-program ini sangat

⁹⁸Dolvince Hahoway (Wakil Kepala Kepeserta didikan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

bergantung pada keterlibatan dan dukungan dari semua pihak terkait, termasuk pendidik, staf administrasi, peserta didik, dan orang tua.

Sebagai kepeserta didikan, Ibu Dolvince berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap langkah yang ditempuh sekolah, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, serta memberikan ruang bagi pertumbuhan spiritual yang seimbang dan inklusif bagi semua peserta didik. Dengan kerja sama dan dukungan semua pihak, SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong dapat menjadi contoh yang baik dalam mendorong moderasi beragama di kalangan peserta didik dan masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan uraian data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Melalui pendekatan yang inklusif dan komprehensif, sekolah ini membangun suasana yang mendukung bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang perbedaan keyakinan agama. Integrasi nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, penanganan masalah secara tidak diskriminatif, serta keterlibatan aktif semua pihak terkait, termasuk pendidik, staf administrasi, peserta didik, dan orang tua, menjadi fokus utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif. Dengan evaluasi rutin, perbaikan program yang terus-menerus, dan kesadaran akan pentingnya pengembangan program yang lebih inklusif, SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong berpotensi menjadi contoh yang baik dalam mendorong moderasi beragama di kalangan peserta didik dan masyarakat secara lebih luas.

2. SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

Dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, peran kepala sekolah, yang dijabat oleh Bpk Sutikno, S. Pd, sangat penting

dalam mendukung dan mendorong nilai-nilai tersebut. Kepala sekolah memastikan bahwa manajemen sekolah selalu mendukung pelaksanaan pengamalan agama dan keyakinan peserta didik. Dia meyakini bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan dan budi pekerti, sehingga pelaksanaan ajaran agama di lingkungan sekolah harus diamalkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keberagaman. Kepala sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengamalkan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, serta memastikan adanya saling hormat menghormati antar sesama.

“Yang jelas di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong itu manajemen sekolah selalu mendukung dan mendorong pelaksanaan pengamalan dan seterusnya masyarakat beragama. karena kami yakin bahwa agama apapun tidak ada yang mengajarkan yang tidak baik, semua agama akan mengajarkan manusia untuk menjadi manusia-manusia yang baik yang berbudi pekerti dan seterusnya, sehingga pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat terutama di lingkungan sekolah betul-betul harus bisa diamalkan agar kehidupan kita di dalam keberagaman ini menjadi semakin baik. Saling hormat menghormati dan seterusnya antar sesama. Jadi di sini diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengamalkan agama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.”⁹⁹

Dalam menjalankan visi moderasi beragama, SMK Negeri 1 Sorong memiliki kebijakan dan inisiatif yang mencakup semua agama yang dianut oleh peserta didik. Kepala sekolah memastikan bahwa semua agama mendapatkan fasilitas yang sama, termasuk pendanaan untuk kegiatan ibadah dan perayaan agama. Pembiayaan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah penganut setiap agama di sekolah. Meskipun mayoritas peserta didik muslim, sekolah tetap memberikan perhatian yang sama terhadap agama lainnya seperti Protestan dan Katolik, serta memastikan adanya kegiatan yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.

“Terutama itu, sebenarnya ide dan seterusnya itu muncul dari mereka yang melakukan atau menjalankan agama itu. Intinya kalau dari manajemen itu hanya memberikan fasilitas seluas-luasnya, termasuk dalam hal ini pembiayaan untuk

⁹⁹Sutikno (Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

pengamalan itu, peringatan agama, dan seterusnya itu semua dibiayai oleh manajemen sekolah. Melalui pendanaan yang relevan tentunya. Jadi contoh kecil, misalnya yang Islam mengadakan lebaran, maulid Nabi, dan seterusnya. Sementara yang agama lain sesuai dengan perayaan agama mereka. Dan itu mempunyai kuota yang seimbang, dalam artian sesuai dengan jumlah penganutnya. Kebetulan di sini mayoritas muslim. Karena di lingkungan masyarakat muslim, di sini kebanyakan muslim mungkin sekitar kurang lebih 60 sekian persen itu muslim. Kemudian yang kedua agama Protestan, kemudian yang ketiga itu Katolik itu tingkatannya. Jadi yang tertinggi di sini pemeluknya adalah muslim, pemeluk agama Islam, kemudian yang nomor dua itu Protestan, yang nomor tiga itu Katolik. Agama lain seperti Hindu Buddha itu sangat sedikit, ada tapi hanya sedikit kalau tidak salah hanya ada dua peserta didik.”¹⁰⁰

Sekolah menjalankan sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembinaan ibadah bagi peserta didik dan staf. Misalnya, hari Jumat diadakan ibadah di masjid untuk peserta didik muslim, sementara untuk peserta didik Kristen Protestan dan Katolik juga disediakan waktu ibadah di sekolah. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memberikan ruang bagi setiap agama dalam menjalankan keyakinannya.

“Kalau itu biasanya dalam pembinaan ibadah mereka. Jadi contoh kecilnya, hari Jumat itu hari ibadah, yang muslim ke masjid, terutama yang laki-laki ya. Terutama di sini untuk Kristen Protestan dan Katolik ada ibadah juga di sekolah. Seperti itu.”¹⁰¹

Visi misi moderasi beragama diintegrasikan dalam rencana pembelajaran sekolah dan program-programnya. Agama dianggap sebagai bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik, dan nilai-nilai agama diselipkan dalam setiap mata pelajaran. Melalui pendekatan ini, sekolah berusaha untuk menciptakan peserta didik yang bermoral dan berkarakter Pancasila.

“Ah itu sesuai, sejalan dengan program mata pelajarannya masing-masing. Jadi agama itu melekat di situ. Karena muaranya nanti akan membentuk peserta didik bermoral, berkarakter pancasila. Nilai-nilai itu oleh seorang pendidik terutama pendidik pelajaran akan diselipkan bersamaan dengan mata pelajaran jurusan itu.”¹⁰²

¹⁰⁰Sutikno (Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁰¹Sutikno (Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁰²Sutikno (Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

Meskipun tidak ada pelatihan khusus untuk meningkatkan aktivitas belajar moderasi beragama, sekolah menekankan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan ajaran agama sesuai dengan program mata pelajaran yang ada. Tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah pergeseran dalam pengamalan agama oleh peserta didik, yang memerlukan peran aktif dari masing-masing individu untuk tetap konsisten dalam menjalankan keyakinannya.

“Kalau pelatihan atau kegiatan khusus moderasi beragama tidak ada. Ya itu, seiring, sejalan dengan pelajaran agama yang dijalankan. Sebenarnya tantangan yang terbesar itu datangnya dari masing-masing kita. Artinya, banyak peserta didik itu sudah terjadi pergeseran di dalam pengamalan agamanya masing-masing. Contoh kecilnya, hari Jumat sekolah mewajibkan yang laki-laki rata-rata sudah akil baligh untuk salat Jumat. Tapi ya namanya kembali ke anaknya, karena kami di sini belum ada masjidnya, otomatis masjidnya kan di luar, meskipun dikawal sama guru agamanya, tetapi ada yang masih susah dilihat.”¹⁰³

Sekolah melibatkan orang tua melalui himbauan dan sosialisasi dalam rapat-rapat atau momen tertentu yang melibatkan komite sekolah. Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui pesan atau himbauan yang disampaikan oleh wali kelas, serta melalui grup WhatsApp yang dikelola oleh wali kelas untuk berbagi informasi mengenai perkembangan anak.

“Nah kalau itu dalam bentuk himbauan pada saat kita melaksanakan rapat. Itu kan rutin minimal komite itu satu kali dalam satu tahun kan pasti ada. Atau ada momen tertentu yang harus melibatkan komite, kami mendatangkan komite, apakah hanya diwakili oleh pengurus komite maupun anggota komite seluruhnya. Ya itu terdiri dari orang tua atau wali murid.”¹⁰⁴

Untuk memastikan nilai-nilai moderasi beragama tetap ditanamkan di rumah, sekolah menitipkan pesan atau himbauan kepada orang tua melalui komunikasi langsung atau grup WhatsApp. Sekolah berharap bahwa pembinaan agama, sosial, dan karakter utama dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga dan masyarakat.

¹⁰³Sutikno (Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁰⁴Sutikno (Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

“Ah itu sifatnya kita titip saja, titip pesan atau imbauan. Ada juga grup wa dengan orang tua tapi yang mengelola itu wali kelasnya, terutama berkaitan dengan perkembangan diri anak.”¹⁰⁵

Evaluasi keefektifan program moderasi beragama dilakukan melalui penilaian karakter peserta didik, dimana peserta didik yang aktif dalam beribadah cenderung memiliki peningkatan yang signifikan dalam karakter mereka. Upaya terus meningkatkan dan mengembangkan program-program yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembinaan langsung kepada peserta didik, baik melalui upacara, bimbingan, maupun pembelajaran yang sesuai dengan agama masing-masing peserta didik.

“Biasanya itu kita melihat dari penilaian karakter anak. Karena anak yang rajin beribadah hasilnya biasanya meningkat pesat. Melalui langsung pembinaan kepada peserta didik, misalnya melalui upacara setiap hari senin atau bimbingan melalui BP, ataupun pembelajaran yang sesuai dengan agamanya masing-masing. Kalau melalui orang tua itu sifatnya imbauan, karena pihak sekolah kan hanya sekian jam di sekolah, lebih banyak anak itu kan di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat. Sehingga harapan kami melalui orang tua itu sendiri pembinaan anak itu, apakah itu tentang beragamanya, sosialnya, karakternya, dan seterusnya. Tumpuan yang utamanya itu ada di orang tuanya, di lingkungan masyarakat terutama keluarga.”¹⁰⁶

Dari wawancara dengan Bapak Sutikno, S. Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut merupakan komitmen yang kuat dari seluruh pihak terkait. Kepala sekolah sebagai pemimpin memainkan peran yang penting dalam mendukung dan mendorong nilai-nilai tersebut, sementara staf dan peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan ibadah dan sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dilakukan melalui kebijakan, inisiatif, serta program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan

¹⁰⁵Sutikno (Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁰⁶Sutikno (Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

jumlah penganut agama di sekolah. Meskipun mayoritas peserta didik menganut agama Islam, sekolah memberikan perhatian yang sama terhadap agama lainnya dan memastikan adanya kegiatan yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui pembinaan ibadah dan program-program lainnya di sekolah, serta melalui komunikasi dengan orang tua melalui berbagai media. Sekolah juga melakukan evaluasi terhadap keefektifan program yang telah diimplementasikan, dengan fokus pada penilaian karakter peserta didik.

Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam menghadapi pergeseran dalam pengamalan agama oleh peserta didik. Namun, sekolah terus berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan program-program yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui pembinaan langsung kepada peserta didik maupun melalui komunikasi dengan orang tua.

Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga merupakan komitmen yang dijalankan secara aktif oleh seluruh komponen sekolah dan melibatkan peran aktif dari orang tua. Dengan kerjasama yang kuat antara sekolah, peserta didik, dan orang tua, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama akan menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat di sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong merupakan komitmen yang kuat dari seluruh pihak terkait, terutama dipimpin oleh peran penting Kepala Sekolah. Sekolah menekankan inklusivitas agama dengan memberikan perhatian yang sama terhadap semua agama yang dianut oleh peserta didik. Sosialisasi nilai-nilai moderasi

beragama dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembinaan ibadah dan integrasi nilai-nilai agama dalam rencana pembelajaran. Meskipun menghadapi tantangan dalam pergeseran pengamalan agama oleh peserta didik, sekolah terus berupaya untuk mempertahankan konsistensi dan meningkatkan program-program yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Melalui keterlibatan orang tua dan evaluasi terhadap efektivitas program, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat terus ditanamkan dan menjadi bagian integral dari kehidupan bermasyarakat di sekolah dan masyarakat sekitarnya.

B. Praktik Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Aspek Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

1. SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

Praktik nilai-nilai moderasi beragama di kalangan remaja merupakan suatu aspek yang krusial dalam membangun kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang beragam. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tempat berkembangnya karakter dan sikap peserta didik, memegang peran penting dalam membentuk kesadaran akan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan agama.

Pengembangan moderasi beragama merupakan upaya penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui wawancara dengan beberapa informan dari berbagai latar belakang agama di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, dapat dipahami bagaimana praktik nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut, muncul beberapa temuan menarik yang perlu diperhatikan.

Pertama, pemahaman terhadap konsep moderasi beragama masih terbilang minim pada sebagian informan, namun pemahaman dasar tentang pentingnya toleransi

dan penghargaan terhadap perbedaan agama telah diresapi. Sebagaimana diungkapkan oleh Veronika, Ketua OSIS yang beragama Kristen Protestan, konsep toleransi dipahami sebagai merangkul semua agama tanpa terfokus pada satu agama tertentu.

“Sedikit. Konsep toleransi itu seperti yang tadi kakak bilang kita harus sama-sama merangkul semua agama yang ada di dalam sekolah ini. Jangan hanya terfokus sama satu agama, mayoritas agama tersebut, jadi harus semuanya.” Dalam lingkup OSIS apakah sudah diterapkan? Lanjut tegaskan pertanyaan oleh peneliti, lalu dijawab oleh Veronika “Sudah. Tidak terfokus sama satu agama tetapi semuanya. Sama seperti yang ibu guru katakan sih, soalnya di sekolah ini soal tentang agama mungkin kita lebih kayak ibadah OSIS, kalau yang Islam pada hari Jumat pergi salat, Katolik juga beribadah.”¹⁰⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Rizki, perwakilan peserta didik Muslim, yang menjelaskan bahwa dalam Islam diajarkan untuk menghormati agama lain dan saling membantu. Dari wawancara ini, terlihat bahwa pemahaman dasar tentang moderasi beragama telah disadari oleh sebagian besar peserta didik.

"Kalau dalam Islam kan kita diajarkan untuk menghormati agama lain. Tidak boleh menjelek-jelekan, saling membantu. Kayak tadi, ketika ketemu saling menyapa. Bagian ibadah gitu Islam membantu. Jadi jika ada kegiatan Natal, muslim menjadi panitia dan membantu. Begitu juga sebaliknya ketika ada kegiatan Islam misalnya maulid, Kristen membantu.”¹⁰⁸

Kedua, praktik nilai-nilai moderasi bergama tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui tindakan konkret dalam memperlakukan sesama umat beragama dengan saling menghormati dan membantu. Misalnya, dalam kegiatan ibadah di sekolah, terlihat adanya partisipasi lintas agama dalam membantu dan menghormati kegiatan ibadah agama lain. Hal ini tercermin dari pengalaman yang dibagikan oleh beberapa informan, seperti Veronika yang menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, mereka tetap saling menyapa meskipun berbeda

¹⁰⁷Veronika (Ketua OSIS Peserta Didik SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁰⁸Muhammad Rizki (Perwakilan Peserta Didik Muslim SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

agama, atau Muhammad Rizki yang mengungkapkan bahwa Muslim dan Kristen saling membantu dalam kegiatan agama masing-masing.

Namun, terdapat juga temuan menarik bahwa tidak semua informan mendapatkan pemahaman tentang moderasi beragama melalui pembelajaran formal di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Akhdan Arthur, mantan Ketua OSIS yang beragama Islam dan Linorce Salia (Pengurus Osis Bagian Kebangsaan), bahwa pemahaman tentang moderasi beragama diperolehnya bukan melalui pembelajaran di sekolah, melainkan melalui pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan peran pendidikan formal dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum.

"Tidak selalu beranggapan bahwa agama kita yang paling benar. Tidak menyalahkan orang lain, misalnya Muhammadiyah saya NU, di NU ada tahlilan, sebaiknya pihak Muhammadiyah juga tidak boleh menjatuhkan, 'ini tidak ada dalam hadis, jadi jangan dilakukan'. Hal ini Pernah belajar terkait ini tapi bukan dari pembelajaran di sekolah. Tidak diajarkan di sekolah. Dan saya Tidak memilih-milih teman yang berbeda agama dan saling berteman." Dan Linorce Salia juga mengatakan kepada peneliti "Pernah belajar moderasi beragama dalam kegiatan gereja, kalau di sekolah belum."¹⁰⁹

Dari sudut pandang praktik organisasi keagamaan di sekolah, Linorce Salia terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti Persekutuan Anak Remaja (PAR) menjadi wadah bagi peserta didik untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pemahaman tersebut belum sepenuhnya merata di antara peserta didik.

Ada hal lain yang peneliti temukan dalam mewawancarai informan, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep moderasi beragama serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari para peserta

¹⁰⁹Akhdan Artur dan Linorce (Purna Ketua OSIS dan Pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

didik. Muhammad Rizki, sebagai perwakilan peserta didik Muslim, menggambarkan moderasi beragama dari perspektif Islam sebagai upaya untuk menghormati agama lain dan saling membantu. Pendekatan ini memunculkan kesadaran akan pentingnya menghindari perilaku yang merendahkan atau menjelekkan agama lain, dan sebaliknya mengedepankan sikap toleransi dan saling pengertian.

Tidak jauh berbeda menurut Keyni, yang merupakan anggota OSIS kepramukaan beragama Katolik, memberikan pandangannya tentang moderasi beragama. Baginya, moderasi beragama berarti tidak bersikap ekstrem dalam menjalankan keyakinan, serta menjunjung tinggi sikap menghormati dan menghargai agama lain. Ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antarumat beragama, tanpa harus menyingkirkan identitas keagamaan masing-masing.

"Moderasi beragama itu suatu keterikatan kita dengan agama yang tidak ekstrem, seperti ekstrem kanan terlalu kaku, kalau ekstrem kiri tidak liberal. Kita punya suatu modul 'gerejaku dan lingkunganku' jadi masuk ke dalam mata pelajaran itu. Kita harus menghormati sesama agama. Yang paling penting jangan kita menjunjung tinggi agama sendiri yang membuat orang lain merasa sakit hati. Jadi jangan terlalu meninggikan agama sendiri."¹¹⁰

Angel, yang merupakan bagian dari pengurus OSIS dengan fokus pada ketuhanan dan beragama Kristen Protestan, mengakui keterbatasannya dalam pemahaman konsep moderasi beragama. Namun, dia menekankan pentingnya sikap menghormati dan berperilaku baik terhadap sesama, terlepas dari perbedaan agama. Pandangannya mencerminkan upaya untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh penghargaan di antara sesama anggota komunitas sekolah.

"Ini baru. Kalau di kelas sih ada, cuma gurunya jarang masuk jadi materinya terhambat. Saat kelas 1 pernah mendengar moderasi beragama. Kita harus menghormati sesama, berperangai sesama beragama."¹¹¹

¹¹⁰Keyni (Pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹¹¹Angel (Pengurus OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

Previ Nur Ismawati, sebagai perwakilan peserta didik Muslim lainnya, mungkin belum familiar dengan istilah "moderasi beragama", namun dia memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya toleransi dalam menjaga keharmonisan. Baginya, toleransi berarti menghargai perbedaan keyakinan dan menjaga ketertiban dalam pelaksanaan kegiatan agama di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai moderasi beragama tidak selalu terpaku pada istilah, tetapi tercermin dalam tindakan nyata yang mendorong kerukunan dan penghargaan terhadap perbedaan.

"Belum pernah. Kalau toleransi pernah. Toleransi itu menghargai perbedaan beragama ketika beribadah. Menghargai perbedaan dan menghormati. Contohnya ketika ada teman yang lagi beribadah tidak boleh diganggu, lalu ketika jam agama di kelas (kan berbeda kelas tiap agamanya) kita tidak boleh masuk di kelas tersebut sebelum mereka menyelesaikan pelajarannya."¹¹²

Dari sudut pandang masing-masing informan, kita dapat melihat bahwa pemahaman dan praktik moderasi beragama memiliki nilai yang penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Meskipun mungkin ada variasi dalam pemahaman dan penggunaan istilah, konsep dasar tentang saling menghormati, toleransi, dan saling membantu tetap menjadi pijakan yang kuat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, upaya untuk memperkuat pemahaman dan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan terus menjadi hal yang sangat relevan dan diperlukan.

Muhammad Rizki, sebagai perwakilan peserta didik Muslim, menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam interaksi sehari-hari melalui sikap inklusifnya dalam pertemanan. Rizki menekankan pentingnya untuk tidak memilih-milih teman berdasarkan perbedaan agama, melainkan membangun hubungan yang

¹¹²Previ Nur Ismawati (Perwakilan Muslim Peserta Didik SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

harmonis dan saling berteman tanpa memandang perbedaan keyakinan. Pendekatan inklusif ini mencerminkan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

"saya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama mulai dari hal kecil, Tidak memilih-milih teman yang berbeda agama dan saling berteman."¹¹³

Dari sudut pandang Keyni, seorang peserta didik Katolik yang aktif dalam OSIS, praktik moderasi beragama tercermin dalam keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan lintas agama. Keyni menggambarkan bagaimana ia ikut serta dalam berbagai acara keagamaan, termasuk membantu dalam acara maulid Nabi Muhammad dan bahkan menjadi panitia konsumsi. Sikap inklusif seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam konteks keagamaan, di mana kerjasama lintas agama dipraktikkan secara konkret.

"Kalau keagamaan kemarin ikut bantu-bantu maulid Nabi, ikut jadi panitia konsumsi. Acara-acara keagamaan saling membantu. Yang Islam juga ikut membantu kalau ada acara agama Kristen."¹¹⁴

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti yang diungkapkan oleh Angel, seorang peserta didik Kristen Protestan. Angel menyoroti bahwa dalam upaya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, seringkali muncul tanggapan negatif dari pihak lain, yang menuduhnya sebagai 'sok suci'. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya moderasi beragama, namun stigma dan persepsi negatif dari lingkungan sekitar menjadi salah satu hambatan yang perlu diatasi.

¹¹³Muhammad Rizki (Perwakilan Peserta Didik Muslim SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹¹⁴Keyni (Peserta Didik Non-Muslim SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

"Tantangannya jika kita menerapkan nilai tersebut ada tanggapan dari yang lain, seperti 'sok suci'. Seperti kita menyampaikan hal yang baik tapi dibilang 'sok suci'."¹¹⁵

Dari sudut pandang Akhdan Arthur, seorang mantan Ketua OSIS yang beragama Islam, praktik moderasi beragama tercermin dalam sikapnya yang menghormati dan tidak mencemooh teman-temannya, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Dengan menjalankan kewajiban keagamaannya tanpa menghakimi atau merendahkan pilihan agama orang lain, Akhdan menegaskan pentingnya untuk menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama.

"Saya menjalankan kegiatan agama saya sesuai kewajiban saya dan tidak mencemooh teman saya yang sama maupun berbeda agama."¹¹⁶

Veronika, seorang Kristen Protestan dan Ketua OSIS, menyampaikan bahwa pelajaran agama Kristen memberikan pemahaman tentang pentingnya tidak terlalu terpengaruh oleh zaman digital yang cenderung membuat orang lupa akan agama dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang pengamalan agama secara ritual, tetapi juga tentang kesadaran akan pengaruh zaman dan teknologi terhadap spiritualitas individu.

"Kalau yang sempat kita belajar kemarin itu anak-anak muda kayak yang ada di zaman era digital ini. Jadi di situ kayak mengajarkan kita untuk tidak terlalu terpengaruh pada zaman digital itu. Karena zaman digital ini yang membuat kita semakin berubah dan membuat kita lupa dengan agama kita juga dengan tuhan, begitu."¹¹⁷

Pengalaman Veronika sebagai ketua organisasi pelajar Kristen memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman moderasi beragama, dengan membuatnya lebih percaya diri dan dapat dipercaya dalam memimpin. Hal ini menunjukkan bahwa

¹¹⁵Angel (Peserta Didik SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹¹⁶Akhdan Arthur (Peserta Didik Purna Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹¹⁷Veronika (Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

keterlibatan dalam kegiatan agama juga dapat membentuk karakter kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

"Pengalaman khusus mungkin kalau dari sekolah ini kan sebelumnya pernah kerja sama dengan pelajar Kristen, membuat suatu bentuk organisasi pelajar Kristen. Yang kemudian dari pelajar Kristen itu saya diangkat menjadi ketua se-Kabupaten Sorong. Nah pengalaman khususnya mungkin menjadi lebih percaya diri dan dapat dipercaya dengan banyak orang dalam memimpin suatu organisasi."¹¹⁸

Meskipun tidak merasa terlibat secara langsung dalam metode pengajaran nilai-nilai moderasi beragama, Veronika menegaskan pentingnya saling menghargai antarindividu, seperti yang tercermin dalam tindakan sapaan selamat pagi yang diberikan kepada semua peserta didik tanpa memandang agama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam konteks akademik, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari.

"Ya kalau terlibat responsif, tidak. Alasannya mungkin karena dari pelajaran yang pendidik berikan tuh lebih mengarahkan kita gitu untuk lebih saling menghargai satu dengan yang lain. Mungkin seperti biasa kita di depan pagar saat piket. Kan semuanya kita beri sapa mau itu agama Kristen, atau Islam, kita memberikan sapa selamat pagi."¹¹⁹

Strategi pengajaran yang dianggap efektif dalam menyampaikan konsep moderasi beragama adalah dengan memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa bersama. Ini menunjukkan pentingnya memasukkan dimensi spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasi secara lebih mendalam oleh peserta didik.

Meskipun tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung mendukung nilai-nilai moderasi beragama, Veronika menyebutkan adanya organisasi seperti Persekutuan Anak Muda (PAM) dan Persekutuan Anak Remaja (PAR) yang

¹¹⁸Veronika (Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹¹⁹Veronika (Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual mereka. Meskipun demikian, minat Veronika lebih condong kepada kegiatan olahraga.

"Pada saat belajar kita mulai dengan doa, selesai belajar juga kita akhiri dengan doa. Dan ada banyak kegiatan ekstrakurikuler, Ada PAM (Persekutuan Anak Muda) dan PAR (Persekutuan Anak Remaja). PAM untuk anak SD kelas 6 atau 1 SMP, kalau PAR untuk yang sudah sidi."¹²⁰

Pembelajaran agama Islam menjadi sarana penting untuk memahami nilai-nilai moderasi beragama. Informan mengakui bahwa di pelajaran agama Islam, mereka diajarkan untuk hidup berdampingan dengan berbagai agama, sehingga menghina agama lain akan berakibat pada terpecah belahnya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat menjadi wahana untuk membangun sikap toleransi dan menghormati perbedaan.

"Di pelajaran Islam itu kita diajarkan hidup berdampingan dengan bermacam-macam agama, jadi jika semisal kita saling menghina nanti akan muncul masalah dan mengakibatkan terpecah belah. Jadi kita harus saling menghormati dan saling menjaga."¹²¹

Pengaruh positif pada pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dapat berasal dari pengalaman pribadi maupun interaksi dengan orang lain. Meskipun tidak ada pengalaman negatif yang diungkapkan informan, mereka menyatakan sikap responsif terhadap nilai-nilai moderasi beragama dan merasa terlibat dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai tersebut.

"Kayak tadi, tidak memilih-milih, kalau semisal dia salah walaupun agamanya apapun kalau memang dia salah, tetap salah. Selanjutnya semisal baku tuduh gitu sakit hati terus marah-marah lalu bilang 'gini gini kristen gini', kita jelaskan kalau itu tidak boleh."¹²²

Pendidik juga memainkan peran penting dalam menyampaikan konsep moderasi beragama. Responsif terhadap metode pengajaran pendidik dan partisipasi dalam

¹²⁰Veronika (Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹²¹Veronika (Ketua OSIS SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹²²Veronika (Ketua OSIS SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

kegiatan ekstrakurikuler atau proyek yang mendukung moderasi beragama membantu memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut.

"Responsif. Senang mengikuti pelajarannya apalagi seperti guru mengajarkan tentang toleransi beragama kita kan sehari-hari juga mengalami. Responnya positif."¹²³

Dengan demikian, praktik moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong tercermin dalam sikap toleransi, kerjasama antaragama, dan komitmen terhadap kebangsaan. Melalui pembelajaran agama, interaksi sehari-hari, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, peserta didik belajar untuk menghormati perbedaan dan memperkuat jalinan kerukunan antar umat beragama.

Keyni Dari Osis Bidang Kepribadian dengan latar belakang agama Katolik, menyoroti pentingnya pembelajaran katolik dalam membentuk moderasi beragama. Baginya, pembelajaran tersebut tidak hanya tentang memahami doktrin agama, tetapi juga tentang menjalin hubungan harmonis dengan agama lain, serta mengamalkan nilai-nilai sosial melalui kegiatan bakti sosial. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata.

"Yang menarik itu, kemarin kita belajar bagaimana caranya menjalin hubungan dengan agama lain. Kemarin juga kita membuat bakti sosial di panti asuhan, kajian tahunannya itu, memberikan sumbangan, turun langsung lapangan. Konsumsi juga kelebihan kita turun ke panti asuhan."¹²⁴

Pengalaman pribadi juga menjadi faktor penting dalam pembentukan pemahaman moderasi beragama, seperti yang diungkapkan oleh informan kedua. Baginya, konflik antar-agama sering kali timbul akibat kurangnya pemahaman dan kesediaan untuk mencari jalan tengah. Sikap terbuka untuk memahami dan menghargai agama lain menjadi kunci untuk mencapai moderasi beragama yang sejati.

¹²³Veronika (Ketua OSIS SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹²⁴Keyni (Pengurus OSIS SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

"Kemarin ada masalah tentang saling membicarakan yang lain. Jadi kalau semacamnya yang Islam ini benar yang kristen ini salah, kita harus cari jalan benarnya, bukan sepakat dengan agama sendiri."¹²⁵

Namun, tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama juga dihadapi oleh peserta didik, seperti yang disampaikan oleh informan ketiga. Adanya perbedaan budaya dan interpretasi agama dapat menjadi penghalang dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, informan tersebut menekankan pentingnya untuk tetap mengikuti nilai-nilai tersebut tanpa mengganggu harmoni sosial.

Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, menurut informan keempat, adalah dengan mengikuti norma-norma yang ada tanpa menimbulkan konflik. Pendekatan pragmatis ini mencerminkan kebijaksanaan dalam menjaga keharmonisan antar-agama dalam konteks yang beragam seperti di Papua.

"Iya karena di sini semuanya pikiran liberal semuanya, kayak tidak punya hati nurani. Jadi misalnya di Islam kan kalau tabrak kucing harus dikubur, tapi kalau di sini kita juga harus maklumi untuk dikubur. Solusinya ikuti saja yang ada. Selagi tidak mengganggu ya tidak apa-apa."¹²⁶

Selain dari aspek pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran penting dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama, seperti yang dijelaskan oleh Keyni. Melalui kegiatan seperti Orang Muda Katolik (OMK), peserta didik dapat terlibat dalam aktivitas yang mendorong toleransi dan kepedulian sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan dan pembagian buku-buku bacaan. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

¹²⁵Keyni (Pengurus OSIS SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹²⁶Keyni (Pengurus OSIS SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka dan kegiatan gereja, juga menjadi bagian dari praktik nilai-nilai moderasi beragama bagi informan. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek teoritis atau kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan persaudaraan lintas agama. Praktik moderasi beragama dalam konteks ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi bagian integral dari aktivitas dan interaksi sosial.

Dalam mewujudkan moderasi beragama di kalangan peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik keagamaan sehari-hari. Melalui wawancara dengan tujuh informan yang mewakili beragam sudut pandang dan pengalaman, kita dapat menggali pemahaman mereka tentang konsep moderasi beragama, tantangan yang dihadapi, serta praktik konkret yang mereka lakukan untuk menerapkannya.

Dari wawancara dengan Akhdan Arthur, mantan Ketua OSIS yang mewakili Islam, terungkap bahwa pembelajaran tentang moderasi beragama memberikan pelajaran tentang pentingnya memiliki sikap yang terbuka terhadap perbedaan pandangan. Arthur menyatakan bahwa pembelajaran tersebut menekankan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan tidak selalu merasa paling benar. Hal ini mencerminkan pemahaman yang dalam tentang toleransi dan penghormatan terhadap pluralitas dalam masyarakat.

Namun, Arthur juga mengakui adanya tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam konteks keberagaman organisasi Islam di sekolah. Persoalan perbedaan pandangan antarorganisasi bisa menjadi kendala dalam

menciptakan dialog yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pemahaman nilai-nilai tersebut sudah ada, namun penerapannya masih dihadapkan pada realitas kompleks di lingkungan sekolah.

"Pembelajaran tentang budi pekerti agar kita tidak selalu beranggapan bahwa kita itu merasa paling benar. Tantangan yang sering saya hadapi adalah seperti di kelas, itu kan banyak dari organisasi-organisasi Islam yang lainnya, ada yang dari NU, Muhammadiyah, dll. Jadi ketika kita berargumen atau menyatakan pendapat itu berbeda. Dan saya terlibat dalam kegiatan hadrah dan barzanji, saya di bagian alat musiknya."¹²⁷

Sementara itu, Previ Nur Ismawati, seorang perwakilan siswi muslim, memberikan pandangan yang sejalan dengan Arthur. Dia menyoroti pengaruh nilai-nilai moderasi beragama dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Ismawati menekankan pentingnya mengambil keputusan dari hati nurani tanpa adanya paksaan, menunjukkan bahwa moderasi beragama memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

"Kita dapat belajar banyak hal tentang perbedaan, toleransi, menghargai kepercayaan orang lain. saya terpengaruh karena digambarkan oleh guru. Metode yang digunakan yaitu diskusi dan tanya jawab."¹²⁸

Dari sudut pandang Ismawati, pembelajaran agama Islam juga memberikan kesempatan untuk belajar tentang perbedaan, toleransi, dan menghargai kepercayaan orang lain. Meskipun Ismawati belum memiliki pengalaman khusus yang memberikan pengaruh positif pada pemahamannya, dia merasa terlibat dan responsif terhadap metode pengajaran guru terkait nilai-nilai moderasi beragama. Diskusi dan tanya jawab merupakan metode yang efektif dalam membentuk pemahaman dan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁷Arthur (Pengurus OSIS SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹²⁸Previ Nur Ismawati (Pengurus OSIS SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

Berdasarkan data yang telah disajikan, praktik nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong tercermin dalam pemahaman dan tindakan peserta didik sehari-hari. Secara umum, peserta didik telah menyadari pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan agama melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi mereka. Dalam konteks kegiatan keagamaan di sekolah, terlihat adanya partisipasi lintas agama yang saling membantu dan menghormati satu sama lain. Namun, terdapat juga beberapa tantangan, seperti pemahaman yang belum merata terhadap konsep moderasi beragama dan kurangnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran formal.

Meskipun demikian, dari sudut pandang peserta didik, pengaruh positif dari pembelajaran formal, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi dapat dilihat dalam pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi beragama dan penghargaan terhadap perbedaan. Peran guru dan kegiatan ekstrakurikuler juga penting dalam memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dan informal memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Dengan demikian, upaya untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong perlu didukung melalui pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendukung moderasi beragama, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis, yang membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama.

2. SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

Dalam konteks Penanaman Nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Sorong, wawancara dengan para peserta didik memberikan gambaran yang menarik tentang pemahaman dan praktik mereka terhadap moderasi beragama. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini mencerminkan beragam perspektif dan pengalaman yang mencakup pemahaman konsep moderasi beragama, pengaruh nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan dan tindakan, serta pengalaman dalam belajar PAI dan Penanaman Nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang Revia Isma Darawangi, mantan Ketua OSIS, moderasi beragama dipahami sebagai toleransi antaragama yang tercermin dalam perilaku tidak memilih teman berdasarkan agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan secara inklusif, serta rotasi doa pada upacara keagamaan. Pendekatan ini menunjukkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif dan menghormati keberagaman agama, yang merupakan aspek penting dalam moderasi beragama.

“Kalau dari pemahaman kami, yang kita dapatkan atau yang kita pahami adalah toleransi di sekolah itu tidak memilih teman walaupun dia beragama Islam atau tidak. Kemudian Mengikuti kegiatan acara keagamaan semuanya dikumpulkan. Ketika ada agama satu memiliki ajaran keagamaan, agama lain ikut membantu. Kemudian konsep berdoa, ketika berdoa selang-seling. Ketika minggu ini upacara memakai doa agama Islam maka Minggu berikutnya memakai doa agama lain, Hindu, Kristen, dll. Seperti itu kak, moderasi yang ada di sekolah kita biasanya.”¹²⁹

Revia juga menyoroti pentingnya fokus pada kebenaran dalam menghadapi perbedaan agama, dengan menekankan bahwa penyelesaian masalah lebih berkaitan dengan aspek kebenaran daripada pertentangan agama. Pemahaman ini menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti kebenaran dalam mengelola konflik agama, menekankan pada kesamaan prinsip-prinsip moral yang diakui oleh berbagai agama.

¹²⁹Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

“Kalau saya secara pribadi, itu selama ini Alhamdulillah tidak pernah mendapat masalah. Tetapi kalau menurut saya ketika ada permasalahan yang perbedaan agama seperti ini yang saya ambil bukanlah tentang agama tapi kebenaran. Karena setiap agama kan apa ya mengajarkan semua tentang kebenaran, Jadi kalau menurut saya ada hal yang salah maka kita akan condong satu bahwa agama itu benar. Makanya yang kita buang adalah hal yang buruk, karena tidak ada agama yang mengajarkan tentang hal yang buruk, seperti itu kak.”¹³⁰

Ahmad Yusuf Al Farizi, perwakilan ekstrakurikuler Hadroh, juga menekankan pentingnya toleransi dan penciptaan lingkungan yang damai dalam pemahaman moderasi beragama. Baginya, moderasi beragama melibatkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama, yang menciptakan harmoni di antara komunitas beragama. Dia juga menegaskan pentingnya mengarahkan toleransi kepada prinsip-prinsip agama yang mendasar, seperti Al-Qur'an, sebagai dasar untuk menjaga keharmonisan.

“Yang saya pahami yaitu moderasi adalah sesuatu, tindakan antara yang berbeda agama bagaimana menyikapi agama yang lain secara baik dan toleransi juga menciptakan lingkungan yang damai walaupun itu berbeda agama.”¹³¹

Dalam situasi pertentangan agama, Ahmad menyarankan untuk menjaga toleransi dan menjelaskan perbedaan sebagai upaya mencegah perpecahan dan konflik yang lebih besar. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog dan pemahaman antaragama sebagai langkah untuk menjaga keberagaman dalam sebuah komunitas.

“Kalau dari diri saya sendiri, walaupun berbeda madzhab atau berbeda pendapat, ya pasti kita kan ada satu hukum pastinya yaitu al-Qur'an. Kita lebih baik menjelaskan, kita berbeda. Ya seharusnya menjaga toleransi karena kita berbeda aliran supaya tidak terciptanya suatu perpecah belahan, gitu. Menariknya ya, yang membuat saya sedikit kagum itu walaupun berbeda madzhab tetap bisa bersama, gitu. Walaupun masjid terkadang ada yang berbeda ya, walau kita imamnya itu ya kita ikutin, apa yang beliau lakukan ya itu yang kita ikut. Ya kalau berbeda mungkin berbeda lagi gitu.”¹³²

¹³⁰Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹³¹Ahmad Yusuf Al Farizi (Pengurus Hadrah Peserta Didik SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹³²Ahmad (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

Indah Putri Pangestu, Ketua OSIS saat ini, dan Dera Deviana, OSIS Bidang Keagamaan, menyoroti pentingnya pemahaman terhadap perbedaan aliran dalam konteks moderasi beragama. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mencakup toleransi terhadap perbedaan aliran dalam Islam dan pemahaman bahwa perbedaan tersebut tidak boleh menghambat hubungan persahabatan. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memahami dan menerima keberagaman dalam konteks agama sendiri.

“kalau menurut saya sendiri mengerti sekali sih, karena di dunia ini juga kan kita selalu hidup berdampingan. kita juga kan hidup seagama tapi berbeda-beda alirannya. konsep toleransi beragama yang dimaksud itu perbedaan alirannya, misalnya saya menganut aliran NU, teman saya menganut aliran muhammadiyah. Kalau menurut pendapat pribadi saya, perbedaan aliran tidak membatasi yang namanya pertemanan. Jadi toleransi memang sudah seharusnya terjadi makanya saya rasa kalau karena adanya perbedaan, pemahamannya itu semakin dapat didalami.”¹³³

Dalam kehidupan sehari-hari, Indah dan Dera menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama mempengaruhi pengambilan keputusan, terutama dalam konteks penentuan waktu ibadah seperti Ramadhan. Meskipun terdapat perbedaan praktik antaraliran, mereka menganggap bahwa nilai-nilai tersebut tidak secara signifikan memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, karena setiap aliran memiliki praktiknya sendiri dan tidak saling mengganggu.

“Indah: “dalam situasi sehari-hari, misalnya dalam penentuan ramadhan. Penentuan ramadhan itu kan berbeda setiap aliran. Ada yang muhammadiyah duluan, NU belakangan. Itu menurut saya nilai-nilai seperti itu tidak begitu berpengaruh besar karena sudah punya aliran sendiri-sendiri dan tidak saling mengganggu.” Dera: “cukup.” tidak ada tambahan.”¹³⁴

¹³³Indah Putri Pangestu (Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Februari 2024.

¹³⁴Indah dan Dara (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Februari 2024.

Saiful, mantan anggota ROHIS, menyoroti pentingnya toleransi dalam memahami moderasi beragama, terutama dalam konteks menghargai teman yang berbeda agama. Meskipun tidak memberikan informasi spesifik tentang strategi mengajar guru PAI yang efektif, pernyataannya menekankan pentingnya pendekatan inklusif dan menghargai keberagaman dalam konteks pendidikan agama.

“toleransi kayak menghargai teman yang berbeda agama, guru.”¹³⁵

Nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif, menghormati perbedaan agama, dan memahami nilai-nilai universal yang terkandung dalam setiap agama. Peserta didik menunjukkan kesadaran akan pentingnya toleransi, dialog, dan pemahaman terhadap perbedaan agama sebagai langkah untuk menciptakan harmoni dan kedamaian dalam masyarakat yang multikultural.

“Yang menarik adalah dari pendidikan agama Islam kita belajar bagaimana cara menghargai, memandang satu sama lain sesama manusia, memandang hak kesamaan tanpa melihat kepercayaan, tanpa melihat agama, dan menghargai sosialitas/sosialis/sosial di lingkungan tanpa harus melihat kepada siapa kita hanya percaya. Kalau saya ketika melakukan kegiatan ya kak? yang saya dapatkan adalah saya bisa melihat bahwa ternyata toleransi itu bisa dibentuk. dibentuk dari bagaimana cara kita menghargai sesama. kita mulai dari sejak sekarang. ketika kita melaksanakan kegiatan, kita tidak akan tau toleransi itu akan dibentuk seperti apa kalau kita tidak memulai duluan. contohnya ketika kita melaksanakan isra’ miraj, yang non muslim itu membantu ikut serta, seperti contohnya kita ada sesi konsumsi mereka membantu membagikan. kemudian kalau yang sesi natal, yang muslim juga membantu untuk membagikan konsumsi dan lain-lain. mulai dari kegiatan acaranya, acaranya dimulai seperti apa, dan itu sisi positif yang saya dapatkan.”¹³⁶

Dari wawancara dengan mantan Ketua OSIS, Revia Isma Darawangi di atas, kita memahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya menghargai kesamaan, memandang hak-hak tanpa memandang agama, dan

¹³⁵Saiful (Purna Rohis OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹³⁶Revia Isma Darawangi (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

memupuk sosialitas di lingkungan tanpa diskriminasi berdasarkan keyakinan. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran telah mencakup nilai-nilai moderasi beragama secara luas, memberikan kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap sesama.

Selain itu, pengalaman yang dibagikan oleh Ahmad Yusuf Al Farizi, perwakilan ekstrakurikuler Hadroh, menyoroti bagaimana praktik nilai-nilai moderasi beragama terwujud dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks kegiatan keagamaan seperti salat, peserta didik mengikuti imam sebagai bentuk pengamalan moderasi dalam praktik keagamaan. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan juga menjadi wadah untuk membangun sikap yang moderat dan inklusif. Namun, sekaligus terdapat perbedaan pemahaman di antara peserta didik, seperti dalam hal pemahaman tentang konsumsi makanan dan minuman yang mengandung unsur agama, yang menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama masih perlu lebih diperjelas dan disepakati bersama.

“Kalau untuk pribadi, kita lebih mengikuti imam, bagaimana imam melaksanakan salat. Kalau sedikit ada yang berbeda dari guru, dari apa yang saya dapatkan di masa ke masa mungkin saya sedikit mempertanyakan. Mungkin contohnya, kalau tidak salah saya ingat itu soal minuman sama makanan. Itu sedikit ada sebuah tanda tanya, tapi tidak terlalu banyak tanya karena menghormati seorang guru. Soal yang saya dapatkan itu makanan tadi, ya b2 (babi) lah. Ya menurut saya, kalau yang saya dapatkan boleh makan itu ketika memang keadaan mendesak, atau tidak ada makanan lain. Kalau guru berbeda dengan yang saya dapatkan. Lebih ke minuman saja, minuman kan lebih jelas. ‘Kalau minuman kan yang penting tidak memabukkan’ kata itu yang membuat saya bertanya-tanya, ‘oh bukannya seharusnya tidak boleh ya, meminum khamr, gitu’.”¹³⁷

Selanjutnya, dari pandangan Indah Putri Pangestu dan Dera Deviana, kedua peserta didik ini menyoroti bagaimana pembelajaran PAI memperkaya pemahaman tentang toleransi antar-aliran dalam Islam serta kesatuan meskipun berbeda keyakinan.

¹³⁷Ahmad Yusuf Al Farizi (Pengurus Hadrah SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran PAI telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami keragaman aliran dan keyakinan dalam Islam, yang merupakan landasan penting dalam membangun moderasi beragama.

“Mungkin kita lebih paham walaupun berbeda aliran tetapi kita masih satu. saya juga belajarnya toleransi tentang umat beragama, kalau yang sesama agama belum.”¹³⁸

Namun, tantangan terkait dengan konsistensi pengajaran juga terungkap, di mana tidak semua materi yang berkaitan dengan toleransi telah disampaikan dengan baik oleh guru-guru yang ada. Ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam menyusun kurikulum dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk memastikan pemahaman dan praktik moderasi beragama secara konsisten terwujud di setiap tingkatan pendidikan.

“Yang menarik itu karena bisa tau, ‘ini lho pembelajarannya aliran ini, ini di dalam islam itu banyak jalurnya. Jadi setiap jalur itu caranya beda-beda lho. Cara melakukan ini berbeda, cara melakukan itu berbeda’ itulah yang menarik yang membuat pengetahuan kita semakin berkembang, semakin banyak. kalau saya sendiri materi toleransi belum diajarkan sama gurunya karena sudah dua kali ganti guru dan belum ada yang menyampaikan materi itu. Mulai dari kelas satu, kelas dua juga karena guru jarang masuk. Pernah membaca di buku kelas satu, hanya saja bukunya tidak dikasih ke kita. Pernah belajar toleransi tentang umat beragama tapi untuk sesama agama belum pernah.”¹³⁹

Beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti perbedaan pemahaman di antara peserta didik dan konsistensi dalam penyampaian materi pembelajaran terkait toleransi oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam menyempurnakan pendekatan pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memperkuat kerjasama antara sekolah, guru, dan peserta didik untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar terinternalisasi dan diamalkan secara konsisten di lingkungan pendidikan. Hal ini tidak hanya akan membentuk peserta didik yang lebih

¹³⁸Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹³⁹Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

toleran dan inklusif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis dan berdampingan dengan penuh rasa hormat terhadap keragaman agama dan keyakinan.

“Sangat terlibat. Seperti, saya ini kan mantan ketua OSIS ya tentu saja anggota-anggota saya tidak hanya muslim tapi saya juga harus mengkoordinasikan bidang-bidang rohani agama Islam Kristen dan juga hindu, buddha. Penilaian kita sudah sangat cukup, kak, karena itu sudah bisa diimplementasikan oleh peserta didik-peserta didik, dan mudah dipahami. Seperti itu.”¹⁴⁰

Pendidik di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong menggunakan strategi pengajaran yang efektif dengan memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep moderasi beragama. Hal ini membantu peserta didik memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Contoh seperti bergilirnya kelas antaragama menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman.

“Saya rasa ada. Guru menyampaikan tentang contoh-contoh yang di sekolah kemudian konsep konsep belajarnya diberikan contoh bahwa, ‘seperti ini, agama yang seperti ini, disandingkan dengan agama seperti ini’ seperti itu. Maksudnya, “semisal nih, dalam pelajaran agama islam, ehh, kalau kita tidak dapat kelas maka kita akan berbagi kelas, gitu. Dan kadang kalau waktunya kita mendapatkan kelas yang ini maka kita harus mengorbankan kelas itu untuk bergiliran kelas, gitu.”¹⁴¹

Nilai-nilai moderasi beragama yang dipelajari dalam PAI memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terhadap latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Revia menyatakan bahwa dia memandang semua agama mengajarkan kebenaran, dan bahwa setiap individu memiliki jalan yang berbeda menuju Tuhan. Hal ini mencerminkan pemahaman yang inklusif dan menghargai perbedaan.

“Oh mindset dalam moderasi beragama? Kalau saya pribadi itu mindset yang saya dapatkan selama pengembangan moderasi ini adalah saya menganggap bahwa semua agama itu mengajarkan tentang hal yang satu, yaitu kebenaran. tidak ada agama yang mengajarkan tentang keburukan. kemudian mindset yang

¹⁴⁰Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁴¹Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

saya dapatkan adalah sesama manusia punya jalan yang berbeda dalam menuju, satu, yaitu satu Tuhan. Itu mindset yang saya dapatkan.”¹⁴²

Tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama terutama muncul dari sikap fanatisme agama. Revia mengakui adanya kesulitan saat berhadapan dengan orang-orang yang tidak menerima pandangan inklusif terkait agama. Dia juga menyebut perbedaan aliran dalam Islam sebagai contoh tantangan lainnya, seperti perbedaan pendapat tentang pemakaian cadar.

“Terkadang ada orang yang fanatik terhadap agama. kemudian ketika kita menyampaikan pendapat bahwa semua agama itu memang benar tapi mereka mengatakan bahwa agama itu jelas-jelas salah. jadi kita cenderung menghadapi orang yang fanatik itu menganggap bahwa pendapat kita itu salah.” Kalau yang sesama musli “Apa ya, mungkin perbedaan aliran. Contohnya, cadar-lah, cadar. biasanya itu ada aliran yang mengatakan bahwa cadar itu wajib. Tetapi kalau menurut saya itu cadar itu pilihan. Kadang ada yang menyinggung bahwa perempuan itu jika sudah siap, harus bercadar. Tapi menurut saya itu adalah pilihan.”¹⁴³

Dalam mengatasi tantangan tersebut, Revia menegaskan pentingnya tetap mempercayai nilai-nilai yang diyakininya tanpa merugikan orang lain. Dia mendorong untuk menghormati pilihan dan keyakinan orang lain selama itu tidak merugikan orang lain. Pendekatan ini menekankan pada toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

“Kalau saya tetap cenderung percaya dengan aliran saya, yang menurut saya itu benar, tidak menyinggung atau tidak merugikan orang lain. biarkan orang lain mengikuti apa yang menurut kepercayaan mereka. Selagi saya tidak merugikan, saya tetap ikuti aliran saya.”

Meskipun tidak terlibat dalam ekstrakurikuler yang langsung mendukung pengembangan nilai-nilai moderasi beragama, Revia menyadari bahwa keanggotaannya dalam English Club juga dapat memengaruhi pemahaman tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dia mengakui bahwa nilai-nilai

¹⁴²Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁴³Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

moderasi beragama, seperti kebangsaan dan anti-kekerasan, dapat tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler.

“Kalau terkait moderasi beragama saya tidak ikut. Kalau saya ikutnya English Club, kak. Menurut saya tidak terlalu memengaruhi sih kak, karena kita cenderung ke materi. Kalau dipikir-pikir sepertinya mendukung. Karena di dalam ekstrakurikuler itu juga kan pasti ada non-muslimnya juga kan. Jadi kita tidak memakai konsep agama di situ tapi kita menghargai saja. Kadang kalau kita diskusi, kita menemukan satu hasil diskusi itu kita harus setara semuanya, harus sama. Seperti yang kakak bilang moderasi beragama ada kebangsaannya, kita mementingkan kepentingan bersama.”¹⁴⁴

Revia juga mengungkapkan bahwa di SMK Negeri 1 Sorong, terdapat upaya untuk meningkatkan program-program yang mendukung moderasi beragama, meskipun dia merasa bahwa tingkat toleransi di sekolah tersebut sudah cukup baik dan perlu dipertahankan. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memelihara lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

“Kalau menurut saya meningkatkan, sepertinya ini sudah cukup, tetapi mempertahankan. Karena kalau meningkatkan, toleransi di sekolah sudah cukup luar biasa dan tinggal dipertahankan saja.”¹⁴⁵

Ahmad Yusuf Al Farizi menyoroti pentingnya strategi mengajar yang bersifat konkret dan langsung dalam memahamkan nilai-nilai moderasi beragama. Baginya, contoh langsung lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang dalam dan berkesan terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci dalam pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Sorong.

Selain itu, Ahmad juga menyampaikan dampak nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku peserta didik, khususnya terkait perbedaan mazhab dan penerapan toleransi. Dia menyadari bahwa perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan lainnya

¹⁴⁴Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁴⁵Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

menjadi bagian dari realitas yang harus dihadapi. Namun demikian, Ahmad menegaskan bahwa pendekatan toleransi menjadi landasan utama dalam mengatasi perbedaan tersebut. Baginya, sikap inklusif dan menghargai perbedaan merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

“Mungkin lebih ke contohnya secara langsung kalau saya sih. Mengenai perbedaan mazhab antara muhammadiyah dan NU, juga madzhab-madzhab yang lain. Selama ini sih belum ada karena kita toleransi jadi kita tidak memperlakukan, karena ya, ‘itu kamu, ini saya’ gitu.”¹⁴⁶

Indah Putri Pangestu, ketua OSIS saat ini, serta Dera Deviana, anggota OSIS bidang keagamaan, juga memberikan pandangan yang menarik terkait tantangan dan solusi dalam menerapkan toleransi di SMK Negeri 1 Sorong. Indah menyoroti kompleksitas dalam menerapkan toleransi di tengah perbedaan pendapat dan keputusan yang kadang sulit untuk disatukan. Baginya, pemahaman yang mendalam tentang konsep toleransi menjadi kunci dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dalam konteks ini, pengetahuan yang kuat tentang nilai-nilai moderasi beragama akan membantu peserta didik untuk menjembatani perbedaan dan merajut kesatuan di tengah keberagaman.

Indah: “pasti ada. Karena kita berbagai manusia itu beda-beda. Ada yang berpegang teguh sama pendiriannya, yang keputusannya tidak bisa diganggu gugat. Jadi kadang kalo kita menyarankan tidak sesuai dengan ajarannya, ditolak mentah-mentah. Itu mungkin salah satu kesulitan dalam menerapkan. Dera: “misalnya kita mau melakukan apa gitu, kita minta pendapat ke orang lain, mungkin pendapat orang lain kayak tidak mau sesuai yang kita mau.”¹⁴⁷

Sementara itu, Dera menyoroti pentingnya mendengarkan pendapat orang lain dan berusaha memahami perspektif mereka dalam proses pengambilan keputusan. Baginya, kolaborasi dan dialog antarindividu dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda menjadi sarana efektif dalam memperkuat praktik toleransi di lingkungan sekolah. Dari pandangan Indah dan Dera, terlihat bahwa kesadaran akan pentingnya

¹⁴⁶Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

¹⁴⁷Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian integral dari praktik nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Sorong.

Indah: “solusinya dengan mempelajari lebih dalam apa itu toleransi. Karena kalo kita sendiri tidak tau toleransi dan tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, pasti orang lain juga merasa kayak ‘dia saja bisa tidak bertoleransi ke saya, kenapa saya tidak’.”¹⁴⁸

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, Indah menekankan pentingnya pendekatan edukasi yang holistik dalam pembentukan sikap toleransi. Baginya, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama perlu dipadukan dengan kesadaran akan pentingnya keberagaman dalam masyarakat. Dari pandangannya, terlihat bahwa edukasi yang menyeluruh tidak hanya mencakup pemahaman teoritis, tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, terungkap kompleksitas dan tantangan dalam Nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara di atas, dapat ditegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama, pendekatan praktis dalam pembelajaran, serta komunikasi yang terbuka dan inklusif menjadi kunci dalam mendorong praktik nilai-nilai moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong.

Berdasarkan wawancara dengan para peserta didik di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, terungkap bahwa praktik nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam beragam perspektif dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Revia Isma Darawangi, mantan Ketua OSIS, menggambarkan pemahaman moderasi beragama sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif dan menghormati keberagaman agama, sementara Ahmad Yusuf Al Farizi, perwakilan ekstrakurikuler

¹⁴⁸Revia (Purna Ketua OSIS SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong), Wawancara, 21 Pebruari 2024.

Hadroh, menekankan pentingnya toleransi dan penciptaan lingkungan damai dalam pemahaman moderasi beragama. Indah Putri Pangestu dan Dera Deviana, dari OSIS, menyoroti pentingnya pemahaman terhadap perbedaan aliran dalam Islam dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan praktik moderasi beragama, seperti dalam pengambilan keputusan terkait waktu ibadah, peserta didik menunjukkan kesadaran akan pentingnya toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Tantangan yang dihadapi termasuk kesulitan dalam menerapkan toleransi di tengah perbedaan pendapat, konsistensi dalam penyampaian materi pembelajaran, dan sikap fanatisme agama. Namun, upaya yang dilakukan oleh sekolah, pendidik, dan peserta didik untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, melalui pembelajaran praktis, dialog terbuka, dan edukasi yang holistik, menunjukkan komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam, pendekatan praktis dalam pembelajaran, dan komunikasi yang terbuka dan inklusif menjadi kunci dalam mendorong nilai-nilai moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Kasus Tunggal

a. Temuan Penelitian Kasus I SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

Pertama, Temuan Penanaman Nilai-nilai Moderasi beragama yang ditanamkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan menjadi landasan utama dalam pembangunan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Sekolah menunjukkan komitmen kuat untuk memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan keyakinan agama yang ada di antara mereka. Hal ini tercermin dalam setiap aspek kehidupan sekolah, dari interaksi sehari-hari hingga kegiatan rutin seperti apel atau upacara. Dalam suasana ini, setiap peserta didik didorong untuk merasa sebagai bagian integral dari komunitas sekolah, tanpa merasa terpinggirkan karena keyakinan agama yang berbeda.

Lebih jauh lagi, implementasi nilai-nilai kebangsaan menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Sekolah secara aktif mempromosikan keragaman agama melalui pendekatan yang inklusif dalam kegiatan rutin seperti apel atau upacara sekolah. Setiap peserta didik diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga mendidik peserta didik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menghargai keberagaman sebagai salah satu aset bangsa. Dalam konteks ini, SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong menjadi contoh nyata dari komitmen yang kokoh dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang perbedaan keyakinan agama.

2) Sikap Toleransi

Sikap toleransi menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Sekolah aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Mulai dari apel atau upacara sekolah hingga kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik didorong untuk memahami, menghormati, dan menerima perbedaan agama dengan sikap terbuka dan toleran. Dalam suasana ini, nilai-nilai toleransi tidak hanya diucapkan, tetapi juga diamalkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Lebih lanjut, pendekatan menyeluruh dalam pendidikan agama menjadi sarana utama untuk menanamkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama di antara peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi platform untuk memperdalam pemahaman agama Islam, tetapi juga untuk memahami dan menghargai agama-agama lain. Para pendidik agama berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami persamaan dan perbedaan antaragama, serta mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sikap toleransi bukan hanya menjadi konsep teoritis di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, tetapi juga menjadi praktek nyata yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Sekolah berusaha keras untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik, di mana mereka dapat tumbuh dan

berkembang tanpa terpengaruh oleh perbedaan keyakinan agama. Dengan demikian, sikap toleransi menjadi salah satu aspek kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

3) Penolakan Terhadap Kekerasan

Penolakan terhadap kekerasan menjadi prinsip utama dalam menjaga keamanan dan kedamaian di SMA Negeri 2 Sorong. Sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menangani setiap masalah atau konflik tanpa memandang latar belakang keagamaan peserta didik secara diskriminatif. Hal ini tercermin dalam pendekatan penanganan masalah di sekolah, di mana setiap kasus yang muncul ditangani secara adil dan tanpa mengaitkannya secara langsung dengan aspek keagamaan. Dengan pendekatan ini, sekolah mendorong peserta didik untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif, tanpa memperburuk situasi dengan mempermasalahkan perbedaan agama.

Lebih dari itu, sekolah juga menerapkan pendekatan pencegahan konflik antaragama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Guru dan staf sekolah aktif dalam mempromosikan kerjasama, saling pengertian, dan penghormatan antar peserta didik dari berbagai latar belakang keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan komunikasi, peserta didik diajarkan untuk memahami persamaan dan menghormati perbedaan antaragama. Dengan demikian, sekolah menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan peserta didik secara holistik,

tanpa terpengaruh oleh konflik agama yang mungkin muncul di masyarakat.

Dengan penolakan terhadap kekerasan sebagai prinsip utama, SMA Negeri 2 Sorong berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Dengan pendekatan yang proaktif dalam menangani masalah dan pencegahan konflik antaragama, sekolah memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan agama mereka. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar, bertumbuh, dan berkembang sebagai individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

4) Keterbukaan Terhadap Keragaman Budaya Lokal

Keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal menjadi salah satu prinsip utama yang diterapkan di SMA Negeri 2 Sorong. Sekolah memberikan ruang yang luas bagi peserta didik dari berbagai keyakinan agama untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Meskipun mayoritas peserta didik mungkin berasal dari latar belakang agama yang sama, sekolah tetap mengakomodasi dan menghargai keberagaman agama yang ada di antara peserta didik. Ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan rutin seperti upacara apel sekolah, di mana peserta didik dari berbagai keyakinan agama diberi kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka masing-masing.

Lebih dari itu, sekolah juga mengakui dan menghormati keberagaman budaya lokal melalui pelaksanaan doa bersama yang menghormati keyakinan agama masing-masing peserta didik. Doa bersama ini tidak hanya menjadi momen untuk memperkuat ikatan keagamaan, tetapi juga sebagai wujud pengakuan terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Dalam suasana ini, setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima, tanpa terkecuali berdasarkan latar belakang agama atau budaya mereka. Hal ini menciptakan atmosfer yang inklusif dan harmonis di sekolah, di mana setiap individu merasa diterima dan dihormati atas identitas dan keyakinan mereka.

Dengan memberikan ruang bagi peserta didik dari berbagai keyakinan agama untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan mengakui serta menghormati keberagaman budaya lokal, SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong menciptakan lingkungan yang inklusif dan bersahabat bagi seluruh peserta didik. Melalui pendekatan yang menghargai perbedaan dan mengakui nilai-nilai yang terkandung dalam keberagaman agama dan budaya, sekolah memastikan bahwa setiap peserta didik dapat merasa diterima dan dihormati tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, tetapi juga untuk merayakan keberagaman dan memperkuat persatuan dalam keragaman.

Kedua, Temuan praktik nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam aspek komitmen kebangsaan, dan toleransi tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

Dalam konteks kehidupan keagamaan di lingkungan pendidikan, penting bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam praktik sehari-hari di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Melalui telaah yang mendalam, peneliti telah mengidentifikasi dua aspek utama yang menjadi fokus utama, yaitu komitmen kebangsaan dan toleransi di antara peserta didik. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan temuan kami dan menjelaskan bagaimana temuan tersebut mencerminkan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan berdasarkan prinsip moderasi beragama yang digagas oleh Quraish Shihab.

Dalam mengkaji dan menganalisis temuan terkait komitmen kebangsaan dan toleransi di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, sangat jelas bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah ini memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran. Komitmen kebangsaan yang kuat tercermin dalam sikap hormat dan kerjasama antarumat beragama, sementara toleransi yang ditunjukkan menunjukkan kedewasaan spiritual dan sosial yang luar biasa di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sekolah dan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama ini tetap menjadi fokus penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang harmonis dan beradab di masa depan.

1) Komitmen kebangsaan dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

Dalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, perlu dipahami bahwa konsep moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Quraish Shihab. Quraish Shihab, seorang cendekiawan Islam terkemuka, menguraikan bahwa terdapat tiga prinsip utama moderasi, yaitu prinsip keadilan, prinsip keseimbangan, dan prinsip toleransi. Dalam pandangan Quraish Shihab, prinsip-prinsip ini menjadi dasar yang membentuk sikap moderat dalam keagamaan seseorang. Konsep moderasi beragama ini memainkan peran penting dalam konteks kebangsaan dan toleransi di sekolah-sekolah seperti SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong.

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana prinsip keadilan tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik. Dalam konteks ini, keadilan tidak hanya mengacu pada perlakuan yang adil bagi semua umat beragama, tetapi juga pada penghargaan terhadap hak-hak individu untuk berpartisipasi tanpa diskriminasi. Seperti yang dinyatakan oleh Quraish Shihab, keadilan dalam Islam menempatkan setiap sesuatu pada tempatnya, termasuk dalam konteks hak dan kewajiban individu dalam kehidupan beragama. Dengan memberikan perlakuan yang adil kepada semua umat beragama, peserta didik menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip keadilan.

Selain itu, prinsip keseimbangan juga memainkan peran penting dalam menjaga harmoni antarumat beragama di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Dengan memastikan bahwa setiap agama memiliki tempat yang setara dan dihormati, peserta didik menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, konsep keseimbangan dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dengan menjaga keseimbangan ini, peserta didik mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi semua umat beragama.

Toleransi menjadi prinsip yang tak terpisahkan dalam konteks keagamaan di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. Peserta didik menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dengan menerima dan menghormati keberagaman keyakinan sebagai bagian dari identitas kebangsaan yang inklusif. Konsep toleransi, seperti yang diuraikan oleh Quraish Shihab, mengajarkan pentingnya menghargai, menerima, dan mengizinkan keberagaman keyakinan tanpa harus mengubah atau merelatifkan keyakinan individu. Sikap toleransi ini menjadi landasan yang kuat dalam membangun persatuan dan kesatuan di tengah-tengah keragaman agama yang ada.

Dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama, peserta didik juga menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menghormati perbedaan keyakinan. Mereka mengakui bahwa keragaman agama merupakan realitas tak terhindarkan yang harus

diterima dan dihayati dengan penuh pengertian. Seperti yang disampaikan oleh Quraish Shihab, keragaman agama merupakan bagian integral dari rencana Ilahi yang harus dihargai dan dimanfaatkan sebagai kekuatan bersama. Dengan sikap yang terbuka dan inklusif terhadap perbedaan keyakinan, peserta didik memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga memungkinkan peserta didik untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan sesama. Mereka memahami bahwa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan adalah kunci untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat yang multikultural. Seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, sikap toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan, hak asasi manusia, dan tata kehidupan bersama. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan damai.

Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama juga memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama yang ada. Peserta didik belajar untuk melihat persamaan dan perbedaan antaragama sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman mereka tentang spiritualitas. Seperti yang disampaikan oleh Quraish Shihab, toleransi memungkinkan setiap individu untuk menjalankan keyakinan mereka secara bebas, sambil tetap membuka diri terhadap pemahaman dan

penghormatan terhadap keberagaman agama. Dengan mengadopsi sikap terbuka dan inklusif ini, peserta didik dapat mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada terhadap agama-agama lain.

Dalam konteks pendidikan agama di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, nilai-nilai moderasi beragama juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan menghargai keberagaman. Mereka belajar untuk menjadi pemimpin yang mampu memfasilitasi dialog antarumat beragama dan memperjuangkan perdamaian serta keadilan. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, moderasi diharapkan selalu memberikan upaya dan dorongan untuk mewujudkan keadilan sosial. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik membawa pengaruh positif bagi lingkungan sekitar mereka dan menyumbang pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak positif pada hubungan antarumat beragama di masyarakat lebih luas. Peserta didik yang mempraktikkan prinsip-prinsip ini menjadi agen perubahan yang mempromosikan kerjasama dan saling pengertian antarumat beragama. Mereka memahami bahwa konflik antaragama sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan ketidakadilan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish Shihab, toleransi membuka jalan bagi kebebasan beragama, di mana setiap individu dapat mengekspresikan kebebasannya dengan tanggung jawab.

Selain itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antaragama yang efektif. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati dan berbicara dengan sopan santun, sehingga mampu membangun dialog yang konstruktif dan mengatasi konflik dengan damai. Seperti yang dinyatakan oleh Quraish Shihab, toleransi mencakup mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan menguasai keterampilan komunikasi yang baik ini, peserta didik dapat menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif dalam masyarakat yang beragam ini.

Terakhir, penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga memperkuat ikatan sosial antarumat beragama di SMA Negeri 2 Sorong. Peserta didik belajar untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Mereka memahami bahwa solidaritas dan kerjasama lintasagama merupakan kunci untuk membangun masyarakat yang kokoh dan harmonis. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, toleransi mencakup kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beragam. Dengan memperkuat ikatan sosial ini, peserta didik menggambarkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama dan kontribusi mereka pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

- 2) Toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 Sorong

Dalam mengeksplorasi temuan terkait toleransi dalam konteks kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 Sorong, penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti yang diuraikan oleh Quraish Shihab, tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Toleransi merupakan aspek krusial dalam menjaga harmoni antarumat beragama dan mempromosikan keragaman sebagai kekuatan bersama dalam masyarakat yang inklusif dan damai.

Salah satu temuan yang menarik adalah bagaimana prinsip keadilan memengaruhi sikap toleransi peserta didik di SMA Negeri 2 Sorong. Dalam konteks ini, toleransi dianggap sebagai manifestasi dari keadilan, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa intimidasi atau pengucilan. Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, keadilan dalam Islam mencakup memberikan hak pada sesuatu tanpa adanya penambahan atau pengurangan. Dengan memperlakukan semua umat beragama dengan menghormati hak-hak mereka untuk beribadah dan mengamalkan keyakinan agama masing-masing, peserta didik menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip keadilan dalam konteks toleransi.

Prinsip keseimbangan juga memainkan peran penting dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik. Mereka menunjukkan keseimbangan dalam interaksi antarumat beragama dengan tidak memaksakan pandangan atau keyakinan agama tertentu kepada orang lain. Namun, mereka tetap menjaga keterbukaan untuk berbagi dan

memahami perbedaan agama secara seimbang. Sebagaimana diuraikan oleh Quraish Shihab, konsep keseimbangan dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dengan menjaga keseimbangan ini, peserta didik mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati setiap keyakinan agama.

Toleransi yang ditunjukkan peserta didik juga mencerminkan prinsip toleransi dalam moderasi beragama menurut Quraish Shihab. Mereka mampu menerima dan menghargai perbedaan agama sebagai bagian dari keberagaman manusia yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat yang adil dan damai. Sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab, toleransi mencakup sikap seimbang yang tidak melibatkan usaha untuk merubah atau memanipulasi. Dengan menerima dan menghormati perbedaan agama, peserta didik memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip toleransi dalam konteks moderasi beragama.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa sikap toleransi peserta didik di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong didorong oleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga kedamaian dan harmoni antarumat beragama. Mereka menyadari bahwa konflik antaragama sering kali timbul karena kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, toleransi memungkinkan setiap individu untuk menjalankan keyakinan mereka secara bebas, sambil tetap membuka diri terhadap pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Dengan mempraktikkan

nilai-nilai ini, peserta didik berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga memungkinkan peserta didik untuk mengatasi stereotip dan prasangka terhadap agama-agama lain. Mereka belajar untuk melihat persamaan dan perbedaan antaragama sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman mereka tentang spiritualitas. Sebagaimana disampaikan oleh Quraish Shihab, toleransi membuka jalan bagi kebebasan beragama, di mana setiap individu dapat mengekspresikan kebebasannya dengan tanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan agama, nilai-nilai moderasi beragama juga membantu peserta didik untuk membangun karakter yang bertanggung jawab dan menghargai keberagaman. Mereka belajar untuk menjadi pemimpin yang mampu memfasilitasi dialog antarumat beragama dan memperjuangkan perdamaian serta keadilan. Sebagaimana diuraikan oleh Quraish Shihab, moderasi diharapkan selalu memberikan upaya dan dorongan untuk mewujudkan keadilan sosial.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga berdampak positif pada hubungan antarumat beragama di masyarakat lebih luas. Peserta didik yang mempraktikkan prinsip-prinsip ini menjadi agen perubahan yang mempromosikan kerjasama dan saling pengertian antarumat beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab, toleransi

membuka jalan bagi kebebasan beragama, di mana setiap individu dapat mengekspresikan kebebasannya dengan tanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antaragama yang efektif. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan empati dan berbicara dengan sopan santun, sehingga mampu membangun dialog yang konstruktif dan mengatasi konflik dengan damai. Sebagaimana dinyatakan oleh Quraish Shihab, toleransi mencakup mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan menguasai keterampilan komunikasi yang baik ini, peserta didik dapat menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif dalam masyarakat yang beragam ini.

Terakhir, penerapan nilai-nilai moderasi beragama juga memperkuat ikatan sosial antarumat beragama di SMA Negeri 2 Sorong. Peserta didik belajar untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain, tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Mereka memahami bahwa solidar

b. Temuan Penelitian Kasus II SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

Pertama, Temuan Penanaman Nilai-nilai Moderasi beragama yang ditanamkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan aspek penting dalam konteks moderasi beragama, yang melibatkan kesetiaan terhadap konsensus dasar negara dan penerimaan ideologi nasional, khususnya Pancasila.

Temuan terkait SMK Negeri 1 Sorong menyoroti pentingnya komitmen ini, sejalan dengan teori yang diusung oleh Kementerian Agama tentang indikator moderasi beragama.

Pancasila sebagai ideologi negara di Indonesia tidak hanya diakui secara formal, tetapi juga diinternalisasi dalam praktek kehidupan bermasyarakat. Sekolah tersebut menunjukkan komitmen kuat terhadap Pancasila sebagai dasar negara, yang tercermin dalam pendekatan mereka terhadap Penanaman Nilai-nilai agama. Dalam kerangka ini, nilai-nilai agama tidak dipisahkan dari nilai-nilai kebangsaan, melainkan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kesatuan yang lebih besar.

Selain itu, temuan tersebut menyoroti pentingnya sikap cinta tanah air sebagai bagian integral dari moderasi beragama. Konsep ini sesuai dengan teori Kementerian Agama yang menekankan komitmen terhadap kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama. Sikap cinta tanah air dipandang sebagai kewajiban setiap individu, yang tidak hanya dipahami sebagai aspek nasionalisme semata, tetapi juga didukung oleh ajaran agama. Dalam konteks ini, pengamalan ajaran agama dihubungkan secara erat dengan sikap kebangsaan yang positif dan konstruktif.

Lebih jauh lagi, komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persamaan juga merupakan bagian integral dari sikap moderasi beragama. Teori Kementerian Agama menekankan pentingnya penolakan terhadap kekerasan dan sikap inklusif terhadap keragaman

budaya lokal sebagai komponen penting dari moderasi beragama. Dalam konteks SMK Negeri 1 Sorong, komitmen terhadap nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam praktik sehari-hari, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara praktik moderasi beragama di SMK Negeri 1 Sorong dengan konsep komitmen kebangsaan yang diusung oleh teori Kementerian Agama. Pengakuan terhadap Pancasila, sikap cinta tanah air, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persamaan menjadi landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang moderat secara agama di Indonesia.

2) Sikap Toleransi

Toleransi merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama, yang mencakup sikap menerima perbedaan, menghormati keragaman, dan memperlakukan orang lain dengan mengakui hak-hak mereka. Praktik toleransi yang terdapat di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong menunjukkan keterkaitan erat dengan konsep toleransi yang dijelaskan dalam teori indikator moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama.

Pertama, sekolah menunjukkan sikap toleransi dengan memberikan perhatian yang sama terhadap agama lainnya. Hal ini tercermin dalam pendekatan mereka terhadap pengorganisasian kegiatan agama di sekolah. Meskipun mayoritas peserta didik mungkin

menganut agama tertentu, sekolah memastikan bahwa kegiatan agama dari berbagai keyakinan mendapatkan perhatian yang setara. Pendekatan ini sesuai dengan teori Kementerian Agama yang menekankan pentingnya sikap menerima perbedaan dan menghormati keragaman dalam konteks moderasi beragama.

Kedua, program-program yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam rencana pembelajaran sekolah. Ini mencerminkan penghormatan terhadap keragaman dan kesediaan untuk memperlakukan setiap keyakinan dengan adil. Dalam konteks ini, sekolah menghadirkan pelajaran agama yang mencakup nilai-nilai moderasi, tetapi juga memastikan bahwa program-program tersebut bersifat inklusif dan mengakomodasi kebutuhan peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Pendekatan ini sejalan dengan teori Kementerian Agama yang menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan mengakui hak-hak mereka dan mendukung keberagaman budaya serta keberagaman ciptaan Tuhan.

Dengan demikian, praktik toleransi yang terdapat di SMK Negeri 1 Sorong mencerminkan penerapan konsep toleransi dalam moderasi beragama sebagaimana dijelaskan dalam teori indikator moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama. Sikap menerima perbedaan dan menghormati keragaman menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang moderat secara agama, yang ditunjukkan oleh komitmen sekolah dalam memperhatikan dan mengakomodasi keberagaman agama di lingkungan sekolah.

3) Penolakan Terhadap Kekerasan

Penolakan terhadap kekerasan dalam konteks moderasi beragama menjadi poin penting yang tercermin dalam temuan penelitian, yang sejalan dengan teori yang digagas oleh Kementerian Agama tentang indikator moderasi beragama. Temuan peneliti menekankan bahwa agama, pada hakikatnya, menganut nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Hal ini berarti bahwa ajaran agama seharusnya tidak menjadi alasan untuk menggunakan kekerasan atau menjustifikasi tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam konteks ini, penolakan terhadap kekerasan menjadi poin penting dalam praktik moderasi beragama, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di tengah-tengah keragaman agama.

Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam temuan penelitian, penekanan pada pendekatan yang tidak ekstrem dan tidak melibatkan kekerasan dapat dikaitkan dengan upaya SMK Negeri 1 Sorong dalam menjalankan program-program moderasi beragama. Sekolah tersebut, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam rencana pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pendekatan yang diambil oleh sekolah tersebut menekankan penghormatan terhadap keragaman, penolakan terhadap ekstremisme, dan promosi nilai-nilai kemanusiaan, yang secara inheren melibatkan penolakan terhadap kekerasan.

Dalam kerangka moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama, penolakan terhadap kekerasan tidak hanya

merupakan sebuah aspek moral, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat moderasi sebuah komunitas atau lembaga. Penolakan terhadap kekerasan menunjukkan komitmen terhadap perdamaian, toleransi, dan kerjasama antarindividu serta kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penekanan pada nilai-nilai moderasi beragama yang tidak ekstrem dan tidak melibatkan kekerasan sejalan dengan upaya untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif, yang menghormati hak-hak asasi manusia dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama di antara berbagai kelompok agama.

4) Keterbukaan Terhadap Keragaman Budaya Lokal

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, meskipun tidak secara langsung dijelaskan dalam temuan, dapat dianggap sebagai upaya untuk akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan teori yang digagas oleh Kementerian Agama tentang indikator moderasi beragama, yang menekankan pentingnya akomodasi terhadap budaya lokal sebagai bagian dari praktik moderasi beragama. Dalam konteks SMK Negeri 1 Sorong, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran menunjukkan kesediaan untuk mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan pendidikan agama.

Lebih lanjut, SMK Negeri 1 Sorong menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan dan jumlah penganut agama di sekolah, yang menciptakan karakteristik Islam Indonesia yang bersifat inklusif

terhadap keberagaman budaya lokal. Pada dasarnya, Islam di Indonesia telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan tradisi dan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agamanya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pribumisasi Islam, di mana ajaran Islam diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal untuk menciptakan karakteristik Islam yang unik di Indonesia. Dengan memperhatikan keberagaman budaya lokal dan mengakomodasi kebutuhan agama yang berbeda, sekolah tersebut tidak hanya memperkuat identitas agama di lingkungan pendidikan, tetapi juga mempromosikan kerukunan antarumat beragama.

Dalam teori moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama, akomodasi terhadap budaya lokal dianggap sebagai bagian integral dari upaya membangun masyarakat yang moderat secara agama. Dengan mengakui dan menghargai keberagaman budaya lokal, sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihormati dan diakui. Oleh karena itu, adaptasi SMK Negeri 1 Sorong terhadap budaya lokal dalam konteks moderasi beragama merupakan langkah yang positif menuju terwujudnya masyarakat yang beragam namun tetap harmonis dan bersatu.

Kedua, Temuan praktik nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam aspek komitmen kebangsaan, dan toleransi tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong

- 1) Komitmen kebangsaan dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong

Komitmen kebangsaan di SMK Negeri 1 Sorong tercermin dalam penekanan pada nilai-nilai Pancasila, yang menjadi landasan negara Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab, prinsip moderasi beragama menekankan pentingnya prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam menjaga harmoni dalam masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila mencerminkan esensi moderasi beragama dengan menegaskan pentingnya keadilan sosial, keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Sorong tidak hanya menciptakan komitmen kebangsaan, tetapi juga mencerminkan semangat moderasi beragama yang diadvokasi oleh Quraish Shihab.

Peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong diarahkan untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap Pancasila sebagai ideologi negara. Dalam perspektif moderasi beragama, komitmen ini meliputi penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan kepercayaan. Prinsip keadilan dalam moderasi beragama menuntut adanya pengakuan atas hak-hak dan kewajiban yang setara bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dengan memperkuat komitmen terhadap Pancasila, peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, sesuai dengan ajaran moderasi beragama.

Pendidikan di SMK Negeri 1 Sorong bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang beragam. Dalam konteks moderasi beragama, kesadaran ini mengandung makna pentingnya menjaga keseimbangan antara keberagaman dan persatuan. Quraish Shihab menekankan perlunya pemahaman yang seimbang terhadap perbedaan keyakinan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di SMK Negeri 1 Sorong tidak hanya memberikan pengetahuan tentang keberagaman budaya dan agama, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong diharapkan memahami bahwa keberagaman budaya, suku, agama, dan kepercayaan merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihargai sebagai bagian dari komitmen kebangsaan. Dalam perspektif moderasi beragama, pengakuan akan keberagaman ini menjadi landasan bagi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Quraish Shihab menegaskan bahwa prinsip toleransi dalam moderasi beragama mencakup sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan dengan hati yang lapang. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan atas keberagaman di SMK Negeri 1 Sorong tidak hanya menciptakan identitas kebangsaan yang kuat, tetapi juga mencerminkan sikap inklusif yang diadvokasi oleh moderasi beragama.

Dalam konteks pendidikan di SMK Negeri 1 Sorong, komitmen kebangsaan dan nilai-nilai moderasi beragama saling terkait dan saling memperkuat. Penekanan pada Pancasila sebagai ideologi negara tidak hanya menciptakan kesadaran akan identitas kebangsaan, tetapi juga mempromosikan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong dapat menjadi agen perubahan yang membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, sesuai dengan visi negara Indonesia yang berdasarkan pada keberagaman dan persatuan.

Pendidikan di SMK Negeri 1 Sorong juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam pandangan moderasi beragama, rasa cinta tanah air merupakan manifestasi dari nilai-nilai keadilan sosial dan keseimbangan antara hak dan kewajiban terhadap negara dan sesama warga. Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi beragama mengajarkan perlunya memiliki rasa tanggung jawab yang proporsional dalam menjalankan peran sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, dengan memupuk komitmen kebangsaan melalui pendidikan, SMK Negeri 1 Sorong turut membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran akan peran dan kontribusi dalam membangun bangsa.

Komitmen kebangsaan di SMK Negeri 1 Sorong tercermin pula dalam partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang diadakan di lingkungan sekolah. Melalui partisipasi

ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari. Quraish Shihab menekankan bahwa praktik moderasi beragama tidak hanya terjadi dalam ranah teori, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata individu. Dengan demikian, partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan menjadi wujud konkret dari komitmen kebangsaan yang diadvokasi oleh SMK Negeri 1 Sorong.

Dalam upaya memperkuat komitmen kebangsaan, SMK Negeri 1 Sorong juga mendorong dialog dan diskusi terbuka tentang isu-isu kebangsaan dan agama. Dalam perspektif moderasi beragama, dialog seperti ini mencerminkan prinsip toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Quraish Shihab menegaskan bahwa dialog yang dilandaskan pada sikap terbuka dan inklusif merupakan sarana efektif untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan agama. Oleh karena itu, dengan mendorong dialog terbuka, SMK Negeri 1 Sorong menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan komitmen kebangsaan yang kokoh dan toleransi yang luas.

Komitmen kebangsaan di SMK Negeri 1 Sorong juga tercermin dalam upaya memperkuat persatuan dan persaudaraan antarwarga sekolah. Dalam konteks moderasi beragama, persatuan dan persaudaraan merupakan prinsip yang mendasari hubungan harmonis antara individu yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang beragam. Quraish Shihab menekankan bahwa persatuan yang kokoh

hanya dapat dicapai melalui sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, dengan memperkuat persatuan dan persaudaraan, SMK Negeri 1 Sorong memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab.

Sebagai lembaga pendidikan, SMK Negeri 1 Sorong memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dan nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi. Dengan memadukan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan dan agama, SMK Negeri 1 Sorong berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan progresif. Melalui pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai moderasi beragama, SMK Negeri 1 Sorong berperan dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab.

2) Toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong

Toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong mencerminkan prinsip moderasi beragama yang ditekankan oleh Quraish Shihab. Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan agama menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di sekolah ini. Dalam pandangan moderasi beragama, toleransi tidak hanya sebatas pada kesediaan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, tetapi juga melibatkan sikap

menghargai dan mengakui keberadaan serta kebebasan beragama setiap individu.

Peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong diajarkan untuk memahami bahwa di lingkungan sekolah mereka, terdapat beragam keyakinan agama yang harus dihargai. Konsep ini sejalan dengan prinsip toleransi yang menekankan pentingnya menghormati keberagaman agama tanpa merendahkan nilai-nilai kepercayaan individu. Quraish Shihab menegaskan bahwa toleransi sejati mencakup sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan, yang dapat membentuk fondasi yang kokoh bagi harmoni dan persatuan dalam masyarakat.

Melalui pengajaran dan pembinaan, peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong diajarkan untuk mempraktikkan toleransi dalam interaksi sehari-hari, baik dalam kegiatan keagamaan maupun di luar itu. Prinsip moderasi beragama yang ditekankan oleh Quraish Shihab menegaskan bahwa toleransi harus tercermin dalam tindakan nyata, bukan hanya sekadar retorika. Oleh karena itu, SMK Negeri 1 Sorong memberikan perhatian khusus dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi keragaman agama.

Sikap toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong juga mencakup penghargaan terhadap kebebasan beragama setiap individu tanpa adanya tekanan atau diskriminasi. Prinsip moderasi beragama menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya secara bebas, selama hal tersebut tidak melanggar hak-hak orang lain

atau merugikan kepentingan bersama. Dengan demikian, toleransi dalam konteks keagamaan tidak hanya menyangkut sikap menghormati, tetapi juga memperjuangkan kebebasan beragama bagi semua individu.

Dalam prakteknya, SMK Negeri 1 Sorong memastikan bahwa setiap kegiatan keagamaan di sekolah tersebut bersifat inklusif dan terbuka bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang agama. Prinsip moderasi beragama menekankan pentingnya menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi setiap individu untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinan agamanya tanpa rasa takut atau diskriminasi. Dengan demikian, SMK Negeri 1 Sorong turut berperan dalam membentuk lingkungan yang ramah agama dan melindungi hak-hak keagamaan setiap individu.

Dalam upaya memperkuat toleransi dalam kehidupan keagamaan, SMK Negeri 1 Sorong juga mengedepankan dialog antaragama sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Prinsip moderasi beragama menekankan pentingnya dialog yang dilandaskan pada sikap terbuka, menghargai, dan menghormati perbedaan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dialog antaragama yang baik merupakan langkah penting dalam membina kerukunan dan harmoni antarumat beragama, sehingga mampu mencegah konflik dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat.

Selain itu, SMK Negeri 1 Sorong juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lintasagama yang bertujuan untuk memperkuat

toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Prinsip moderasi beragama menekankan pentingnya kerja sama antaragama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Quraish Shihab menegaskan bahwa kolaborasi antarumat beragama merupakan bentuk nyata dari penghargaan terhadap keragaman agama dan kemampuan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama.

Dalam perspektif moderasi beragama, toleransi dalam kehidupan keagamaan juga mencakup sikap terhadap perbedaan ritual dan praktik keagamaan antarumat beragama. Peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong diajarkan untuk menghormati dan memahami keunikan serta kedalaman makna dari praktik keagamaan yang berbeda. Prinsip moderasi beragama menekankan bahwa toleransi tidak hanya sebatas pada toleransi terhadap keyakinan, tetapi juga pada praktek keagamaan yang berbeda-beda.

Dengan memperkuat toleransi dalam kehidupan keagamaan, SMK Negeri 1 Sorong turut berperan dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berbudaya. Prinsip moderasi beragama menegaskan bahwa toleransi merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga kedamaian dan keberagaman dalam masyarakat. Dengan demikian, SMK Negeri 1 Sorong tidak hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga menjadi wahana untuk membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai perbedaan.

Sehingga, toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong mencerminkan implementasi prinsip moderasi

beragama yang ditekankan oleh Quraish Shihab. Melalui sikap saling menghormati, mengakui keberagaman agama, berdialog antaragama, dan memperkuat toleransi, SMK Negeri 1 Sorong memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman agama.

2. Temuan Penelitian Lintas Kasus

Temuan penelitian lintas kasus pada nilai-nilai moderasi beragama pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kab. Sorong Papua Barat Daya dengan membandingkan temuan keduanya yang diprioritaskan pada temuan-temuan persamaan dari Kasus tersebut untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagaimana berikut ini:

Pertama, Temuan Penanaman Nilai-nilai Moderasi beragama yang ditanamkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kab. Sorong Papua Barat Daya

1. Komitmen Kebangsaan

Walaupun kedua sekolah menunjukkan komitmen terhadap kebangsaan, pendekatan dan penekanannya sedikit berbeda. Di SMA Negeri 2 Sorong, komitmen kebangsaan lebih terfokus pada penghargaan terhadap keberagaman budaya dan penolakan terhadap kekerasan. Sekolah ini mendorong peserta didik untuk menghargai dan merayakan keragaman sebagai bagian integral dari identitas nasional, sambil menegaskan penolakan terhadap tindakan kekerasan sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik. Sementara itu, di SMK Negeri 1 Sorong, komitmen kebangsaan lebih menonjol dalam penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan

pendorongan terhadap sikap cinta tanah air yang sejalan dengan ajaran agama. Dengan fokus pada penerimaan ideologi negara dan pengamalan ajaran agama, sekolah ini berupaya membangun karakter peserta didik yang mencintai tanah air serta menerapkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persamaan sebagai bagian dari sikap moderasi.

Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman budaya di SMA Negeri 2 Sorong memberikan landasan yang kokoh bagi toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, sementara penerimaan Pancasila dan pengamalan ajaran agama di SMK Negeri 1 Sorong mengokohkan identitas kebangsaan peserta didik dengan mendorong mereka untuk mencintai negara dan mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun pendekatan mereka berbeda, keduanya berkontribusi pada pembentukan warga negara yang inklusif dan berkomitmen terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, kedua pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang berharga bagi pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Melalui pengajaran dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan, baik itu penghargaan terhadap keberagaman budaya maupun penerimaan ideologi negara, sekolah SMA Negeri 2 Sorong dan SMK Negeri 1 Sorong berperan penting dalam membentuk generasi penerus yang menghormati dan mencintai Indonesia

serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

2. Sikap Toleransi

Kedua sekolah menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya, namun dengan pendekatan yang berbeda. Di SMA Negeri 2 Sorong, sikap toleransi diwujudkan melalui pengajaran nilai-nilai moderasi beragama secara inklusif. Guru-guru di sekolah ini memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan agama dan budaya, serta merayakan keragaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka.

Di sisi lain, di SMK Negeri 1 Sorong, sikap toleransi tercermin dalam penghargaan terhadap agama lain dan integrasi program-program moderasi beragama dalam rencana pembelajaran. Sekolah ini memastikan bahwa setiap agama dihormati dan diperlakukan secara adil, dengan mengintegrasikan program-program moderasi beragama dalam kurikulum mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan keragaman dan toleransi.

Meskipun kedua sekolah memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleransi yang kuat terhadap perbedaan agama dan budaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini, baik SMA Negeri 2

Sorong maupun SMK Negeri 1 Sorong berperan dalam membentuk generasi yang menghormati dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, serta mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis.

3. Penolakan Terhadap Kekerasan

Kedua sekolah menekankan penolakan terhadap kekerasan sebagai bagian integral dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Di SMA Negeri 2 Sorong, penolakan terhadap kekerasan tercermin dalam pendekatan penanganan masalah yang dilakukan secara adil dan tidak diskriminatif. Sekolah ini menegaskan bahwa setiap masalah yang timbul harus ditangani dengan bijaksana tanpa mengandalkan kekerasan sebagai solusi, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi peserta didik.

Di sisi lain, di SMK Negeri 1 Sorong, penolakan terhadap kekerasan diwujudkan melalui penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dalam ajaran agama. Sekolah ini menekankan bahwa ajaran agama sejatinya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, dan kekerasan bukanlah cara yang dianjurkan untuk menyelesaikan konflik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ini dalam pendidikan agama, sekolah ini berperan dalam membentuk peserta didik yang memahami bahwa kekerasan tidak akan membawa manfaat yang baik dalam penyelesaian masalah.

Meskipun pendekatan keduanya sedikit berbeda, baik SMA Negeri 2 Sorong maupun SMK Negeri 1 Sorong memiliki tujuan yang sama, yaitu

membentuk peserta didik yang memiliki penolakan yang kuat terhadap kekerasan. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup penolakan terhadap kekerasan sejak dini, kedua sekolah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta membentuk generasi yang dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan bertanggung jawab.

4. Keterbukaan Terhadap Budaya Lokal

Meskipun keduanya menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal, metode pelaksanaannya sedikit berbeda. Di SMA Negeri 2 Sorong, keterbukaan ini tercermin dalam kegiatan seperti doa bersama yang mengakomodasi keyakinan agama masing-masing peserta didik. Sekolah ini menciptakan ruang untuk merayakan perbedaan agama dengan mengorganisir kegiatan doa bersama yang menghormati keyakinan agama yang beragam di antara peserta didik, mempromosikan kerukunan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam lingkungan sekolah.

Di sisi lain, di SMK Negeri 1 Sorong, keterbukaan terhadap budaya lokal tercermin dalam adaptasi terhadap kebutuhan dan jumlah penganut agama di sekolah. Sekolah ini memahami pentingnya mengakomodasi keberagaman agama di antara peserta didik dan meresponsnya dengan mengadaptasi program-program sekolah dan kebijakan yang memperhitungkan kebutuhan serta jumlah penganut agama yang berbeda. Dengan demikian, SMK Negeri 1 Sorong menciptakan lingkungan yang

inklusif dan mendukung bagi peserta didik untuk menjalankan praktik keagamaan mereka tanpa diskriminasi atau hambatan.

Meskipun pendekatan keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal di kedua sekolah sedikit berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan akhir, yaitu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Dengan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan konteks dan karakteristik sekolah masing-masing, SMA Negeri 2 Sorong dan SMK Negeri 1 Sorong memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun sikap toleransi, penghargaan, dan kerukunan di antara peserta didik dalam menghadapi perbedaan budaya dan agama.

Tabel Temuan Lintas Kasus

Nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya

Aspek	Kasus 1 (SMA Negeri 2 Sorong)	Kasus 2 (SMK Negeri 1 Sorong)	Lintas Kasus
Komitmen Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan dengan sikap toleransi dan penolakan kekerasan • Menghargai keberagaman budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima Pancasila sebagai ideologi negara • Membangun sikap cinta tanah air • Mendorong komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghormatan terhadap keberagaman

Sikap Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajaran inklusif nilai-nilai moderasi beragama • Menekankan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan terhadap agama lain dalam rencana pembelajaran • Integrasi program moderasi beragama dalam kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan inklusif terhadap perbedaan agama dan budaya
Penolakan Terhadap Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> • Penanganan masalah secara adil dan tidak diskriminatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dalam ajaran agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan dalam penolakan terhadap kekerasan dengan penanganan masalah secara adil
Keterbukaan terhadap Keberagaman Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan doa bersama yang mengakomodasi keyakinan agama • Pembukaan dan penutupan pertemuan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi terhadap kebutuhan dan jumlah penganut agama di sekolah • Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan dalam pengakuan keberagaman budaya lokal dalam lingkungan sekolah

	dengan aspek keagamaan		
--	------------------------	--	--

Kedua, Temuan praktik nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam aspek komitmen kebangsaan, dan toleransi tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong

1. Komitmen kebangsaan dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Sorong

Komitmen terhadap kebangsaan dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 Sorong dan SMK Negeri 1 Sorong menandai pendekatan pendidikan yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi negara Indonesia. Di kedua sekolah, pembelajaran tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat yang mencakup toleransi, keadilan sosial, dan persatuan. Para peserta didik didorong secara aktif untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari identitas kebangsaan mereka.

Pentingnya nilai-nilai Pancasila tercermin dalam pendekatan sekolah dalam mendidik peserta didik, dengan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi, keadilan sosial, dan persatuan dalam konteks kehidupan berbangsa. Peserta didik-siswi diberdayakan untuk mengakui keberagaman agama sebagai kekayaan nasional yang harus dijaga dan dihargai. Pendekatan ini memperkuat kesadaran akan peran masing-masing individu dalam menjaga harmoni antarumat beragama dalam masyarakat yang plural.

Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan lintas agama menjadi bukti konkrit dari komitmen mereka terhadap kebangsaan. Sikap inklusif dan menghormati perbedaan agama dalam interaksi sehari-hari menggambarkan pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif dan beragam.

2. Toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Sorong

Di SMA Negeri 2 Sorong dan SMK Negeri 1 Sorong, pembentukan lingkungan yang harmonis didasarkan pada sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Para peserta didik-siswi diberdayakan untuk mengakui nilai-nilai ini sebagai fondasi bagi interaksi yang positif dan kerukunan antarumat beragama. Sikap inklusif dan saling menghormati menjadi ciri khas dari interaksi sehari-hari di kedua sekolah, di mana peserta didik-siswi menunjukkan kesediaan untuk saling mendukung dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan keyakinan agama.

Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan lintas agama menjadi tidak hanya penting, tetapi juga menjadi platform untuk pengembangan sikap toleransi. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik-siswi untuk mengalami langsung nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks praktis. Melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan ini, peserta didik-siswi dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya

toleransi dalam masyarakat yang beragam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kesediaan peserta didik-siswi untuk menghormati dan membantu sesama umat beragama, serta kegiatan keagamaan lintas agama yang diikuti dengan antusias, menegaskan komitmen mereka terhadap sikap toleransi dalam kehidupan keagamaan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat kesadaran akan pentingnya toleransi sebagai pondasi bagi keberagaman yang harmonis dalam masyarakat.



Tabel Temuan Lintas Kasus
Praktik nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam aspek komitmen kebangsaan, dan toleransi tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong

Aspek	Kasus 1 (SMA Negeri 2 Sorong)	Kasus 2 (SMK Negeri 1 Sorong)	Lintas Kasus
Komitmen Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menunjukkan komitmen terhadap kebangsaan dengan menjaga harmoni antarumat beragama melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan lintas agama di sekolah. • Peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik keagamaan sehari-hari, dengan menunjukkan sikap inklusif dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen kebangsaan tercermin dalam penekanan pada nilai-nilai Pancasila, yang menjadi dasar negara Indonesia. • Peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong diharapkan memiliki komitmen yang kuat terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, yang mencakup nilai-nilai seperti keadilan sosial, keseimbangan, dan toleransi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Baik di SMA Negeri 2 Sorong maupun di SMK Negeri 1 Sorong, komitmen terhadap kebangsaan tercermin dalam pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. • Peserta didik-siswi dari kedua sekolah didorong untuk memahami

	<p>menghormati perbedaan agama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran agama menjadi wahana penting dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari komitmen terhadap kebangsaan. • Kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka dan organisasi keagamaan, juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dan memperkuat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan di SMK Negeri 1 Sorong diarahkan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang beragam, namun tetap bersatu dalam semangat persatuan dan kesatuan. • Peserta didik diharapkan memahami bahwa keberagaman budaya, suku, agama, dan kepercayaan merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga 	<p>dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk toleransi, keadilan sosial, dan persatuan, sebagai bagian dari identitas kebangsaan mereka. Hal ini tercermin dalam partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan lintas agama, serta dalam sikap inklusif dan menghormati perbedaan agama dalam interaksi sehari-hari.</p>
--	---	---	---

komitmen
kebangsaan mereka.

dan dihargai
sebagai bagian dari
komitmen
kebangsaan.

<p>Toleransi dalam Kehidupan Keagamaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menunjukkan sikap toleransi dengan saling menghormati dan membantu sesama umat beragama dalam kegiatan keagamaan di sekolah. • Mereka mengakui pentingnya tidak merendahkan atau menjelekkkan agama lain, melainkan membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian. • Praktik nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam interaksi sehari-hari, seperti sapaan dan pertemanan lintas 	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi tercermin dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong melalui sikap saling menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan agama. • Peserta didik diharapkan memahami bahwa di lingkungan sekolah, terdapat beragam keyakinan agama yang harus dihargai dan diakui keberadaannya. • Melalui pengajaran dan pembinaan, peserta didik diajarkan untuk mempraktikkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Di kedua sekolah, sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama menjadi fokus utama dalam membentuk lingkungan yang harmonis. • Peserta didik-siswi menunjukkan kesediaan untuk saling menghormati dan membantu sesama umat beragama, serta untuk menjaga hubungan yang harmonis tanpa memandang
--	---	---	--

	<p>agama, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap toleransi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan lintas agama, seperti PAR dan PAM, menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama. 	<p>toleransi dalam interaksi sehari-hari, baik dalam kegiatan keagamaan maupun di luar itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sikap toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Sorong juga mencakup penghargaan terhadap kebebasan beragama setiap individu tanpa adanya tekanan atau diskriminasi. 	<p>perbedaan agama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan keagamaan lintas agama menjadi platform untuk mengembangkan sikap toleransi dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks praktis.
--	---	--	---

Berdasarkan paparan temuan lintas kasus di atas maka temuan substantif nilai-nilai moderasi beragama pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Moderasi beragama yang ditanamkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya
 - a. Komitmen Kebangsaan

Dalam konteks pendidikan, terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam menekankan komitmen kebangsaan. Pendekatan pertama menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan penolakan terhadap kekerasan, sementara pendekatan kedua lebih menekankan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan pendorongan terhadap sikap cinta tanah air yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun berbeda, keduanya bertujuan membentuk peserta didik yang menghargai perbedaan dalam masyarakat. Pendekatan pertama memberikan landasan bagi toleransi, sementara pendekatan kedua mengokohkan identitas kebangsaan peserta didik. Secara keseluruhan, kedua pendekatan tersebut memberikan kontribusi berharga dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis.

b. Sikap Toleransi

Pendidikan merupakan kunci penting dalam membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya di masyarakat. Dua pendekatan yang berbeda dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, yaitu pendekatan inklusif dalam pengajaran nilai-nilai moderasi beragama dan pendekatan penghargaan terhadap agama lain dengan integrasi program-program moderasi beragama dalam rencana pembelajaran, menunjukkan variasi dalam strategi pendidikan. Meskipun berbeda, keduanya bertujuan untuk membentuk generasi yang menghormati dan menghargai keberagaman, serta mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun toleransi dan mengurangi konflik agama dan budaya dalam masyarakat.

c. Penolakan Terhadap Kekerasan

Penolakan terhadap kekerasan menjadi fokus utama dalam pendekatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Salah satu pendekatan melibatkan penanganan masalah secara adil dan tanpa diskriminasi, dengan menekankan penyelesaian masalah tanpa mengandalkan kekerasan sebagai solusi. Pendekatan lainnya mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dalam ajaran agama, menegaskan bahwa kekerasan bukanlah cara yang dianjurkan untuk menyelesaikan konflik. Meskipun pendekatan ini berbeda, keduanya bertujuan membentuk sikap penolakan yang kuat terhadap kekerasan sejak dini, dengan harapan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung serta membentuk generasi yang mampu menyelesaikan konflik secara damai dan bertanggung jawab.

d. Keterbukaan Terhadap Budaya Lokal

Dalam konteks keberagaman budaya lokal, pendekatan sekolah dalam mengakomodasi perbedaan agama peserta didik dapat bervariasi. Ada yang mengadopsi kegiatan doa bersama yang menghormati keyakinan agama yang beragam, sementara yang lain lebih fokus pada adaptasi program dan kebijakan sekolah untuk memenuhi kebutuhan agama yang berbeda. Meskipun demikian, kedua pendekatan ini memiliki kesamaan dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung peserta didik dalam menjalankan praktik keagamaan mereka tanpa diskriminasi atau hambatan. Oleh karena itu, perhatian terhadap konteks dan karakteristik sekolah merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan akhir, yaitu menciptakan sikap toleransi, penghargaan, dan kerukunan di antara peserta didik dalam menghadapi perbedaan budaya dan agama.

2. Praktik nilai-nilai moderasi beragama pada aspek komitmen kebangsaan dan toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

a. Komitmen kebangsaan dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

Pendidikan yang menekankan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi negara Indonesia diidentifikasi sebagai pendekatan yang kuat dalam membentuk komitmen terhadap kebangsaan dalam kehidupan keagamaan peserta didik. Fokus pendidikan tidak hanya pada prestasi akademis, melainkan juga pada pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan persatuan. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, peserta didik didorong untuk mengakui dan menghargai keberagaman agama sebagai aset nasional yang harus dijaga. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan lintas agama menunjukkan komitmen mereka terhadap kebangsaan, sementara sikap inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan agama dalam interaksi sehari-hari menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif dan beragam.

b. Toleransi dalam kehidupan keagamaan peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Sorong

Pendidikan yang berfokus pada sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama menciptakan lingkungan belajar yang harmonis pada peserta didik memperlihatkan inklusivitas dan saling menghormati. Kegiatan keagamaan lintas agama di sekolah menjadi platform penting dalam mengembangkan sikap toleransi, memperdalam pemahaman tentang keberagaman dalam masyarakat, dan mendorong

nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen peserta didik terhadap toleransi tercermin dalam kesediaan mereka untuk membantu sesama umat beragama, dan ini memperkuat kerukunan antarumat beragama dalam lingkungan belajar.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN

A. Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya

Dari temuan yang peneliti deskripsikan di BAB IV, terdapat beberapa temuan strategis yang dapat disimpulkan sebagai teori-teori baru dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Temuan-temuan ini dianggap signifikan karena dapat memberikan panduan yang lebih jelas dan aplikatif bagi lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Sementara itu, indikator moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama masih bersifat abstrak dan belum terlalu jelas dalam penerapannya di lapangan. Indikator-indikator seperti komitmen terhadap kebangsaan, sikap toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal,¹⁴⁹ meskipun penting, dianggap terlalu umum dan tidak memberikan petunjuk praktis yang dapat diikuti oleh para pendidik. Kekaburan ini menyulitkan lembaga pendidikan untuk menerapkan konsep moderasi beragama secara efektif dan konsisten.

Indikator-indikator tersebut perlu lebih "membumi" dan dikorelasikan secara langsung dengan konteks pendidikan di sekolah. Penelitian ini menyoroti perlunya pengembangan indikator yang lebih spesifik dan praktis, sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk program atau kegiatan yang jelas dan terukur.

¹⁴⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat lebih mudah diterapkan dan diajarkan kepada peserta didik, membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih toleran, damai, dan menghargai keragaman sejak dini.

Peneliti menemukan bahwa meskipun ada peserta didik yang berperilaku moderat, namun mereka tidak menyadari apa saja indikator konkret dari moderasi beragama. Temuan dari penelitian ini berupa strategi-strategi konkret dalam menerapkan konsep moderasi beragama yang diusulkan oleh Kementerian Agama, agar lebih sesuai dengan konteks lokal dan dapat diterapkan secara nyata di sekolah, khususnya di Kabupaten Sorong Papua Barat Daya.

Adapun temuan peneliti yang spesifik dan praktis yakni sebagai berikut:

1. Strategi Kombinasi

Kombinasi pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama merupakan strategi yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama dengan menggabungkan berbagai aspek, seperti penghargaan terhadap keberagaman budaya, penerimaan ideologi negara, penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal. Teori-teori baru yang muncul dari hasil riset di lapangan menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan ini efektif dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah.

Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa kombinasi pendekatan memainkan peran kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang moderasi secara beragama. Secara teoritis, pendekatan ini mencerminkan konsep integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pendidikan agama, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan pendekatan yang tersedia. Ini sejalan dengan teori integrasi kurikulum, yang mengusulkan bahwa nilai-nilai agama harus diajarkan

tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lainnya untuk memastikan pemaparan yang sistematis dan menyeluruh kepada peserta didik.¹⁵⁰

Dalam praktiknya, implementasi kombinasi pendekatan telah terbukti efektif dalam sekolah-sekolah seperti SMA Negeri 2 Sorong dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong. Di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, penghargaan terhadap keberagaman budaya dan penolakan terhadap kekerasan menjadi fokus utama, sementara di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan pengamalan ajaran agama menjadi sorotan utama. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan menghargai perbedaan dalam masyarakat.

Berikut adalah langkah-langkah dalam menerapkan strategi kombinasi pendekatan untuk diterapkan di sekolah:

- a. Analisis Konteks Sekolah: Langkah pertama adalah memahami konteks sekolah, termasuk budaya, nilai-nilai, dan kebutuhan peserta didik. Ini akan membantu dalam menentukan pendekatan mana yang paling sesuai untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Pengembangan Kurikulum Inklusif: Kurikulum harus dirancang untuk mencakup berbagai aspek nilai-nilai moderasi beragama, termasuk penghargaan terhadap keberagaman budaya, penerimaan ideologi negara, penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal. Mata pelajaran agama harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lain untuk memastikan pemahaman yang holistik.
- c. Pelatihan Pendidik: Pendidik harus dilatih untuk menerapkan pendekatan-pendekatan yang berbeda dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi

¹⁵⁰Afful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam," *Ta'allum* 02, no. 02 (2014): 179–94.

beragama ke dalam pembelajaran. Ini termasuk pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, pemahaman tentang keberagaman budaya, dan kemampuan untuk memfasilitasi diskusi yang terbuka dan inklusif.

- d. Penggunaan Sumber Belajar yang Beragam: Penggunaan sumber belajar yang beragam, termasuk buku teks, materi *online*, film, dan aktivitas praktis, dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai moderasi beragama dengan lebih baik. Sumber-sumber ini harus dipilih dengan hati-hati untuk mencerminkan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang diinginkan.
- e. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung: Sekolah dapat mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar, lokakarya, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman.
- f. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas implementasi strategi kombinasi pendekatan. Ini dapat dilakukan melalui survei peserta didik, observasi kelas, dan diskusi dengan staf sekolah untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai dan di mana ada ruang untuk perbaikan.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, inklusif, dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Kombinasi pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kurikulum dan kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa strategi kombinasi adalah metode pendidikan yang menggabungkan berbagai teknik, sumber daya, dan pendekatan untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu, seperti moderasi beragama. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan

mendalam kepada peserta didik dengan mengintegrasikan aspek-aspek penting seperti penghargaan terhadap keberagaman budaya, penerimaan ideologi negara, penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal. Dengan demikian, strategi ini mencakup tidak hanya pelajaran agama tetapi juga berbagai mata pelajaran lain dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk memastikan peserta didik menerima pendidikan yang sistematis dan menyeluruh tentang nilai-nilai moderasi beragama.

2. Strategi Integrasi Kurikulum

Berbeda dengan strategi kombinasi, strategi integrasi kurikulum. Strategi integrasi kurikulum adalah metode pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tertentu, seperti moderasi beragama, ke dalam seluruh kurikulum sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Langkah-langkah penting dalam strategi ini meliputi penentuan tujuan dan sasaran, evaluasi kurikulum yang ada, pelatihan peserta didik, pembentukan materi pembelajaran, implementasi dalam pembelajaran sehari-hari, serta evaluasi dan pemantauan secara berkala. Dengan strategi ini, nilai-nilai moderasi beragama diajarkan tidak hanya dalam konteks pelajaran agama, tetapi juga dalam mata pelajaran lain dan kegiatan ekstrakurikuler, memastikan paparan yang konsisten dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut.

Integrasi kurikulum, dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah, merupakan strategi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderasi secara beragama.¹⁵¹ Teori-teori baru yang berkembang dari hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi solusi efektif dalam

¹⁵¹Suprpto, "Integration of Religious Moderation In The Development Of The Islamic Religious Education Curriculum," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2020, 355-68.

memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan peserta didik. Dalam opini ini, saya akan membahas pentingnya integrasi kurikulum, teori dan hasil temuan yang mendukung strategi ini, serta langkah-langkah dalam menerapkannya di sekolah.

Integrasi kurikulum memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama saja, tetapi juga tercermin dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah. Ini sangat penting mengingat bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai aspek kehidupan sosial.¹⁵² Dengan demikian, integrasi kurikulum memastikan bahwa peserta didik terus terpapar dengan nilai-nilai tersebut secara konsisten, memperkuat pemahaman mereka dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap mereka.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang moderasi secara beragama. Sekolah yang berhasil menerapkan strategi ini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan. Misalnya, SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai aspek kegiatan sekolah mereka. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, menghargai perbedaan dalam masyarakat, serta menolak kekerasan sebagai solusi dalam menyelesaikan konflik.

¹⁵²Taupan Jayadi dkk., “Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama,” *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4, no. 1 (29 Januari 2024): 105–19, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>.

Teori yang mendukung integrasi kurikulum dalam pendidikan agama adalah teori tentang efektivitas pembelajaran holistik. Teori pembelajaran holistik menekankan pendekatan yang menyeluruh dalam proses pembelajaran, peserta didik mempelajari pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata dan nilai-nilai yang relevan. Prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran holistik meliputi integrasi mata pelajaran, di mana pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu diajarkan secara terintegrasi; kontekstualisasi, yang mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata; pengalaman nyata melalui proyek dan praktek lapangan; penekanan pada pembelajaran sosial dan emosional untuk mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi; pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja tim dan problem solving; serta penanaman nilai dan etika dalam berbagai konteks. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan di masa depan.¹⁵³

Integrasi kurikulum dalam pendidikan agama memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melihat relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Untuk menerapkan strategi kombinasi pendekatan di sekolah, yakni sebagai berikut:

- a. Penentuan Tujuan dan Sasaran: Identifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah. Tujuan ini dapat mencakup pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, dan komitmen kebangsaan.

¹⁵³Herman Sunusi, "Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Peserta didik," *Prosiding Fkip Umma* 1 (2019).

- b. Evaluasi Kurikulum yang Ada: Tinjau kurikulum yang ada dan identifikasi tempat-tempat di mana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan. Pastikan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran agama, tetapi juga mata pelajaran lainnya dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pelatihan Pendidik: Berikan pelatihan kepada pendidik mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran mereka. Berikan contoh konkret tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan.
- d. Pembentukan Materi Pembelajaran: Kembangkan materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai konteks, misalnya melalui studi kasus, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif.
- e. Implementasi dalam Pembelajaran: Terapkan materi pembelajaran yang telah dibuat dalam pembelajaran sehari-hari. Pastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan secara konsisten dalam setiap pelajaran dan kegiatan sekolah.
- f. Evaluasi dan Pemantauan: Lakukan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana integrasi kurikulum telah berhasil dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Terus pantau perkembangan peserta didik dan reaksi mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan.
- g. Pengembangan dan Peningkatan Berkelanjutan: Teruslah mengembangkan dan meningkatkan strategi integrasi kurikulum berdasarkan evaluasi dan umpan balik dari guru, peserta didik, dan orang tua. Pastikan bahwa program ini tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama yang diinginkan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, sekolah dapat menerapkan strategi kombinasi pendekatan secara efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi

beragama di kalangan peserta didik. Integrasi kurikulum menjadi langkah yang sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Strategi Penanganan Masalah yang Bijaksana

Penanganan masalah yang bijaksana merupakan suatu strategi penting dalam pendidikan agama untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menyelesaikan konflik dengan cara yang tidak menggunakan kekerasan, serta menekankan pada penanganan masalah secara adil dan tidak diskriminatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori moderasi beragama, yang menekankan pada pentingnya mengembangkan sikap yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.¹⁵⁴

Teori ini dapat ditemukan dalam berbagai studi tentang pendidikan agama dan moderasi beragama. Dalam hasil temuan di lapangan, seperti yang ditemukan dalam penelitian implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah-sekolah di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, strategi penanganan masalah yang bijaksana sangat ditekankan. Para pendidik di sekolah tersebut mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana, tidak menggunakan kekerasan, dan menekankan pada penanganan masalah secara adil dan tidak diskriminatif. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap moderasi beragama yang kuat.

Berikut adalah langkah-langkah strategi penanganan masalah yang bijaksana dalam pendidikan agama, yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik cara menyelesaikan konflik secara non-kekerasan, adil, dan tidak diskriminatif:

a. Identifikasi Masalah

¹⁵⁴Abdul Kadir Massoweang, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits," *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 41–57.

1) Pemahaman Situasi: Mulailah dengan memahami secara mendalam masalah yang dihadapi. Identifikasi akar penyebab dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

2) Kumpulkan Informasi: Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan objektif tentang masalah tersebut.

b. Peningkatan Kesadaran

1) Edukasi Tentang Resolusi Konflik: Ajarkan peserta didik tentang pentingnya penyelesaian konflik yang damai dan bijaksana. Gunakan cerita, contoh kasus, dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman mereka.

2) Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Tekankan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam setiap aktivitas pembelajaran.

c. Komunikasi Terbuka

1) Dialog Terbuka: Fasilitasi dialog terbuka antara pihak-pihak yang terlibat. Pastikan setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya tanpa takut dihakimi.

2) Pendengaran Aktif: Dorong peserta didik untuk mendengarkan dengan empati dan tanpa interupsi. Hal ini membantu dalam membangun kepercayaan dan saling pengertian.

d. Analisis dan Evaluasi

1) Analisis Alternatif Solusi: Bersama-sama dengan peserta didik, analisis berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah. Pertimbangkan pro dan kontra dari setiap alternatif.

2) Evaluasi Dampak: Evaluasi dampak dari masing-masing solusi terhadap semua pihak yang terlibat untuk memastikan keadilan dan non-diskriminasi.

e. Pengambilan Keputusan

- 1) **Konsensus Bersama:** Upayakan untuk mencapai konsensus bersama dalam pengambilan keputusan. Pastikan keputusan yang diambil diterima oleh semua pihak yang terlibat.
- 2) **Transparansi:** Pastikan proses pengambilan keputusan dilakukan secara transparan dan terbuka.

f. Implementasi Solusi

- 1) **Rencana Aksi:** Buat rencana aksi yang jelas dan terperinci untuk mengimplementasikan solusi yang telah disepakati. Tentukan tugas dan tanggung jawab setiap pihak.
- 2) **Monitoring dan Evaluasi:** Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan solusi berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak positif.

g. Refleksi dan Pembelajaran

- 1) **Refleksi Bersama:** Setelah solusi diimplementasikan, ajak peserta didik untuk melakukan refleksi bersama tentang proses yang telah dilalui. Apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.
- 2) **Pembelajaran Berkelanjutan:** Gunakan pengalaman ini sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik di masa depan. Ajak peserta didik untuk terus belajar dan berlatih dalam menyelesaikan masalah secara bijaksana.

h. Pembentukan Karakter

- 1) **Penerapan Nilai-Nilai Moderasi:** Terus tanamkan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi sehari-hari.
- 2) **Model Peran:** Pendidik dan staf sekolah harus menjadi model peran dalam menerapkan strategi penanganan masalah yang bijaksana. Tunjukkan perilaku yang adil, toleran, dan tidak diskriminatif dalam setiap tindakan.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan bijaksana, adil, dan damai, serta memperkuat karakter mereka dalam mempraktikkan moderasi beragama.

4. Strategi Adaptif

Adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik merupakan aspek yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan latar belakang yang berbeda-beda, termasuk keberagaman agama dan budaya. Responsif terhadap kebutuhan ini merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik. Dalam konteks pendidikan, adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, kultural, dan spiritual.

Mengakomodasi keberagaman agama dan budaya merupakan bagian penting dari adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Hal ini mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan agama, tradisi, dan kepercayaan yang dimiliki oleh peserta didik. Ketika sekolah dapat menyesuaikan program-program dan kebijakan mereka untuk mengakomodasi keberagaman ini, hal itu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan.

Menyesuaikan program-program sekolah dan kebijakan dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari kurikulum yang inklusif hingga kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman peserta didik. Misalnya, sekolah dapat menyediakan ruang doa atau tempat ibadah bagi peserta didik yang membutuhkan, mengadakan kegiatan atau perayaan budaya yang mewakili berbagai tradisi agama dan budaya, serta mengintegrasikan materi pembelajaran yang menghormati dan memahami keberagaman peserta didik.

Selain itu, pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman juga merupakan langkah penting dalam adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Kebijakan yang mendukung keberagaman dapat mencakup pembentukan tim atau komite keberagaman, pelatihan untuk staf sekolah tentang kepekaan terhadap keberagaman, serta prosedur untuk menangani isu-isu keberagaman secara adil dan memadai.

Secara keseluruhan, adaptif terhadap kebutuhan peserta didik merupakan prinsip yang esensial dalam pendidikan yang inklusif dan berkesinambungan.¹⁵⁵ Dengan mengakomodasi keberagaman agama dan budaya, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua peserta didik, meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan prestasi peserta didik, serta membantu mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang toleran dan berempati dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menyusun beberapa strategi baru yang dapat diterapkan dalam nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI di sekolah, khususnya di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Temuan-temuan ini memberikan panduan yang lebih jelas dan aplikatif bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung sikap toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Indikator moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama, meskipun penting, masih bersifat abstrak dan memerlukan penjelasan yang lebih konkret dan praktis agar dapat diterapkan secara efektif di sekolah.

¹⁵⁵“Five Principles of Inclusive Education,” Monash Education, diakses 6 Juni 2024, <https://www.monash.edu/education/teachspace/articles/five-principles-of-inclusive-education>.

Dengan merumuskan strategi-strategi konkrit dan praktis seperti yang ditemukan oleh peneliti di atas, sekolah diharapkan dapat lebih efektif menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki sikap toleran, damai, dan menghargai keragaman sejak dini. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan panduan yang jelas dan aplikatif bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman.

B. Pelaksanaan Nilai-nilai Moderasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya.

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis terhadap prinsip dan indikator moderasi beragama, dapat ditegaskan bahwa praktik keagamaan di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong telah mencerminkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam aspek komitmen kebangsaan dan toleransi. Namun, perlu ada peningkatan dalam konsep inklusi agama agar lingkungan keagamaan di sekolah menjadi lebih inklusif dan beragam.

Prinsip moderasi beragama, seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi, sangat relevan dengan praktik keagamaan yang ditemukan di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong. Komitmen kebangsaan tercermin dalam pendekatan pendidikan yang memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi negara Indonesia.¹⁵⁶ Peserta didik didorong untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari identitas kebangsaan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan, yang menekankan pentingnya realisasi kesamaan dan keseimbangan

¹⁵⁶Eren Masyukrilla, "Komitmen Memperkuat Ideologi Melalui Pendidikan Pancasila," *kompas.id*, 7 Juni 2023, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/06/07/komitmen-menguatkan-ideologi-melalui-pendidikan-pancasila>.

antara hak dan kewajiban, serta prinsip keseimbangan yang mencakup pemahaman dan praktik agama secara seimbang.¹⁵⁷

Namun, tantangan yang dihadapi adalah dalam memastikan inklusi agama di lingkungan sekolah. Meskipun ada praktik yang tidak berafiliasi dengan agama tertentu, namun perlu dipastikan bahwa peserta didik yang memiliki afiliasi agama lain merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan keagamaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip toleransi, yang mencakup sikap seimbang yang tidak melibatkan usaha untuk merubah atau memanipulasi, serta keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal.¹⁵⁸

Perlu dibentuk teori inklusi agama di sekolah, yang menekankan pentingnya memasukkan semua orang ke dalam lingkungan keagamaan tanpa memandang afiliasi agama atau keyakinan yang dimiliki individu. Konsep ini akan memperkuat komitmen kebangsaan, memperkuat sikap toleransi, dan mencegah potensi konflik yang mungkin timbul karena perbedaan keyakinan agama.¹⁵⁹ Dengan demikian, sekolah akan menciptakan lingkungan keagamaan yang lebih inklusif dan beragam, setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai, sehingga memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif dan moderasi beragama yang kokoh.

Landasan teori inklusi agama di sekolah didasarkan pada beberapa konsep dan prinsip yang relevan, termasuk prinsip moderasi beragama, hak asasi manusia, dan pendekatan pendidikan inklusif. Berikut adalah landasan teori yang mendukung konsep inklusi agama di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama: Konsep inklusi agama di sekolah dapat dipahami sebagai implementasi dari prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Inklusi agama memastikan

¹⁵⁷Bahder Johan Nasution, "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern," *Yustisia* 03 (Agustus 2014).

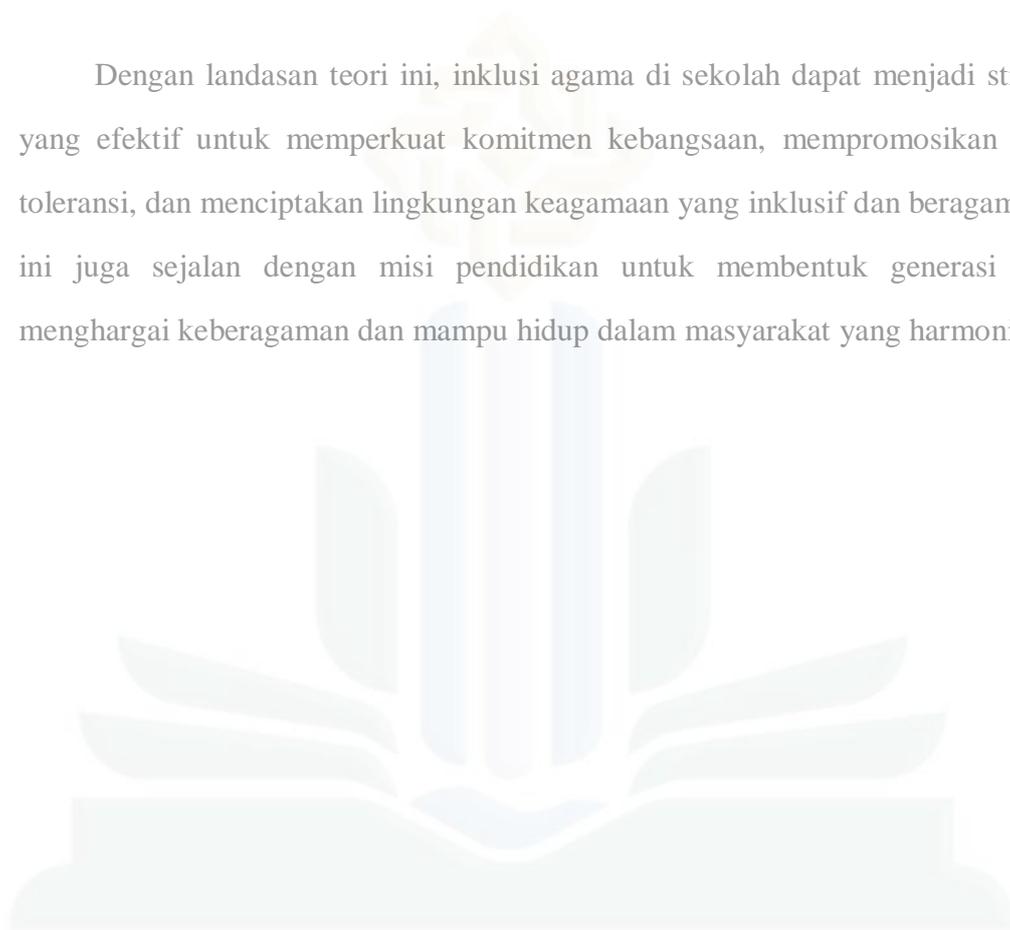
¹⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi beragama*.

¹⁵⁹Masyukrilla, "Komitmen Menguatkan Ideologi Melalui Pendidikan Pancasila."

bahwa semua peserta didik, terlepas dari afiliasi agama mereka, diterima dan dihargai dalam lingkungan keagamaan sekolah. Ini sejalan dengan prinsip keseimbangan yang mencakup pemahaman dan praktik agama secara seimbang.

2. Hak Asasi Manusia: Konsep inklusi agama juga didasarkan pada prinsip hak asasi manusia, khususnya hak untuk beragama dan berkeyakinan. Setiap individu memiliki hak untuk mengamalkan agamanya tanpa diskriminasi atau hambatan. Dengan menerapkan inklusi agama, sekolah memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia tersebut.
3. Pendidikan Inklusif: Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang memastikan setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, diterima, dihargai, dan terlibat sepenuhnya dalam lingkungan pendidikan. Konsep ini dapat diperluas untuk mencakup inklusi agama, di mana setiap peserta didik, terlepas dari afiliasi agama mereka, merasa diterima dan dihargai dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
4. Pancasila sebagai Ideologi Negara: Sebagai negara berdasarkan Pancasila, Indonesia mengakui keberagaman agama dan keyakinan sebagai salah satu nilai dasar. Konsep inklusi agama di sekolah memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dengan memastikan setiap peserta didik, terlepas dari afiliasi agama mereka, diterima dalam lingkungan keagamaan sekolah.
5. Keberagaman Sebagai Aset Bangsa: Inklusi agama di sekolah juga didasarkan pada pemahaman bahwa keberagaman merupakan aset bangsa yang harus dihargai dan dijaga. Melalui inklusi agama, sekolah mempromosikan kesadaran akan keberagaman sebagai bagian integral dari identitas bangsa Indonesia.

Dengan landasan teori ini, inklusi agama di sekolah dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat komitmen kebangsaan, mempromosikan sikap toleransi, dan menciptakan lingkungan keagamaan yang inklusif dan beragam. Hal ini juga sejalan dengan misi pendidikan untuk membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan mampu hidup dalam masyarakat yang harmonis.¹⁶⁰



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁶⁰Christine Bennett, *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*, 9th edition (New York: Pearson, 2018).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, dilakukan melalui strategi pendidikan yang holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang moderat, religius, dan menghormati keberagaman. Pendidikan Agama dijadikan instrumen strategis untuk memberikan kesadaran bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat terwujud melalui penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka dan organisasi keagamaan, memperkuat nilai-nilai moderasi, menciptakan generasi muda yang memiliki kepekaan terhadap isu-isu keberagaman dan tanggung jawab kebangsaan..
2. Praktik nilai-nilai moderasi beragama, terutama pada aspek komitmen kebangsaan dan toleransi, tercermin dalam perilaku dan interaksi sehari-hari peserta didik di kedua sekolah. Komitmen kebangsaan terlihat dalam pemahaman peserta didik terhadap Pancasila sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peserta didik tidak hanya

berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama tetapi juga menunjukkan sikap aktif menjaga harmoni keberagaman melalui penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Dalam aspek toleransi, peserta didik dari berbagai latar belakang agama mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan saling menghormati, mendukung, dan menjaga kebebasan beragama. Kedua sekolah berhasil membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana moderasi beragama menjadi pijakan utama dalam menghadapi tantangan keberagaman, sekaligus memperkuat semangat persatuan bangsa..

B. Saran

1. Saran Teoritis

- a. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian penting dari pendidikan agama. Peneliti selanjutnya dapat memperluas pengembangan teori ini dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori pendidikan karakter dan psikologi sosial yang mendukung moderasi dalam beragama.
- b. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal metodo pengumpulan data, terutama dalam mengukur inklusi agama di sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbaiki metode penelitian dan alat pengumpulan data agar dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan generalis.

- c. Dari perspektif teoritis, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh faktor lingkungan sekolah, termasuk kebijakan dan budaya sekolah, terhadap efektivitas penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

2. Saran Praktis

- a. Penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif, dengan penekanan pada nilai-nilai moderasi beragama seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana kurikulum ini dapat dirancang secara lebih interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
- b. Hasil penelitian mengindikasikan pentingnya menggunakan strategi pembelajaran yang lebih interaktif untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian di masa depan bisa difokuskan pada evaluasi efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam mencapai tujuan tersebut.
- c. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah tertanam pada peserta didik, serta dampaknya terhadap sikap kebangsaan dan toleransi mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Winda, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, dan Wandu Syahindra. "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 31 Desember 2020, 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.
- Akhmadi, Agus. "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY" 13, no. 2 (2019).
- Al-Anshori, Habib Anwar, Babun Suharto, dan Mukhamad Ilyasin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Timur." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 2 (November 2022). <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/download/1400/845/>.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Amir, Nurzakiah. "KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SMA NEGERI 13 BONE." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 2 (31 Mei 2023): 65–76. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4527>.
- Anifah. "Pelaksanaan Model Pembelajaran Pengembangan Diri (BacaTulis Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD 2 Panjunan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012, (STAIN KUDUS, 2012).," STAIN Kudus, 2012.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- badriani, Andre. "Moderasi Beragama Sebagai Nilai-Nilai Pancasila - Jurnal Post - UMM Dalam Berita Koran Online | Universitas Muhammadiyah Malang." <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/jurnal-post/moderasi-beragama-sebagai-nilainilai-pancasila.html>. Diakses 3 Maret 2024. <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/jurnal-post/moderasi-beragama-sebagai-nilainilai-pancasila.html>.

- Bassey, Michael. *Case Study Research in Educational Settings. Doing Qualitative Research in Educational Settings*. Buckingham [England]; Philadelphia: Open University Press, 1999.
- Bennett, Christine. *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. 9th edition. New York: Pearson, 2018.
- Creswell, John W. "Qualitative inquiry and research design: choosing among five Traditio," 1998.
- Cristiana, Edelweisia. "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021).
- "Data Pokok SMAN 2 SORONG - Pauddikdasmen." Diakses 3 Maret 2024. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/30A1E0330BF3EAC22EE2>.
- "Data Pokok SMK NEGERI 1 KABUPATEN SORONG - Pauddikdasmen." Diakses 3 Maret 2024. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/D6B3EDE026E4272504F5>.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- ELIS, FAIQOTURROHMAH. "KONSEP MODERASI BERAGAMA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022. <http://repository.radenintan.ac.id/19140/>.
- Faruq, Umar Al. "Karakteristik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)." *Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang*, no. April (2022).
- Gerring, John. *Case Study Research: Principles and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Gonibala, Muhammad Lutfi. "INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA KELAS X." *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (30 Juni 2022). <https://doi.org/10.30984/jieep.v7i1.1905>.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, dan Anggoro Sugeng. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (13 Juli 2021): 121–41.

- Ikhwan, Afiful. "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM." *Ta'allum* 02, no. 02 (2014): 179–94.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, dan Afif Alfiyanto. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (10 Juni 2023): 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Inayah, Novita Nur. "Pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat terhadap sikap toleransi beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu." Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6117/>.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Berekley and Los Angeles: University of California Press, 2003.
- Juhaeriyah, Siti, Ujang Jamaludin, dan Wadatul Ilmiaah. "INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN ATH-THABRANIYYAH." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (17 April 2022): 21–26. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8297>.
- Kane, Davis Kealanohea. "Moderation and Mediation Analysis of Religious Commitment, Positive Personality Traits, Ethnic Identity, and Well-Being Among Polynesian Americans." Disertasi, Brigham Young Univercity, 2020.
- Kemendikbud. "KBBI VI Daring." Diakses 14 Januari 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, trans. oleh. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Hilali*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Khoirunnisa, Maitsaa Rifani, Munawar Rahmat, dan Saepul Anwar. "Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA: Survei Pada Siswa Muslim Di SMA Negeri Kota Cimahi." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 2 (30 Desember 2022): 191–204. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1724>.
- Khotimah, Teni Husnul, Natasya Siti Rokaibah, Suci Zahrotunnisa, Muhammad Wildan Firdaus, Rahimul Wiqi, dan Chaerul Rochman. "PERSEPSI GURU TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN: TEACHER'S PERCEPTION OF EDUCATION CHALLENGES AND OPPORTUNITIES." *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2a (6 Juli 2020): 514–20. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2a.690>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Liando, Mayske Rinny, dan Hadirman Hadirman. “Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi Di SMA Muhammadiyah Manado).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (31 Mei 2022): 379–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>.
- Lismina. *PENGEMBANGAN KURIKULUM*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- M. Misbah dan Ikhsan Nur Fahmi. “INTERNALIZATION OF ISLAMIC MODERATION VALUES IN PAI LEARNING AT SMA MA’ARIF NU 1 BANYUMAS.” *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 27, no. 1 (Juni 2021). <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/941/641>.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marsilam. “DAMPAK POSITIF MODERASI BERAGAMA TERHADAP ANAK REMAJA,” 5 Januari 2023. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1973>.
- Maskuri, A. Samsul Ma’arif, dan M. Athoiful Fanan. “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had di Pesantren Mahasiswa.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (30 Desember 2020). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- Massoweang, Abdul Kadir. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits.” *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 41–57.
- Masyukrilla, Eren. “Komitmen Memperkuat Ideologi Melalui Pendidikan Pancasila.” [kompas.id](https://www.kompas.id/baca/riset/2023/06/07/komitmen-menguatkan-ideologi-melalui-pendidikan-pancasila), 7 Juni 2023. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/06/07/komitmen-menguatkan-ideologi-melalui-pendidikan-pancasila>.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moh Nor Afandi. “Internalisasi Pendidikan Islam Moderat Di Sekolah Dasar Al-Furqan Jember.” Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Monash Education. “Five Principles of Inclusive Education.” Diakses 6 Juni 2024. <https://www.monash.edu/education/teachspace/articles/five-principles-of-inclusive-education>.
- Muhaimin, Nur Ali, Suti’ah, dan Siti Lailan Azizah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhamad. “Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Umum di Kota Banjarmasin.” Disertasi, Universitas Islam Negeri and Antasari Pascasarjana Banjarmasin, 2022.

- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. *MODERASI BERAGAMA Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Vol. Cet 1. Jakarta Selatan: Yayasan Talibun Nusantara, 2020. <http://repository.uinbanten.ac.id/6949/>.
- Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, dan Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (6 Agustus 2023): 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.
- Murti, Nugroho Hari, dan Vika Nurul Mufidah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat." *Mozaic : Islam Nusantara* 8, no. 2 (31 Oktober 2022): 99–110. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i2.599>.
- Mustain. "Praxis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesma Mataram." Disertasi, UIN Mataram, 2022.
- Nasution, Bahder Johan. "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern." *Yustisia* 03 (Agustus 2014).
- Negara, Kementerian Sekretariat. "Cegah Ekstrimisme Dan Radikalisme, Wapres Tekankan Moderasi Beragama Dan Dakwah Yang Menyejukkan | Sekretariat Negara." Diakses 3 Maret 2024. https://www.setneg.go.id/baca/index/cegah_ekstrimisme_dan_radikalisme_wapres_tekankan_moderasi_beragama_dan_dakwah_yang_menyejukka.
- Novrizaldi. "Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat/Adat sebagai Agen Moderasi Beragama | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan." Diakses 3 Maret 2024. <https://www.kemenkopmk.go.id/tokoh-agama-dan-tokoh-masyarakatadat-sebagai-agen-moderasi-beragama>.
- Nurhidin, Edi. "STRATEGI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA M. QURAIISH SHIHAB DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Kuttab* 5, no. 2 (28 Desember 2021): 115. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>.
- Pakaya, Indah, Johnny H Posumah, dan Salmin Dengo. "PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DESA BIONTONG I KECAMATAN BOLANGITANG TIMUR KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA," no. 104 (t.t.).
- "Pengajaran." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 16 Juni 2023. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pengajaran&oldid=23696659>.
- Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Indah Rahayu. "PERSEPSI SISWA SMP UNISMUH MAKASSAR TERHADAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA." *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu*

- Aqidah* 4, no. 1 (30 Juni 2018): 1–25.
<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.4804>.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Makassar: Alauddin University Press, 2020. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17318/>.
- Rahmad Syah Putra. “Gus Dur Dan Moderasi Beragama.” pendis.kemenag.go.id. Diakses 3 Maret 2024. <https://pendis.kemenag.go.id/read/gus-dur-dan-moderasi-beragama>.
- Rais, Muhammad. “Pemahaman Kebhinnekaan Peserta Didik DI Madrasah Aliyah DI Kota Sorong, Papua Barat,” 1 Januari 2020. https://www.academia.edu/90700250/Pemahaman_Kebhinnekaan_Peserta_Didik_DI_Madrasah_Aliyah_DI_Kota_Sorong_Papua_Barat.
- Rofi, Sofyan, dan Bahar Agus Setiawan. “The Influence of Religious Understanding on The Religious Moderation Attitude of Students at Muhammadiyah Schools In Jember.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (24 Februari 2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2605>.
- Saefuddin, Acep, Cecep Sumarna, dan Abdul Rozak. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (Maret 2023): 11–17.
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020. <https://etheses.uinsgd.ac.id/36343/1/Buku%20Sosiologi%20Toleransi%202020.pdf>.
- Sarina, Dewi. “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Padang.” Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2022. <http://repository.unp.ac.id/42340/>.
- Satori, Djam’an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sayyi, Ach. “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep).” Universitas Islam Malang, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati Group, 2019.
- Shofiyah. “, Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD 3 Gondosari Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2011/2012.” Skripsi, STAIN Kudus, 2012.
- Sinaga, Martin Lukito. “MODERASI BERAGAMA: SIKAP DAN EKSPRESI PUBLIK MUTAKHIR AGAMA-AGAMA DI INDONESIA” 24, no. 3 (2022).

- Sirajuddin, ed. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Suaedy, Ahmad. *Gus Dur, Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka Penyelesaian Konflik Aceh & Papua 1999-2001*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
[//opac.uinkhas.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26294](http://opac.uinkhas.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26294).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sunusi, Herman. "Implementasi Pembelajaran Holistik dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa." *PROSIDING FKIP UMMA* 1 (2019).
- Suprpto. "INTEGRATION OF RELIGIOUS MODERATION IN THE DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2020, 355–68.
- Suryanto, Deni. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai." Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2023.
- Tapingku, Joni. "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa." *IAIN PAREPARE*, 15 September 2021.
<https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perekat-dan-pemersatu-bangsa-1079>.
- Taupan Jayadi, Muhammad Thohri, Fathul Maujud, dan Safinah Safinah. "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama." *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4, no. 1 (29 Januari 2024): 105–19.
<https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.640>.
- Watra, I. Wayan. *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita, 2015.
<http://repo.unhi.ac.id/jspui/handle/123456789/150>.
- Yaqin, Muhammad `Ainul. "Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *2nd Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholer*, no. April (2018): 949–58.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE, 2009.

Lampiran 1. Profil SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

Visi: Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri Dan Berwawasan Global.

Misi:

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama,
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan,
3. Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik,
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan,
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMA NEGERI 2 KABUPATEN SORONG
2	NPSN	:	60401366
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	JL. NANGKA MALAWILI
	RT / RW	:	6 / 2
	Kode Pos	:	98418
	Kelurahan	:	Aimas
	Kecamatan	:	Kec. Aimas
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Sorong
	Provinsi	:	Prov. Papua Barat Daya
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-0,9567 Lintang 131,3204 Bujur

3. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	420/2012/2012
8	Tanggal SK Pendirian	:	2012-11-29
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	800/109.2/DP-PB/IX/2019
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2019-09-30
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	277081643

14	Nama Bank	:	BANK NEGARA INDON...
15	Cabang KCP/Unit	:	BANK NEGARA INDONESIA CABANG SORONG...
16	Rekening Atas Nama	:	SMAN1AIMASSEKOLAH...
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/siswa	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMAN 2 KABUPATEN SORONG
21	NPWP	:	000176693951000

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	085354422301
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	kabupatensorongsmanegeri2@gmail.com
23	Website	:	http://sman2kabsorong.sch.id

4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	2310
29	Akses Internet	:	100 Mb
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

5. Sanitasi

Sustainable Development Goals (SDG)

31	Sumber air	:	Ledeng/PAM
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh sekolah
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu

34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
----	--	---	-------

35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada

37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah
----	---	---	--------------

38	Jumlah tempat cuci tangan	:	29
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	1

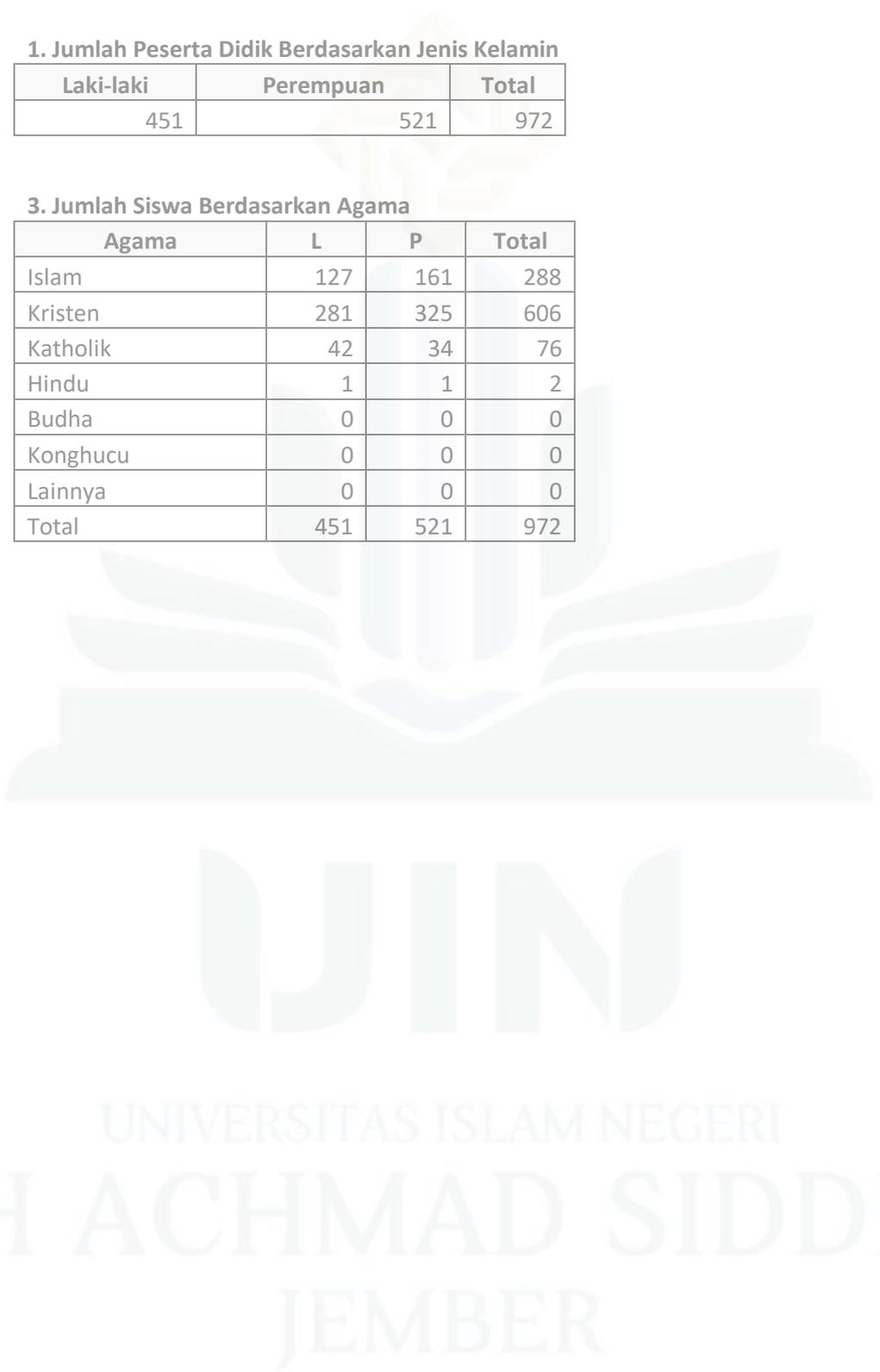
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya			
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke selokan/kali/sungai			
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya			
	Stratifikasi UKS	:				
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya			
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya			
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak			
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya			
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya			
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya			
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya			
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya			
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	✓ Ada, dengan pemerintah daerah Ada, dengan perusahaan swasta Ada, dengan puskesmas Ada, dengan lembaga non-pemerintah			
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki 1	Jamban perempuan 1	Jamban bersama 0	
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki 0	Jamban perempuan 0	Jamban bersama 0	

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
451	521	972

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	127	161	288
Kristen	281	325	606
Katholik	42	34	76
Hindu	1	1	2
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	451	521	972



Lampiran 2. Profil SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

Visi

“Menghasilkan tamatan yang produktif, kompetitif, cerdas, dan berakhlak mulia serta mampu bersaing di era global, melalui SMK yang berkualitas dalam layanan, manajemen, proses pembelajaran, sarana prasarana dan meningkatkan peranannya sebagai pusat belajar.”

Misi

1. Meningkatkan daya tampung sekolah dalam penerimaan siswa baru.
2. Melakukan pembukaan kompetensi keahlian baru yang sesuai dengan tuntutan pasar atau dunia kerja.
3. Membangun akses / jaringan internet.
4. Melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas manajemen sekolah.
5. Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia baik pendidik, tenaga pendidik maupun peserta didik.
6. Meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum.
7. Menerapkan dan mengembangkan kurikulum di setiap kegiatan sekolah.
8. Menggunakan peralatan praktik dalam pembelajaran sesuai dengan kompetensi keahlian.
9. Melaksanakan pembelajaran bahasa asing sesuai tuntutan dunia kerja.
10. Mengembangkan jiwa wirausaha melalui pengelolaan unit produksi.
11. Menanam jiwa pramuka dalam segala aktivitas.
12. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana penunjang pembelajaran, praktik dan pengembangan diri bagi siswa.
13. Mengembangkan kepedulian dan pelestarian lingkungan hidup.
14. Melaksanakan penelusuran tamatan.
15. Meningkatkan jalinan kerjasama dengan ikatan alumni.
16. Membuka diri sebagai pusat belajar bagi sekolah aliansi dan masyarakat.
17. Meningkatkan jalinan (kemitraan) dengan dunia dan industri.

Identitas sekolah

Nama sekolah	: SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong
Nama kepala sekolah	: Sutikno, S.Pd
Alamat sekolah	: Jl. PetroChina Kelurahan Malagusa, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong
SK Pendirian Sekolah	: 18/B-SRG/2007
Tanggal SK Pendirian	: 2007-08-02
SK Izin Operasional	: 18/B-SRG/2007
Tanggal SK Izin Operasional:	2007-08-02
NPSN	: 60402062
NSS	: 341320210005
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Kabupaten/Kota	: Kabupaten Sorong
Provinsi	: Papua Barat
Telp/HP	: 0822 2624 9908
Status sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Program Keahlian	:
	1) Akuntansi Keuangan Lembaga
	2) Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran
	3) Desain Permodelan dan Informasi Bangunan
	4) Teknik Komputer dan Jaringan
	5) Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
	6) Teknik Instalasi Tenaga Listrik
	7) Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
Luas Tanah	: 13.700 M ²
Kurikulum	: 2013
Kode Pos	: 98418
Guru PNS	: 36 Orang
Guru Non PNS	: 35 Orang

STRUKTUR ORGANISASI SMK NEGERI 1 KABUPATEN SORONG

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Sutikno, S.Pd	L	Kepala Sekolah
2	Ir. Sutrisno	P	Ketua Komite
3	Mika Tumanan, S.E	P	Wakasek Kurikulum
4	Suarni, SS	P	Staf Bidang Akademik/Kurikulum
5	Martha Widy Harsanti, S.Pd	P	Wakasek Kesiswaan
6	Drs. Samugi	P	Wakasek Sarpras
7	Sinaba, S.E	P	Kaprodi Akuntansi Keuangan Lembaga
8	Ibrahim Jogo, S.Pd	P	Kaprodi Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran
9	Andreas A. Rahmanto, S.Pd	P	Kaprodi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan
10	Magdalena Payangan, S.Kom	L	Kaprodi Teknik Komputer dan Jaringan
11	Yanti Pakan, S.Pd	L	Kaprodi Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
12	Muhammad Tahir, S.Pd	L	Guru
13	Boas Iriantje Lefta, S.T	L	Guru
14	Dra. Hartati	P	Guru
15	Marlina Rombe, S.Pd	P	Guru
16	Dolfina R. Simaela	P	Guru
17	Drs. Haryanto	L	Guru
18	Drs. W. Sihombing, M.M.Pd	L	Guru
19	Drs. Samugi	L	Guru
20	F.A. Mamarimbing, S.Pd	P	Guru
21	Sem Lusnarnera, S.Pd.K	L	Guru
22	Yuni Susilawati	P	Guru

23	Pebriyanto R. Parungo, ST	L	Guru
24	Syarif Hidayatullah, S.Pd	L	Guru
25	Abd. Kadir Lodji, S.Pdi	L	Guru
26	Kustiani, S.Ag, M.Pdi	P	Guru
27	Saloma Lorenti br. Sitepu, S.Sd	P	Guru
28	Alexander Jamlean, M.Kom	L	Guru
29	Benediktus Neparian, ST	L	Guru
30	Artati, S.Sos	P	Guru
31	Mesa Rianti, S.Ag	P	Guru
32	Nerli Pasaribu, S.Th	P	Guru
33	Titiek Arena, SE	P	Guru
34	Musa Tandiarrang, ST	L	Guru
35	Susanti, S.Pd	P	Guru
36	Putri Wulandari, S.Pd	P	Guru
37	Chitra Syari, S.Pd	P	Guru
38	Raymundus Klaut, S.T	L	Guru
39	Agus Rase, ST	L	Guru
40	Nansi Andu Rahayu, S.Psi	P	Guru
41	Dini Harisanti, S.Pd	P	Guru
42	Siska Riris Manulang, ST	P	Guru
43	Erma Setya Utami, S.Pd	P	Guru
44	Renold Tamaela, S.Pd	L	Guru
45	Ida Sugiyati, S.AN	P	Guru
46	Anik Mujiati, S.Pd	P	Guru
47	Esther Herculim Kalami, S.SI	P	Guru
48	Marcelinus P. Saptono, S.Kom, M.Cs	L	Guru
49	Lusia Dianti Sihotang, S.Kom	P	Guru
50	Tito Jose R. Pundu, S.Kom	L	Guru
51	Wawan Aris Prasetyo, ST, Gr	L	Guru
52	Reinhard Leonardo Paais, S.Pd	L	Guru

53	Septenia Bantong, S.Pd	P	Guru
54	Sartika, S.Pd, M.Pd	P	Guru
55	Eko Wahyudi, S.Pd	L	Guru
56	Novel Adil Dwijaksana, S.Kom	L	Guru
57	Meliana Latuba, S.Pd	P	Guru
58	Endang Susilawati, S.Pd	P	Guru
59	Reivel, S.Pd.K	L	Guru
60	Miekel Rumingan, S.Pd	L	Guru
61	Deflin, S.Pd	P	Guru
62	Agnes Tumanan, S.Pd	P	Guru
63	Andi Haryanto, SE	L	Guru
64	Jaidah, S.Pd	P	Guru
65	Edy Setyowahono, S.Kom	L	Guru
66	Maria Helmini, S.Pd	P	Guru
67	Dewi Yanuarti, S.M	P	Guru

Sumber data: tata usaha SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DATA SISWA SMK NEGERI 1 KABUPATEN SORONG

Kompetensi Keahlian	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah		Total
	L	P	L	P	L	P	L	P	
Akuntansi dan Keuangan Lembaga	8	51	4	50	7	50	19	151	170
Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan	27	7	21	6	20	8	68	21	89
Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran	8	49	7	45	9	46	24	140	164
Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	33	3	15	-	24	0	72	3	75
Teknik Instalasi Tenaga Listrik	33	1	21	1	22	0	76	2	78
Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	36	-	48	-	29	1	113	1	114
Teknik Komputer dan Jaringan	54	44	52	46	37	22	143	112	255
Jumlah	199	155	168	148	148	127	515	430	945
Total	354		316		275		945		

Sumber data: tata usaha SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

SARANA DAN PRASARANA SMK NEGERI 1 KABUPATEN SORONG

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	34 ruang
2	Ruang laboratorium komputer jurusan TKJ	3 ruang
3	Ruang laboratorium komputer jurusan AKL	1 ruang
4	Ruang laboratorium komputer jurusan OTKP	1 ruang
5	Ruang laboratorium komputer jurusan DPIB	1 ruang
6	Laboratorium komputer simulasi digital	1 ruang
7	Bengkel praktikum jurusan TKRO	1 ruang
8	Bengkel praktikum jurusan TITL	1 ruang
9	Bengkel praktikum jurusan TBSM	1 ruang
10	Perpustakaan	1 ruang
11	Ruang pimpinan	1 ruang
12	Ruang guru	2 ruang
13	Ruang uks	1 ruang
14	Gudang	4 ruang
15	Ruang TU	1 ruang
16	Ruang konseling	1 ruang
17	Ruang OSIS	1 ruang
18	Musholla	1 ruang
19	Bisnis center	1 ruang
20	Kantin	1 ruang
21	Aula	1 ruang
22	Kamar mandi	14 ruang
23	Lapangan	
	Jumlah	74 ruangan

Sumber Data : tata usaha SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong

Lampiran 3. Dokumentasi/Foto Sma Negeri 2 Kabupaten Sorong







Lampiran 4. Dokumentasi/Foto Sma Negeri 2 Kabupaten Sorong





Lampiran 5.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 48755-
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS.2483/In.20/PP.00.9/10/2023
Lampiran : -
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala SMA Negeri 2 Kab. Sorong
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Rusyaid
NIM : 223307020020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S3
Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus pada SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kab. Sorong)
Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.
Co Promotor : Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.Tim
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 18 Oktober 2023



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

Lampiran 6.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 48755
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS.2483/In.20/PP.00.9/10/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala SMK Negeri 1 Kab. Sorong
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Rusyaid
NIM : 223307020020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S3
Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus pada SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 1 Kab. Sorong)
Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.
Co Promotor : Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.Tim
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 18 Oktober 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

Lampiran 7.



**PEMERINTAH KABUPATEN SORONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 KABUPATEN SORONG**



Jl. Nangka Malawili Aimas – Sorong Papua Barat Daya, Kode Pos : 98418 Akreditasi A
NSS. 301320201031 – NPSN 60401366

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :421.3/ 33 /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **FICE LOPPIES,S.Pd**
NIP : 19770811 200605 2 004
Jabatan : Kepala SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong

Dengan ini menerangkan bahwa :

NO	NAMA	NIM	PRODI	JENJANG
1	Rusyaid	223307020020	Pendidikan Agama Islam	S3

Yang adalah Mahasiswa pada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember,
dan Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong
pada tanggal : 18 Oktober 2023 sampai dengan 05 Februari 2024,
dengan Judul *Nilai- Nilai Moderasi Beragama Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
(Studi Multi Kasus pada SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong)*

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.
Atas Kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Aimas, 18 September 2024

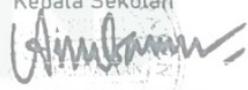
Kepala Sekolah,



FICE LOPPIES, S.Pd

NIP. 19770811 200605 2 004

Lampiran 8.

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN SORONG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SMK NEGERI 1 KABUPATEN SORONG</p> <p>Jln. Petro China Kelurahan Malawili Distrik Aimas Kabupaten Sorong NPSN : 60402002, NIS : 134.125.01.005, Website : smkn1kaosorong.scb.id, Email : smknsatu@smas@yahoo.co.id</p>	
<p>SURAT KETERANGAN Nomor : 421.5/163/S.Ket-SMK/IX/2024</p>		
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong menerangkan bahwa :</p>		
N a m a	:	RUSY AID
N I M	:	223307020020
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang	:	S3
<p>Menerangkan bahwa Mahasiswa/I yang Namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian Tugas Akhir Studi dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Strata 3 dengan Judul "Nilai-nilai moderasi beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong" pada bulan November 2023 berdasarkan Surat Permohonan izin Penelitian pada Tanggal 18 Oktober 2023.</p>		
<p>Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>		
<p>Aimas, 19 September 2024 Kepala Sekolah  S U T I K N O, S.Pd. NIP. 196504171994121002</p>		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 9.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/218/11/2024

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Disertasi berikut:

Nama Penulis	: Rusyaid
Prodi	: S3-PAI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Multikasus di Sma Negeri 2 dan Smk Negeri 1 Kabupaten Sorong Papua Barat Daya
Judul (Bahasa arab)	: <i>قيم الاعتدال الديني في مادة التربية الإسلامية: دراسة متعددة الحالات في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ٢ والمدرسة الثانوية المهنية الحكومية ١ بسورونغ بابوا بارات دايا</i>
Judul (Bahasa inggris)	: <i>The Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Subjects: A Multi-Case Study at SMA Negeri 2 And SMK Negeri 1, Sorong, Southwest Papua</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18

November 2024

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



Moch. Imam Machfudi



Lampiran 11.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rusyaid
NIM : 223307020020
Program : Doktor
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



RUSY AID
NIM. 223307020020

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 12.

RIWAYAT HIDUP



Rusyaid dilahirkan di Kajuara Desa Awangcenrana Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan tanggal 28 November 1986, anak ketiga dari pasangan H.M. Syata, S.Pd dan Hj. Kinayah, adapun saudara-saudaranya adalah KM. Hj. Ummul Khair, S.Ag (Anak Pertama), Agussalim, M.Pd.I (Anak Kedua), Syatirah, S.Pd.I (Anak Keempat), dan Majdatul Fuadi, M.Pd.I (Anak Kelima).

Alamat: KPR Cendrawasih Green Park I Blok Q No. 5 Aimas Kabupaten Sorong Profinsi Papua Barat Daya. HP. 085299808377, e-mail: rusyaidkajuara890870@gmail.com. Pendidikan dasar telah ditempuh di SD Negeri 83 Cenrana Kabupaten Bone, MTs As'adiyah Putra I Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, dan SMA Negeri 4 Watampone Kabupaten Bone.

Pendidikan berikutnya pada Stara Satu (S1) STAIN Watampone Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2009 dengan gelar S.Pd.I, Strata Dua (S2) Prodi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan Qur'an Hadis UIN Alauddin Makassar tahun 2011 dengan gelar M.Pd.I, dan Strata Tiga (S3) Prodi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember tahun akademik 2022/2023.

Karirnya dimulai sebagai Dosen pada tahun 2011 di STAIN Watampone dan STIKES Puangrimaggalatung Bone. Selanjutnya hijrah ke Sorong pada tahun 2012 dan memulai karirnya sebagai Dosen di STAIN Sorong (IAIN Sorong), selain kampus IAIN Sorong juga mengajar di beberapa kampus yang ada di Sorong diantaranya: Universitas Muhammadiyah Sorong (UMS) Sorong, UPPBJ Universitas Terbuka (UT) Sorong, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bukit Zaitun Sorong, dan Universitas Papua (UNIPA) di Sorong.

Tahun 2014 Menikah dengan dr. Uswah Khaerani, S.Ked putri dari pasangan Drs. Rustan, M.HI dan Sitti Janiah, M.Pd.I dan dikaruniai anak pada tahun 2017 yang diberi nama Ajwad Nafis Rusyaid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER